

PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU

ETNIS MADURA

SKRIPSI



Oleh

LUTFIA

NIM: 15510061

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU
ETNIS MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

LUTFIA

NIM: 15510061

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN
PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU
ETNIS MADURA**

SKRIPSI

Oleh

**LUTFIA
NIM: 15510061**

Telah disetujui pada tanggal 06 November 2019

Dosen Pembimbing,



**Maretha Ika Prajawati SE., MM
NIP. 19890327 201801 2 002**

Mengetahui:

Ketua Jurusan



**Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU
ETNIS MADURA**

SKRIPSI

Oleh
LUTFIA
NIM : 15510061

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 12 Desember 2019

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Puji Endah Purnamasari, SE., MM
NIP. 19871002 201503 2 004
2. Sekretaris (Pembimbing)
Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIP. 19890327 201801 2 002
3. Penguji Utama
Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 19740604 200604 1 002

Tanda Tangan


()

()

()

Disahkan oleh
Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfia
NIM : 15510061
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan Bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU ETNIS MADURA

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Desember 2019

Hormat saya,



Lutfia

NIM : 15510061

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi-Mu ya Allah yang telah memberikanku kesempatan untuk mengenalMu dengan ilmuMu, menuntun dan memberikan kemudahan serta keteguhan dalam setiap langkah.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan dari hati dan lisan kepada suri tauladan bagi setiap insan, Rosulullah SAW.

Kupersembahkan karya tulisan ini untuk Nyik dan Abahku sebagai sosok yang senantiasa ada dalam sujud dan do'anya memberiku kekuatan untuk terus berdiri tegak dan melangkah. Kakakku Sustri Khomsyah serta kedua keponaanku Alfia Barika dan Nailul Farohah yang terus selalu memberikanku semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terimakasih untuk dosen pembimbingku ibu Maretha Ika Prajawati, SE., MM yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan keada saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terimakasih untuk tunanganku M. Sahal yang selalu memberi dukungan, semangat serta selalu memberikan saran, nasehat selama penyelesaian karya tulis ini serta yang tak bosan-bosan mendengar keluh kesahku.

Ucapan terimakasih kepada teman-temanku IMABA serta teman-temanku Ifa, Manik, Musyarrofah, Ela yang selalu memberikan dukungan kepada saya, dan seluruh teman-teman Manajemen angkatan 2015 yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.

MOTTO

" Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat"
(Napoleon Hill).



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. W

Alhamdulillah, atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Amin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan berhasil terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materi maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulisan menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Agus Sucipto M.M Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Maretha Ika Prajawati, SE., MM selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, motivasi serta mengajarkan dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini
5. Bapak Muhammad Sulhan, SE., MM dan Ibu Puji Endah Purnamasari, SE., MM selaku dosen penguji yang bersedia mau untuk mengoreksi dan memberikan saran untuk karya tulisan peneliti
6. Bapak ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

7. Abah Yunus, Ummi Siara, Kak Sustri, Keponaanku Nailul Farohan dan Alfia Barika yang selalu seluruh keluarga senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya dalam mengerjakan Skripsi ini dan tak lupa pula kepada Tanteku Juhairiyeh yang senantiasa merawat saya sejak kecil yang saya anggap sebagai ibu keduaku
8. Teman-teman manajemen 2015 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini
9. Seluruh Tretan-Tretanita IMABA (Ikatan Mahasiswa Bangkalan) dari semua angkatan, khususnya angkatan tahun 2015
10. Teman-temanku Musyarrofah, Imaniah, Ifa Wirda, Fauziah dan Laila Terimakasih yang telah menemani selama pembuatan Skripsi dan mendengarkan keluh kesah selama mengerjakan Skripsi
11. Seseorang yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat selama pembuatan Skripsi ini
12. Guru-guru SD, SMP, SMA serta ustz-ustdz di Madrasah dan di pondok pesantren terimakasih telah mengajari dari hal yang saya tidak ketahui hingga bisa mencapai kejenjang seperti ini
13. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu
14. Terimakasih pula buat tunanganku yang selalu mendengar keluh-kesahku dan yang selalu memberikan nasehat dan penyemangat hidupku selama diperantauan
15. Terimakasih buat teman kamarku Ni'matul Fauziah yang setia menemani dan menjadi temanku selama dari pondok pesantren hingga keperkuliahan

Teriring do'a semoga Allah SWT membalas budi baik bapak- ibu dan saudara-saudari sekalian. Amin.....

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan

ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

Amin ya Robbal ‘Alamin.....

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Malang, 12 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Batasan Penelitian	16
1.5 Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kajian Teoritis	26
2.2.1 Manajemen Keuangan	26

2.2.2	Keuanga Keluarga	31
2.2.3	Investasi	35
2.2.4	Gender	40
2.2.5	Kearifan Lokal.....	41
2.2.6	Motivasi.....	42
2.2.7	Pengertian Dalam Persepektif Islam.....	43
2.3	Kerangka Berfikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	50
3.2	Lokasi Penelitian	53
3.3	Subyek Penelitian	53
3.4	Data Dan Jenis Data	55
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.5.1	Wawancara	59
3.5.2	Observasi	60
3.5.3	Dokumentasi	61
3.6	Instrumen Penelitian.....	61
3.7	Analisis Data	62
3.7.1	Pengumpulan Data	63
3.7.2	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	63
3.7.3	<i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	64
3.7.4	<i>Clonclusion Drawing/Verifation</i> (Mengambil Kesimpulan Dan Verifikasi)	64

BAB IV PAPARAN DATA

4.1	Paparan Data Hasil Penelitian	66
4.1.1	Sejarah Pulau Madura	67
4.1.2	Fenomena dan Keunikan-Keunikan Desa Kampak	68
4.2	Data Hasil Wawancara	78
4.2.1	Data Diri Narasumber	78

4.2.2	Data Wawancara	81
4.3	Pengumpulan Data	130
4.3.1	Motivasi Wanita Madura untuk Merantau	131
4.3.2	Suka-Duka Wanita Perantau di Perantauan	133
4.3.3	Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura.....	135
 BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
5.1	Mencari Pekerjaan untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup	139
5.2	Mencari Pengalaman atau Mencari Kesenangan	143
5.3	Lingkungan dan Perizinan	147
5.4	Pendapatan dan Tawakal	151
5.5	Tanggung Jawab	153
5.6	Kebutuhan Tersier	155
 BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan	160
6.2	Saran	161
DAFTAR PUSTAKA		162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jumlah Perantauan Di	
Kabupaten Bangkalan	11
Tabel 1.2 Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jumlah Perantauan Di	
Kecamatan Geger.....	12
Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1 Kriteria Subjek Penelitian	54
Tabel 3.2 Nama-Nama Subjek Penelitian	54
Tabel 4.1 Biodata Narasumber Peneliti	78
Tabel 4.2 Pengumpulan Data Motivasi Wanita Madura untuk Merantau	131
Tabel 4.3 Suka Duka Wanita Perantau di Perantauan	133
Tabel 4.4 Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	49
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lampiran 3: Biodata Peneliti

Lampiran 4: Bukti Kosultasi

Lampiran 5: Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



ABSTRAK

Lutfia. 2019, SKRIPSI. Judul: "Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura"

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, Perantau, Wanita Etnis Madura

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang unik. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang hobi merantau dan berwatak keras. Namun masyarakat Madura juga terkenal dengan pekerja keras, tidak hanya pria saja yang pekerja keras. Namun, banyak wanita-wanita Madura yang giat dalam bekerja, maka dari itu tidak jarang, bahwa banyak wanita Madura yang pergi merantau. Hal juga berlaku pada salah satu masyarakat Desa Kampak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan yang menjadi lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan keuangan wanita perantau masyarakat Kampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian yang meliputi motivasi, suka duka dan pengelolaan keuangan. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data sehingga mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Data dikumpulkan dengan cara observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan disempurnakan dengan penelitian terdahulu serta teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi wanita perantau masyarakat kampak adalah untuk memperoleh pekerjaan untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Adapun suka duka hidup diperantauan adalah hidup mereka tidak tenang dikarenakan mereka sebagai perantau illegal. Sedangkan pengelolaan keuangan wanita perantau masyarakat Madura ini adalah dengan menginvestasikan hartanya kepada emas perhiasan.

ABSTRACT

Lutfia. 2019, *THESIS*. Title : "Financial Management of Ethnic Madurese Migrant Women"

Advisor : Maretha Ika Prajawati, SE. MM

Key Words : Financial Management, Migrant, Madurese Women

Madura society is a unique society. The Madurese are a hobbyist and hard-tempered community. But Madurese people are also famous for hard workers, not only men who work hard. However, many Madurese women are active in work, and it is not uncommon, that many Madurese women go abroad. This also applies to one of the communities in Kampak Village, Geger Subdistrict, Bangkalan Regency, which was the location of the study. The purpose of this study was to determine the financial management of women with migrants from the Kampak community.

This research uses descriptive qualitative and phenomenological approaches where the aim is to systematically describe the focus of research which includes motivation, joy and financial management. Data analysis aims to simplify the processed data so that it is easy to read and interpret. Data collected by observation, interview (interview), documentation. The data obtained is processed and refined with previous research and theory.

The results of this study indicate that the motivation of women who emigrate to the community is to get a job to support their living needs. The ups and downs of living abroad are that their lives are not calm because they are illegal immigrants. Whereas the financial management of the Madurese migrant woman is to invest her wealth in gold jewelry.

مستخلص البحث

لطيفيا. 2019. البحث العلمي. الموضوع: "إدارة المالية للمرأة المهاجرة العريقة مادورا".
المشرفة: ماريتا ايكا فراجاوتي الماجستير.
الكلمات المفتاحيات: إدارة المالية، المهاجرة، المرأة العريقة مادورا.

شعب مادوريس مشهور أيضًا مادورا. مجتمع مادورا هو مجتمع فريد من نوعه بالعمال الشاقين ، وليس فقط الرجال الذين يعملون بجد. ومع ذلك ، فإن العديد من نساء مادوريات ناشطات في العمل ، ومن غير المؤلف أن تذهب العديد من نساء ، الفأس مادوريات إلى الخارج. ينطبق هذا أيضًا على إحدى المجتمعات في قرية بانجبالان ريجنسي، التي كانت موقع الدراسة. كان ، في نوبة غضب في منطقة الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الإدارة المالية للنساء مع المهاجرات من مجتمع المحور

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي والظواهر حيث يكون الهدف منه هو وصف تركيز البحث بشكل منهجي والذي يتضمن التحفيز والفرح والإدارة المالية. يهدف تحليل البيانات إلى تبسيط البيانات المعالجة بحيث يسهل قراءتها وتفسيرها. البيانات التي تم جمعها عن طريق الملاحظة ، مقابلة (مقابلة) ، وثائق. تتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها وصقلها مع الأبحاث والنظرية السابقة

هي مجتمع الهاوي ومزاج صلب. لكن تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الدافع لدى النساء اللائي يهاجرن إلى المجتمع هو الحصول على وظيفة لدعم احتياجاتهن المعيشية. صعود وهبوط الحياة في الخارج هي أن حياتهم ليست هادئة لأنهم مهاجرون غير شرعيين. في حين أن الإدارة المالية للمرأة المهاجرة مادوري هو استثمار ثروتها في المجوهرات الذهبية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan salah satu Pulau Indonesia yang terletak di Pulau Jawa, Yaitu Jawa Timur. Rifai (2007: 23) mengatakan bahwa Pulau Madura berada di pojok Timur Laut Pulau Jawa, bertengger sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepintas berbentuk seperti sebilah belati, karena diatas peta kedua ujungnya seakan-akan digantung oleh garis 113° dan 114° Bujur Timur. Sedangkan punggungnya tertusuk oleh garis 7° Lintang Selatan Bumi, letak pulau tersebut menghampar sejajar dengan khatulistiwa. Pulau itu terlihat kecil, panjangnya hanya sekitar 160 km dan bagian terlebarnya mencapai 40 km. Hamid (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km^2 (lebih kecil daripada Pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 Juta Jiwa. Secara administratif, Madura dibagi ke dalam empat Kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Keempat kabupaten yang berada di Madura berjejer memanjang dari barat-timur.

Faraby (2016) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa Pulau Madura yang dikenal sebagai Pulau Garam ini terletak di timur laut Pulau Jawa dengan koordinat lintang selatan dan antara 112 dan 114 derajat bujur timur terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Madura adalah pulau terbesar yang dikelilingi oleh pulau-pulau yang lebih kecil seperti Puteran, Sepudi, Raas, Kangean dan

pulau-pulau lain yang lebih kecil yang jumlahnya lebih 100, baik yang berpenghuni maupun yang tidak. Pembuatan garam adalah sumber penghasilan penting bagi pemerintah maupun penduduk Madura. Beberapa ribu orang menggantungkan nafkahnya sepenuhnya pada garam, sementara lebih dari 200.000 warga mendapatkan penghasilan musiman dari garam (Prasetyo, 2011: 35). Pulau Madura ini terletak di tengah laut, dan Pulau Madura ini di kelilingi pulau-pulau kecil yang juga termasuk Pulau Madura. Pulau Madura ini juga terkenal dengan pulau garam, di karenakan penghasilannya dari masyarakat Madura kebanyakan dari hasil tambak garam.

Madura memang terkenal dengan pulau tambak garam, akan tetapi tidak semua masyarakat Madura memproduksi garam, hanya beberapa tempat yang dekat dengan pesisir dan pesisir yang mudah memproduksi garam saja yang masyarakatnya memproduksi garam. Efendy, Dkk (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, terkonsentrasinya produksi garam Kabupaten Pamekasan di pesisir selatan didasarkan pada kenyataan bahwa daerah tersebut berbatasan langsung dengan pantai dan relatif datar sehingga memudahkan dalam pengelolaan tambak dan proses pemasukan air laut tambak garam melalui mekanisme pasang surut. Tambak garam tidak bisa di lakukan disembarang pesisir, akan tetapi pesisir yang dekat dengan pantai dan pesisirian yang relatif datar. Produksi garam tidak hanya banyak menguntungkan pendapatan keuangan pemerintah kolonial, tetapi juga menguntungkan penduduk Madura. Secara ekologis dikatakan bahwa produksi garam adalah salah satu alternatif dari pertanian. Ketika keadaan cuaca tidak menguntungkan untuk pertanian, justru

untuk produksi garam menguntungkan, begitupun sebaliknya (Kuntowijoyo, 2002: 396).

Tidak hanya memproduksi garam yang menjadi mata pencaharian pertama pada masyarakat Madura, akan tetapi bertani dan nelayan juga menjadi mata pencaharian masyarakat Madura. Tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Madura juga melakukan bertani. Di Pulau Madura, bertani merupakan mata pencaharian hidup utama sebagai besar penduduk sejak dulu. Pekerjaan ini ditekuni selama musim hujan. Mereka bertanam padi di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi, yang umumnya diseling dengan palawijen dan jangung (Rifai, 2007: 79). Walaupun mayoritas matapencaharian masyarakat Madura adalah bertani, tidak menutup kemungkinan bahwa tanah-tanah di Pulau Madura juga terbilang tanah yang tidak subur, tanah yang gersang, dan panas. (Kuntowijoyo, 2002: 45) menyatakan bahwa, cara-cara bertanam di Madura kurang berkembang di banding di Jawa. Hal ini dilihat pada tahun 1908, teknik pembibitan model plot di sawah kurang berkembang. Sistem *uritan* yang secara luas di praktekkan di Jawa, di Madura hanya di praktekkan dalam skala kecil, meskipun petani-petani Madura mengetahui bahwa sistem *sébaran* yang mereka terapkan hasilnya kurang.

Rifai (2007: 24) menyatakan, bahwa induk tanah pulau tersebut umumnya merupakan batu kapur, batu pasir, dan batuan endapan yang di sela-sela oleh endapan pasir dan endapan liat. Dengan demikian, macam tanahnya sendiri adalah kompleks mediteranian merah dan litosol, dengan gromusol dan regosol serta tanah aluvial berkapur, yang kesemuanya bersifat kurang subur. Ketandusan tanahnya

lebih ditingkatkan lagi oleh kenyataan bahwa wilayah itu termasuk ke dalam rezim iklim yang terhitung kering, karena pengaruh musim atau angin musim. Sebuah fakta bahwa Pulau Madura merupakan pulau yang panas, tandus dan tidak subur serta tidak memungkinkan untuk lahan pertanian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Madura juga bertani, dan mayoritas matapencahariannya adalah bertani. Pertanian masyarakat Madura tidak jauh berbeda dengan Masyarakat Jawa yang juga menanam jagun, padi, yang juga sebagai makanan pokok mereka.

Rochana (2012) menyatakan bahwa sesungguhnya orang Madura termasuk kategori suku bangsa Jawa juga, meskipun agak berbeda dengan suku bangsa Jawa lainnya. Logat daerah menjadi ciri khas orang Madura yang mudah dikenali oleh suku bangsa lainnya. Orang Madura juga tidak mengenal penggunaan tingkat bahasa sebagaimana yang dipakai oleh suku bangsa Jawa, khususnya Yogyakarta dan Surakarta. Logat dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura memang berbeda dari masyarakat Jawa, walaupun Madura termasuk ataupun tergolong dalam Provinsi Jawa Timur dan Suku Jawa, tetapi masyarakat Madura menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan bahasa Jawa. Dari keempat kabupaten di Madura bahasa yang digunakan juga sedikit berbeda, walaupun yang digunakan sama-sama bahasa Madura, tetapi bahasa yang digunakan sedikit berbeda. Hal tersebut yang menjadi perbedaan dari keempat kabupaten di Madura.

Rizam (2013) menyatakan bahwa, Etnik Madura seringkali digambarkan dengan stereotip negatif. Etnik Madura dikenal sebagai etnik yang keras,

pendendam, mudah tersinggung, kurang toleransi dengan orang lain, dan sangat fanatik dengan agamanya. Ada pula stereotif positifnya, seperti ulet bekerja, pemberani, dan mudah beradaptasi. Tidak banyak kelompok etnis di Kepulauan Indonesia yang menyanggah stereotipe negatif dan samar-samar sebanyak yang melekat pada orang Madura. Sedikit sekali sifat positif yang terdengar tentang mereka (Prasetyo, 2012: 59). Tidak sedikit orang-orang memandang masyarakat Madura memiliki watak keras, banyak masyarakat lain mengenal Madura dengan istilah Carok atau pemarkah. Prasetyo (2012: 123) juga menyatakan bahwa, di pulau ini, konon, kehidupan tidaklah aman, karena setiap konflik diselesaikan dengan paksaan. Dalam obrolan, penduduknya digambarkan sebagai ekstrovert, cepat marah tidak tahu tata krama, tidak terkendali, tidak beradab, dan bahkan seperti binatang. Baik masyarakat Jawa maupun Bali, dua tetangga terdekat masyarakat Madura, umumnya menyetujui pendapat ini.

Masyarakat Madura memang terkenal dengan watak yang keras dan pemberontak, akan tetapi masyarakat Madura juga terkenal dengan pekerja keras dan ulet dalam bekerja. Etos kerja orang Madura terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang di anutnya. Oleh orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong yang maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai sang Penciptanya. *Orèng Madhurâ ta' tako' matè tapè tako' kelaparan* (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan *ca'-oca'an* yang dijelaskan

sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah (Rifai, 2012: 347).

Masyarakat Madura juga terkanal dengan merantau atau beradu nasib di negara orang atau dikota orang. Prasetyo (2011: 59) menyatakan bahwa sungguh menakjubkan, citra Suku Madura di Indonesia hari ini hampir tidak berbeda dari citranya pada zaman kolonial. Zaman kolonial adalah zaman penjajahan di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain, masyarakat Madura sama halnya dengan zaman itu dimana masyarakat Madura lebih suka merantau dan akan tinggal ditempat merantau hingga bertahun-tahun dan akan membangun rumah atau akan pindah bersama keluarganya ketika di tempat perantauan sudah sukses. Sasongko & Ekawati (2013) menyatakan bahwa, pola afiliasi menjadi ciri migrasi yang di lakukan oleh orang Madura, yakni melalui ikatan kekerabatan yang didukung oleh akses informasi dan ekonomi. Faktor geologis Pulau Madura yang kurang menguntungkan untuk mengembangkan usaha pertanian manjadi salah satu faktor kuat orang madura bermigrasi ke daerah lain yang dianggap dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga. Kondisi Pulau Madura yang gersang dan kering menjadi pendukung timbulnya motif ekonomi untuk bermigrasi.

Jafar (2017) juga mengatakan bahwa (1) kondisi wilayah geografis kepulauan Madura yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah yang tandus dan kering, menyebabkan intensitas persaingan hidup semakin kuat antar sesama orang Madura. (2) Faktor pendorong yang menyebabkan Imigran Madura merantau ke Kalimantan Timur adalah tidak karena Kalimantan Timur merupakan

salah satu propensi yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, lapangan pekerjaan yang luas serta upah minimum propinsi yang tinggi. (3) Solidaritas yang terjadi ketika Etnis Madura berada di perantauan jauh lebih kuat dan solid di banding berada di daerah asal (Madura). Itulah sebabnya banyak masyarakat Madura yang merantau dan terkadang banyak masyarakat Madura yang berpindah tempat tinggal, karena mereka berfikir bahwa tinggal di tanah Madura tidak akan memiliki pendapatan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebanyakan orang bekerja untuk menghasilkan dan mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setelah kebutuhan hidupnya merasa tercukupi atau terpenuhi, maka orang akan menyimpan uangnya ke bank atau di investasikan. Investasi berarti aktivitas penanaman modal, sedangkan investor merupakan orang atau badan hukum yang mempunyai uang dan melakukan investasi atau penanaman modal, dan sering disebut pemodal. Pada dasarnya para investor adalah pihak yang memiliki kelebihan dana setelah sebagian dananya dipakai untuk konsumsi. Walaupun banyak orang ataupun badan hukum yang memiliki kelebihan dana, tetapi hanya sedikit di antara mereka yang mampu melakukan alokasi investasi secara lebih menguntungkan (Untung, 2011: 71). Seseorang akan menyimpan hasil kerjanya atau pendapatannya ketika pendapatannya sudah memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya maka orang tersebut akan menyimpan uangnya atau dibuat untuk sesuatu yang akan menguntungkan di kemudian harinya.

Dumairy (1996: 132) menyatakan bahwa investasi pada hakikatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman

modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Triandaru (2000: 179) menyatakan bahwa, investasi tidak berarti pembelian saham, obligasi, atau aset keuangan lain. Investasi terdiri dari belanja untuk (1) pabrik dan peralatan baru (komputer dan lain-lain), (2) rumah baru, (3) kenaikan persediaan neto. Banyak pengertian investasi dan tujuan investasi tidak hanya sekedar membeli saham atau aset keuangan, akan tetapi pengertian investasi itu sangat banyak. Investasi dalam perekonomian Islam adalah fungsi dari tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan juga bergantung pada bagian relatif dari keuntungan yang dialokasikan antara investor dan mereka yang menyediakan dana-dananya pada bentuk kerja sama atau pinjaman (Karim, 2007: 297).

Keunikan pada masyarakat Madura bahwasanya, banyak masyarakat Madura menginvestasikan uangnya untuk beribadah kepada Allah SWT, menginvestasikan hartanya untuk lebih dekat kepada Allah SWT, dikarenakan masyarakat Madura terkenal dengan agamanya yang kental dan religious. (Syamsuddin: 2018) menyatakan bahwa, penduduk Madura mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Masuknya nilai-nilai islam di Madura tampaknya tidak di pengaruhi oleh keadaan geografis seperti Jawa. Pada daerah-daerah tertentu di pesisir pulau Jawa yang sudah pemeluk Islamnya berjumlah besar dan sangat saat, tetapi di daerah lain penganutnya tidak begitu banyak atau penduduknya sekedar memeluk Islam

secara terdaftar saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua orang Madura beragama Islam.

Rahmasari, Dkk (2017) mengatakan bahwa, orang Madura juga dikenal beragama dengan religious Islam sebagai salah satu identitas khas orang Madura, Islam agamanya. Islam telah muncul dan mewarnai pola kehidupan social orang Madura, sebagian ditunjukkan dalam cara berpakaian. Bagi sebagian orang Madura Agama Islam itu sakral dan suci dan menjadi sara hidup yang harus dipertahankan. Dengan tertanamnya agama Islam pada masyarakat Madura yang begitu dalam, maka banyak masyarakat Madura menggunakan pendapatannya untuk investasi modal Haji. Menyimpan uangnya untuk melakukan ziarah ke Makkah atau Haji dan Umrah. Naik Haji menurut masyarakat Madura itu adalah sebuah keharusan, sebuah pelengkap hidupnya. Kuntowijoyo (2002: 328) menyatakan bahwa, murid-murid yang menuntut ilmu agama atau santri, guru-guru agama yang biasanya dinamakan kyai, dan yang kembali menunaikan ibadah Ziarah ke Mekah atau Haji yang hidup di dalam suatu masyarakat dan sepenuhnya merupakan bagian dari masyarakat tersebut (Madura). Hampir semua masyarakat Madura memprioritaskan untuk berangkat haji dan ummrah setelah merasa kebutuhan pokoknya sudah tercukupi dan memiliki kelebihan pendapatan.

Haji harfiyahnya berarti suatu usaha. Menurut kebiasaan kata-kata ini diterjemahkan sebagai ziarah, meskipun ia jauh dari memberikan kepentingan yang sebenarnya dari kata-kata haji. Ini adalah kewajiban keagamaan ketiga orang Islam. Ia adalah kewajiban pada tiap-tiap orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan, untuk pergi sekali seumur hidupnya ke Mekah untuk melakukan di

sana USAHA besar guna memasrahkan diri seorang dengan kehendak Tuhan Chotib (1974: 151). Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surah AL-Hajj Ayat 27 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Yang artinya: “Dan seluruh manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj: 27).

Meskipun secara umum masyarakat Madura terkenal dengan Masyarakat Perantau, namun pada Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan yang menjadi lokasi penelitian peneliti menemukan, kebanyakan perantau di desa tersebut adalah wanita dan masyarakat disana sangat kental dengan agama. Masyarakat kampak ini mencari pendapatan selain untuk membangun rumah serta mushollah setiap rumahnya, masyarakat kampak ini juga mengutamakan naik Haji. Bapak Tahe yang juga merupan masyarakat Kampak mengatakan bahwa, banyak masyarakat Madura menyalah gunakan naik Haji, naik haji karena ingin mendapat gelar (*ka' tuan dan mbhok tuan*) setelah mendapat gelar tersebut, masyarakat Madura merasa dirinya sudah menjadi orang yang sukses dan terbilang serba kecukupan.

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat pulau Madura, Bangkalan juga termasuk pintu gerbang untuk memasuki pulau

Madura. Sehingga peneliti memilih Kabupaten Bangkalan sebagai objek penelitiannya, dikarenakan memudahkan masyarakat Bangkalan untuk keluar Madura atau untuk merantau. Jumlah penduduk dan jumlah perantau masyarakat Bangkalan dapat dilihat di table 1.1.

Tabel 1.1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jumlah Perantau
Di Kabupaten Bangkalan
Tahun 2018

Kode	Kecamatan	Penduduk Menurut Jenis Kelamin			Perantau Menurut Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
010	Kamal	25765	26509	52274	121	56	177
020	Labang	21733	22485	44218	110	76	186
030	Kwanyar	29086	30000	59086	6111	436	6547
040	Modung	29289	30032	59321	5043	159	5202
050	Blega	35377	34819	70196	238	49	287
060	Konang	29881	29647	59528	476	232	708
070	Galis	48176	47609	95785	7612	1231	8843
080	Tanah Merah	44183	44127	88310	6121	1952	8073
090	Tragah	20707	20799	41506	351	112	463
100	Socah	34845	35328	70173	162	92	254
110	Bangkalan	45238	45182	90420	51	32	83
120	Burneh	35698	35183	70881	86	67	153
130	Arosbaya	28802	28197	56999	8671	1232	9903
140	Geger	44970	43887	88857	6079	6165	12244
150	Kokop	37612	37674	75286	269	69	338
160	Tanjung Bumi	30631	30537	61168	4079	2451	6530
170	Sepuluh	25483	25749	51232	7659	3298	10957
180	Kelampis	32118	32912	65030	5691	2367	8058
Jumlah		599594	600676	1200270	58930	20076	79006

Bangkalankab.bps.go.id

Keterangan tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin diatas menunjukkan bahwa, pada kecamatan Geger jumlah penduduk perempuan lebih

tinggi dari pada jumlah penduduk laki-laki sehingga peneliti memilih untuk lebih mengerutkan objek penelitiannya menjadi di Kecamatan Geger. Dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Jumlah Parantau
Di Kecamatan Geger
Tahun 2018

Kode Desa	Desa/Kelurahan	Penduduk Menurut Jenis Kelamin			Perantau Menurut Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
001	Tagubang	2743	2753	5496	489	467	956
002	Lerpak	6102	7165	13267	445	469	914
003	Geger	4532	6411	10943	595	478	1073
004	Batobelle	6786	3049	9835	549	476	1025
005	Tegerpriyah	1013	1020	2033	368	418	786
006	Campor	2746	2283	5029	238	497	735
007	Kompol	1765	2268	4033	443	478	921
008	Kampak	4221	4293	8514	491	511	1002
009	Kombangan	2272	2650	4922	697	476	1173
010	Debung	3517	2827	6344	481	490	971
011	Katol Barat	3538	3615	7153	459	449	908
012	Banyoneng Laok	3497	3412	6909	385	481	866
013	Banyoneng Degeh	2238	2141	4379	439	475	914
Jumlah		44970	43887	88857	6079	6165	12244

Bangkalankab.bps.go.id

Dengan penjelasan pada table 1.2 di atas bahwa pada kecamatan Geger terdapat keterangan bahwa perantau pada desa Kampak ini lebih tinggi perempuan dari pada laki-lakinya, sehingga peneliti memilih untuk lebih mefokuskan objek penelitiannya pada Desa Kampak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan untuk mendapatkan hasil yang lebih efisien.

Sukei, Dkk, (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, perempuan Madura dari berbagai lapisan, yang tinggal di Madura dan luar Madura menunjukkan semangat kerja yang tinggi, di dukung oleh etos kerja pemenuhan kebutuhan, ibadah, kewajiban dan kemandirian. Perempuan Madura memiliki jiwa migrasi yang sama dengan kaum pria, karena ingin memperbaiki kualitas hidupnya. Jati diri perempuan Madura sebagai pekerja keras yang didorong oleh semangat dari dalam (Intrinsik) adalah energi sosial budaya perempuan Madura yang sangat potensial untuk menggerakkan dan memberdayakan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan Madura dan keluarganya. Keunikan tersendiri bagi masyarakat Madura kenapa lebih banyak atau lebih dominan wanita yang pergi merantau atau beradu nasib ke kota ataupun ke Negara lain dari pada pria, dikarenakan kebanyakan pria etnis Madura memilih bekerja di pulau Madura sendiri sebagai petani, nelayan dan peternak sapi. Sehingga pekerjaan untuk nelayan ataupun berternak dan bertani tidak mungkin bagi kaum wanita walaupun ada beberapa wanita yang juga bekerja sebagai petani dan berternak, akan tetapi kebanyakan wanita Madura lebih memilih merantau untuk mencari pendapatan.

Endrianti & Laila (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, ada dua etnis (Etnis Padang dan Etnis Makassar) yang merantau ke Surabaya yang memandang semua hartanya itu milik Allah SWT, manusia hanya sebagai pengemban amanat, memperoleh rezeki dengan cara bertawakal sejati dengan cara selalu beristigfar berzikir dan selalu ingat Allah SWT, menentukan skala prioritas dimulai dari kebutuhan primer dan membayar zakat. Serta membuat

anggaran belanja rumah tangga, juga terdapat surplus akan ditabung. Jika defisit maka akan dicari bagaimana cara menutupinya. Serta mengimplementasikan komponen keuangan dana emergensi seperti investasi dengan melakukan pembelian rumah yang di ansur di bank . Akan tetapi ada perbedaan dari kedua etnis tersebut yaitu, Etnis Padang lebih hemat dari pada Etnis Makassar walaupun pendapatannya lebih tinggi Etnis Padang dari pada pendapatan Etnis Makassar, Etnis Padang lebih hemat. Etnis Padang jika mendapat Surplus, mereka lebih memilih menabung sedangkan Etnis Makassar walaupun sama-sama ditabung akan tetapi Etnis Makassar mempunyai hutang pada kartu kredit sehingga tidak terlihat hemat. Etnis Makassar akan menggunakan kartu kreditnya untuk berbelanja ke mall bersama anak-anaknya setiap minggu, sedangkan Etnis Padang jarang melakukan liburan keluar rumah.

Suhartini & Jafta (2007) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, etnis cina sangat erat memegang erat tradisi. Prinsip “*generation to generation*” atau generasi turun-temurun yang merupakan ciri khas warisan leluhur, menjadi suatu pondasi kuat bagi langkah pedagang etnis Cina di Kya-Kya. Prinsip “*generation to generation*” mengatur pola hubungan keluarga dalam setiap lingkungan keluarga Etnis Cina. Di dalam prinsip itu, terdapat suatu sistem yang disebut “lingkaran dalam”. Lingkungan dalam mengacu kepada melibatkan anggota keluarga dalam merencanakan keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya. Orang tua Etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Etnis Cina di Kya-Kya sangat jeli dalam menentukan untuk apa uang hasil kerja kerasnya. Untuk mengatur agar keseimbangan antara arus kas keluar

dan masuk uang, keluarga Etnis Cina selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan. Meskipun usaha yang mereka jalankan adalah usaha sendiri atau bisa disebut usaha keluarga, akan tetapi dalam pencatatan keuangan keluarga dan keuangan usaha berbeda, hal ini untuk mengetahui keperluan keluarga dan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi. Selain itu Etnis Cina mempunyai pemahaman tersendiri dalam memandang mengenai konsep permodalan.

Dengan fonomena-fenomena pemaparan diatas, bahwa mayoritas perantau masyarakat Kampak Geger Bangkalan ini adalah Wanita, peneliti ingin mengetahui motivasi wanita Madura ini untuk merantau dan pengelolaan keuangan wanita perantau. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “ **PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU ETNIS MADURA**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi wanita Madura untuk merantau?
2. Apa suka duka wanita perantau di perantauan?
3. Bagaimana pengelolaan keuangan wanita perantau Etnis Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi wanita Madura merantau.
2. Untuk mengetahui suka duka wanita perantau di perantauan.
3. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan wanita perantau Etnis Madura.

1.4 Batasan Penelitian

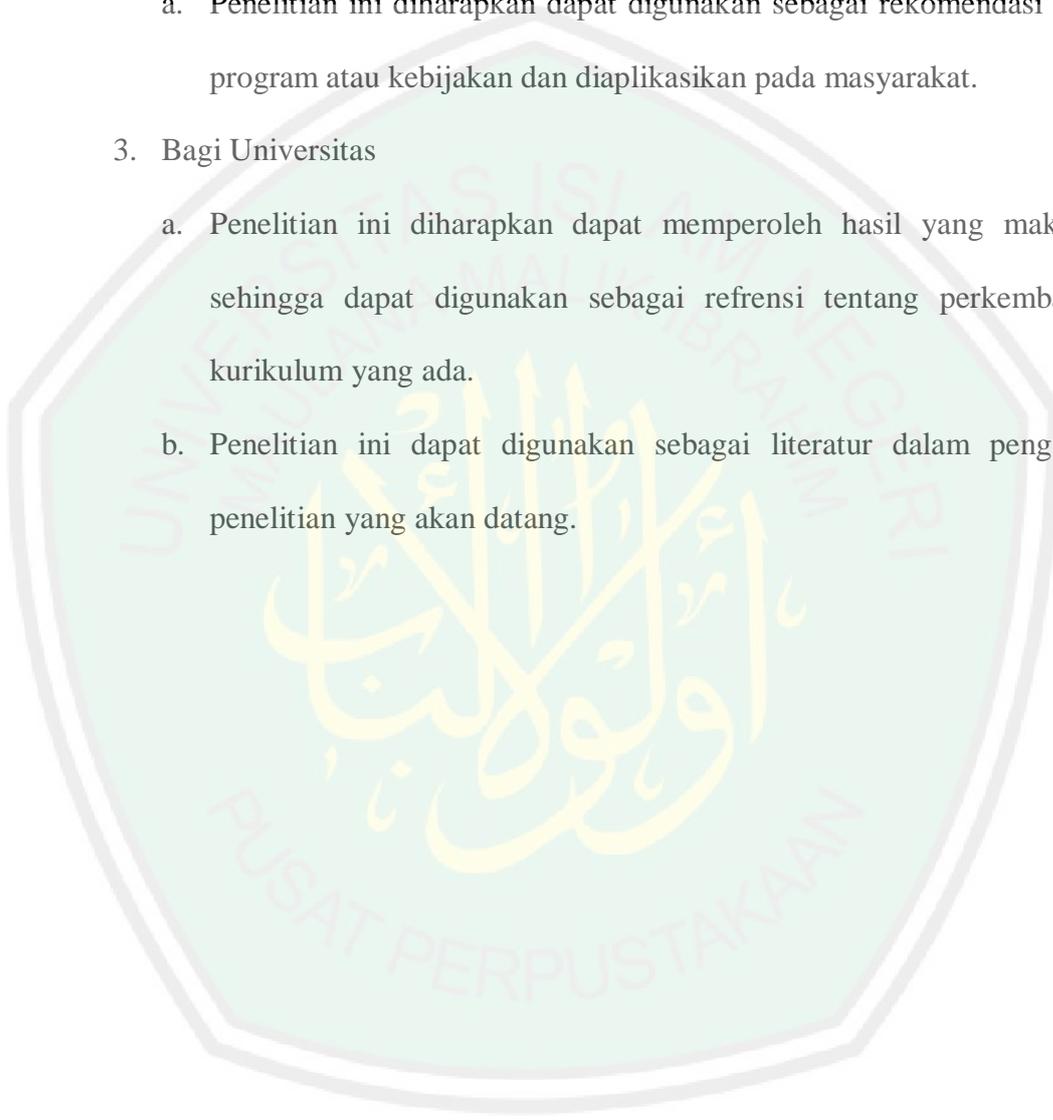
Dalam penelitian perlu batasan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan sasaran. Maka batasan penelitian ini adalah membahas masyarakat Madura yang pernah melakukan perantauan atau masyarakat yang pernah beradu nasib keluar Pulau Madura, serta penelitian ini hanya di khususkan pada wanita Madura di Kabupaten Bangkalan Desa Kampak Kecamatan Geger.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat yang baik kepada:

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun perluasan wawasan dan pengalaman tentang kondisi kerja nyata dari lapangan.

- b. Sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu yang telah diperdalam pada proses perkuliahan.
2. Bagi masyarakat Madura
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan dan diaplikasikan pada masyarakat.
3. Bagi Universitas
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat digunakan sebagai referensi tentang perkembangan kurikulum yang ada.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pengadaan penelitian yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan diteliti akan dipaparkan berikut ini. Penelitian-penelitian tersebut juga yang akan digunakan sebagai bahan referensi untuk memahami bagian-bagian yang saling berkaitan dalam penelitian ini. Juga untuk membandingkan apa perbedaannya dengan penelitian ini.

Dwi Suhartini dan Jefta Aedhian Renanta (2007) dengan judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan dasar teoritis phenomenology. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Para orang tua etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Bagi keluarga Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya memperhitungkan keseimbangan antara arus uang keluar dan arus uang masuk sangat penting. Etnis cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya, anggaran keuangan keluarganya bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan.

Keppi Sukesi, Umi Wisaptiningsih dan Iwan Nurhardi (2010) dengan judul “Spirit Dan Energi Sosial Perempuan Madura Dalam Konteks Perubahan Sosial”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif

secara purposive. Dari hasil penelitian, peneliti menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, Jati diri perempuan Madura sebagai pekerja keras yang didorong oleh semangat dari dalam (intrinsik) adalah energi social budaya perempuan Madura yang sangat potensial untuk menggerakkan dan memberdayakan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan Madura dan keluarganya.

Riana Van Den Bergh Dan Yvonne Du Plessis (2012) dengan judul “Highly Skilled Migrant Women: A Career Development FramerWork”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif interaktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, aspek-aspek seperti status dan identitas tampaknya menjadi moderator yang signifikan bagi perempuan yang memutuskan untuk bermigrasi karena alasan pembangunan keluarga.

Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila (2016) dengan judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya”. Motedo dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Pengelolaan Keuangan pada dua etnis ini sangat berbeda, walaupun kedua etnis ini mengelola keuangan berdasarkan karena Allah SWT, tetapi Etnis Padang lebih irit dari pada Etnis Makassar.

Bernard Boateng (2017) dengan judul “Financing Decisions Of Migrant Family Businesses: The Case Of A Ghanian-Owned Shop In Kent”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Dari hasil penelitian, peneliti mengatakan bahwa, Dapat dikatakan bahwa anggota keluarga dan sumber-sumber ini juga sangat berpartisipasi dan aktif dalam pengambilan keputusan keuangan dan strategi bisnis anggota keluarga.

Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi (2017) dengan judul “Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Arab Yang Berprofesi Ustdz Dan Dokter Di Surabaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan data primer dan sekunder. Dari hasil penelitian, peneliti menyatakan bahwa Menunjukkan beberapa kesimpulan. Yang pertama, menejemen pendapat: Prinsip ke Qowwaman suami itu ditopang ke shalihaan istri. Bahwa motivasi, niat pemahaman agama dan latar belakang pekerjaan akan mempengaruhi seseorang dalam merencanakan dan memperoleh sumber pendapatan keluarga. Yang kedua, manajemen kebutuhan: Prinsip memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer. Yang ketiga, Manajemen Impian: Memiliki Prinsip fiqih prioritas yaitu mukodimah aham minal muhim yaitu selalu mendahulukan yang paling penting dari yang penting. Yang keempat, manajemen surplus dan deficit: prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan.

Jafar (2017) dengan judul “Solidaritas Imigran Madura Di Perantaun Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif eksploratif. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 3 kesimpulan sebagai berikut: *Pertama* kondisi wilayah geografis kepulauan Madura yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah yang

tandus dan kering, menyebabkan intensitas persaingan hidup semakin kuat antara orang Madura, *kedua* faktor pendorong yang menyebabkan imigran Madura merantau ke Kalimantan Timur adalah tidak lain karena Kalimantan Timur merupakan salah satu propensi yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, lapangan pekerjaan yang luas serta upah minimum propensi yang tinggi *ketiga* solidaritas yang terjalin ketika Etnis Madura berada di perantauan jauh lebih kuat dan solid dibanding berada di daerah asal (Madura).

Muh. Syamsuddin (2018) dengan judul “Orang Madura Perantauan Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa semua perantau Madura di daerah Istimewa Yogyakarta adalah beragama Islam. Norma-norma agama berusaha mereka laksanakan dengan sebaik-sebaiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perantau dari Madura pada kenyataannya mereka sehari-hari lebih sering mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka.

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Perbedaan
1.	Dwi Suhartini dan Jefta Ardhan Renanta (2007)	Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina	Kualitatif dengan dasar teoritis phenomenology	Para orang tua etnis Cina beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Bagi keluarga Etnis Cina di Kya-Kya Kembang Jepun Surabaya memperhitungkan

				<p>keseimbangan antara arus uang keluar dan arus uang masuk sangat penting. Etnis cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya, anggaran keuangan keluarganya bagi etnis cina merupakan hasil pengumpulan dan perangkuman semua ekspektasi pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan setiap bulan.</p>
2.	Keppi Sukesi, Umi Wisaptini Ningsih dan Iwan Nurhadi (2010)	Spirit Dan Energi Sosial Perempuan Madura Dalam Konteks Perubahan Sosial	Kualitatif deskriptif secara purposive	<p>Jati diri perempuan Madura sebagai pekerja keras yang didorong oleh semangat dari dalam (intrinsik) adalah energi sosial budaya perempuan Madura yang sangat potensial untuk menggerakkan dan memberdayakan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan Madura dan keluarganya.</p>
3.	Riana Van Den Bergh Dan Yvonne Du Plessis (2012)	Highly Skilled Migrant Women: A Career Development Framework	Kualitatif interaktif	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, aspek-aspek seperti status dan identitas tampaknya menjadi moderator yang signifikan bagi perempuan yang memutuskan untuk bermigrasi karena alasan pembangunan</p>

				keluarga.
4.	Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila (2016)	Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya	Kualitatif Deskriptif	Pengelolaan Keuangan pada dua etnis ini sangat berbeda, walaupun kedua etnis ini mengelola keuangan berdasarkan karena Allah SWT, tetapi Etnis Padang lebih irit dari pada Etnis Makassar.
5.	Bernard Boateng (2017)	Financing Decisions Of Migrant Family Businesses: The Case Of A Ghanian-Owned Shop In Kent	Kualitatif deskriptif	Dapat dikatakan bahwa anggota keluarga dan sumber-sumber ini juga sangat berpartisipasi dan aktif dalam pengambilan keputusan keuangan dan strategi bisnis anggota keluarga.
6.	Syelvi Salama Binti Abdullah Bazher & Noven Suprayogi (2017)	Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Arab Yang Berprofesi Ustdz Dan Dokter Di Surabaya	Kualitatif dengan data primer dan sekunder	Menunjukkan beberapa kesimpulan Yang pertama, menejemen pendapat: Prinsip ke Qowwaman suami itu ditopang ke shalihaan istri. Bahwa motivasi, niat pemahaman agama dan latar belakang pekerjaan akan mempengaruhi seseorang dalam merencanakan dan memperoleh sumber pendapatan keluarga. Yang kedua, manajemen kebutuhan: Prinsip memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer. Yang ketiga,

				<p>Manajemen Impian: Memiliki Prinsip fiqh prioritas yaitu mukodimah aham minal muhim yaitu selalau mendahulukan yang paling penting dari yang penting. Yang keempat, manajemen surplus dan defisit: prinsip memprioritaskan investasi dari pada tabungan.</p>
7.	Jafar (2017)	Solidaritas Imigran Madura Di Perantaun Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser	Kualitatif deskriptif eksploratif	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini mendapatkan 3 kesimpulan sebagai berikut:</p> <p><i>Pertama</i> kondisi wilayah geografis kepulauan Madura yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah yang tandus dan kering, menyebabkan intensitas persaingan hidup semakin kuat antara orang Madura, <i>kedua</i> faktor pendorong yang menyebabkan imigran Madura merantau ke Kalimantan Timur adalah tidak lain karena Kalimantan Timur merupakan salah satu propensi yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, lapangan pekerjaan yang luas serta upah</p>

				minimum propensi yang tinggi <i>ketiga</i> solidaritas yang terjalin ketika Etnis Madura berada di perantauan jauh lebih kuat dan solid dibanding berada di daerah asal (Madura).
8.	Muh. Syamsuddin (2018)	Orang Madura Perantauan Di Daerah Istimewa Yogyakarta	Kualitatif	Penelitian ini disimpulkan bahwa semua perantau Madura di daerah Istimewa Yogyakarta adalah beragama Islam. Norma-norma agama berusaha mereka laksanakan dengan sebaik-sebaiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perantau dari Madura pada kenyataannya mereka sehari-hari lebih sering mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar mereka.

Hasil dari peneliti-peneliti terdahulu dan peneliti yang telah dilakukan ini, terdapat beberapa kesamaan dalam pengambilan metode penelitiannya. Hal itu dapat dilihat dari metode yang diambil yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan *phenomenology*, namun terdapat perbedaan yang cukup nyata dalam penelitian ini yaitu adalah dalam pengambilan variabel dan objek

penelitiannya. Peneliti yang sekarang mengambil variabel pengelolaan keuangan, wanita perantau dengan objek etnis Madura.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan (Jatmiko, 2017:1). Manajemen keuangan adalah segala perolehan aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh (Kasmir, 2009: 3). Wijaya (2007: 2) mengatakan bahwa, manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana.

Kamaludin (2011: 1) mengatakan bahwa, manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan atau bisa di sebut sebagai upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham. Sedangkan Margaretha (2007: 3) berpendapat bahwa, manajemen keuangan melibatkan tiga keputusan utama perusahaan, yakni keputusan investasi, keputusan keuangan (pendanaan), dan keputusan dividen. Jadi

manajemen keuangan merupakan pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan mendatang.

2.2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

1. Fungsi pengendalian likuiditas

Untuk mencapai fungsi pengendalian likuiditas maka pengelola keuangan atau manajer keuangan harus melaksanakan fungsi-fungsi berikut:

a. Peramalan aliran kas

Manullang (2005: 2) mengatakan bahwa, peramalan aliran kas adalah fungsi manajer keuangan untuk meramal sumber-sumber uang kas dan waktu penggunaan dalam berbagai macam pembayaran, seperti untuk kreditor maupun penyuplayan.

b. Mencari sumber dana

Manullang (2005: 2) berpendapat bahwa, manajer keuangan atau pengelola keuangan harus dapat menentukan jumlah dana yang tersedia dan asal sumber dana itu diperoleh.

c. Penggunaan dana

Dana merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Perusahaan yang kekurangan dana tentu akan sulit berkembang. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan, karena manajer keuangan harus mampu merencanakan penggunaan dana dengan sebaik-baiknya (Manullang, 2005: 3).

2. Fungsi pengendalian laba

Manullang (2005: 2) mengatakan bahwa, dalam usaha mencari laba, manajer keuangan dapat dianggap sebagai anggota penuh dalam manajemen perusahaan. Peran manajer keuangan terutama adalah untuk memberikan data spesifik (sebagai input) dalam pengambilan keputusan.

Bila berkaitan dengan tujuan ini, maka fungsi manajer keuangan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan atas biaya
- b. Menetapkan kebijakan harga
- c. Meramalkan laba yang akan datang
- d. Mengukur atau menjajaki biaya modal kerja

2.2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan dalam perusahaan merupakan tujuan utama bagi perusahaan. Kamaludin (2011: 03) mengatakan bahwa, terdapat tujuh sasaran atau *goals* perusahaan, yaitu: bertahan hidup, menghindari tekanan keuangan dan kebangkrutan, menghindari persaingan, memaksimalkan penjualan dan *market share*, minimasi biaya, memaksimalkan keuntungan dan pertumbuhan pendapatan. Sedangkan Margaretha (2007: 5) berpendapat bahwa, tujuan dari manajemen adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Ketika perusahaan memiliki saham biasa yang diperdagangkan secara umum, berarti perusahaan melakukan maksimalisasi harga saham. Maksimalisasi kekayaan berarti meningkatkan harga saham ke harga tertinggi yang dapat dicapai.

2.2.1.3 Pengelolaan Keuangan Yang Benar

Manajemen Keuangan ialah kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan dana seefektif dan efisien mungkin untuk mencipta laba dan nilai tambah ekonomi (*economic value added*) kaum kapitalis memulai usahanya dari uang, membuat komoditi, dijual ke pasar untuk memperoleh uang: gerak kapitalisme adalah uang – barang dagang – uang (Utari Dkk, 2014: 13). Goldfield Dkk (1996: 5) menyatakan bahwa uang mempunyai satu tujuan fundamental dalam system ekonomi memudahkan pertukaran barang dan jasa, mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan. Seseorang yang hidup dan bekerja dalam pengasingan tentu saja tidak akan membutuhkan uang. Uang tidak dapat dimakan atau dipakai atau digunakan untuk mendukung proses-proses produktif, karena tidak ada kesepakatan untuk menukarkan barang atau jasa dengan orang lain, orang yang terasing tidak akan membutuhkan uang. Jadi, kita dapat mengatakan, bahwa satu-satunya tujuan uang dalam sistem perekonomian adalah untuk memungkinkan perdagangan dilaksanakan semurah mungkin sehingga dapat mencapai tingkat spesialis optimum, dengan disertai peningkatan produktivitas. Agar uang yang kita peroleh dapat digunakan dengan seproduktivitas mungkin, maka sebagai berikut cara pengelolaannya:

1. Pendapatan

Utari Dkk (2014: 15) menyatakan bahwa keuangan adalah seni dan ilmu mengelola uang. Yang di maksud mengelola uang ialah

aktivitas untuk memperoleh sumber capital (modal) dengan biaya-biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif dan seefisien mungkin. Penerimaan kas itu pada umumnya dari modal pemilik, utang, penjualan tunai, penerimaan piutang penjualan aktiva tetap (Utari Dkk, 2014: 105). Dapat diartikan bahwa pendapatan adalah kas atau harta yang kita peroleh dari kegiatan kita.

2. Pengeluaran

Utari Dkk, (2014: 105) menyatakan bahwa pengeluaran kas itu pada umumnya untuk pembelian aktiva tetap, pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran biaya tidak langsung pabrik, pembayaran biaya pemasaran, pembayaran biaya umum dan administrasi, pembayaran bunga, pembayaran dividen, pembayaran jasa produksi, pembayaran premi asuransi, pembayaran pajak dan pengeluaran lain-lain. Dapat diartikan bahwa pengeluaran adalah penggunaan harta atau uang kita dalam keperluan atau kebutuhan kita.

3. Pembukuan

Sebagai pengelola keuangan yang baik kita harus mencatat semua keluar masuknya keuangan, dalam buku manajemen keuangan dijelaskan dengan laporan laba-rugi. Laporan laba-rugi adalah perhitungan hasil kegiatan operasi organisasi bisnis yang terdiri dari pendapatan (revenues) dan beban-beban (expenses). Laporan ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba.

Laporan laba-rugi terdiri jenis yaitu: (1) laporan laba-rugi untuk kepentingan pihak luar perusahaan, (2) laporan laba-rugi untuk pihak dalam perusahaan, (3) laporan laba-rugi untuk keputusan investasi jangka panjang (Utari Dkk, 2014: 23-24).

4. Investasi

Dalam suatu perekonomian, unit-unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah sangat tergantung dengan pasar keuangan. Masing-masing unit diatas terkadang melakukan pembelanjaan kurang dari kemampuan keuangannya maka disini memerlukan wadah atau lembaga penyimpanan dana tersebut (Kamaluddin, 2011: 18). Perusahaan yang memiliki kelebihan kas dapat dibelikan surat-surat berharga (*efek* atau *marketable securities* atau *temporary investment*) yaitu obligasi, saham biasa dan saham preferen. Pembelian efek dilakukan untuk tujuan menjaga likuiditas (karena hakikatnya efek tersebut adalah uang tunai, artinya mudah dijual di pasar bursa) dan untuk tujuan investasi sementara untuk memperoleh keuntungan atas dasar perbedaan harga jual dan harga beli. Investasi pada efek yang jangka panjang yang semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan disebut “*permanent investment*” atau “*investment*” yang dikelompokan dalam harta tetap (Utari Dkk, 2014: 105-106).

2.2.2 Keuangan Keluarga

Manajemen keuangan keluarga adalah hal yang sangat penting. Semakin dini kita mulai mengelola dan mengatur keuangan, hidup kita akan menjadi semakin baik dan layak, baik sekarang maupun di masa mendatang. Hal ini juga akan meningkatkan kinerja keuangan kita sendiri (Budisantoso & Gunanto, 2010: 2). Ridha (2005: 52) mengatakan bahwa, diletakkan tiga asas yang diperkirakan cukup untuk menyukseskan kegiatan ekonomi rumah tangga, yaitu halal, hemat, dan skala prioritas. Syahatah (1998: 48) menyatakan bahwa, perekonomian rumah tangga muslim itu merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga norma-norma itu ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota rumah tangga.

2.2.2.1 Financial Planning

Pengelolaan keuangan dengan menulis setiap pemasukan dan pengeluaran dalam pos-pos keuangan akan memberikan arahan dan pedoman untuk membuat keputusan keuangan anda. Hal ini karena setiap keputusan keuangan yang dilakukan akan memengaruhi pos-pos keuangan lainnya. Dengan memersepsikan bahwa setiap keputusan keuangan sebagai bagian bahwa setiap keputusan keuangan sebagai bagian dari keseluruhan, anda dapat mempertimbangkan untuk sesegera mungkin mengatur pos-pos keuangan. Anda juga dapat lebih mudah beradaptasi terhadap kehidupan yang selalu berubah dan merasa lebih aman karena anda masih berada di jalur keuangan yang telah direncanakan (Budisantoso

& Gunanto, 2010: 2). Sedangkan Tyas (2015: 3) berpendapat bahwa, mengatur keuangan menjadi tantangan, membutuhkan perhatian khusus, strategi, kreativitas, dan disiplin untuk menjaga agar kondisi keuangan tetap sehat. *This is one of our main homework, ladies!* Karena anda yang nantinya banyak berperan mendidik generasi berikutnya.

2.2.2.2 Anggaran Rumah Tangga

1. Halal

Ridha (2005: 52) mengatakan bahwa, keberhasilan ekonomi rumah tangga adalah terpenuhinya kedua sifat tersebut (halal dan baik) dalam dua sisi anggaran keuangan (pemasukan dan pengeluaran).

2. Hemat

Di antara urusan-urusan yang sering diperselisihkan oleh suami istri adalah keputusan membelanjakan harta antara terlalu kikir dan terlalu boros. Allah SWT telah menjadikan kota sebagai umat yang tengah-tengah dan kita tidak melampaui batas kepada salah satu dari kikir dan boros (Ridha, 2005: 57).

3. Skala prioritas

a. Kebutuhan primer

Susanto (2011: 3) mengatakan bahwa, kebutuhan ini mutlak harus dipenuhi agar kita tetap hidup, seperti kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Ridha (2005: 69) juga mengatakan bahwa kebutuhan primer ini merupakan keharusan bagi

tegaknya kehidupan manusia dan lurusny kemaslahatan-kemaslahatan mereka.

b. Kebutuhan sekunder

Susanto (2011: 3) mengatakan bahwa, kebutuhan ini disebut juga kebutuhan kultural, kebutuhan ini timbul bersamaan dengan meningkatnya peradaban manusia seperti: pendidikan, tamasya, olahraga, dan lain-lain. Kebutuhan sekunder yaitu suatu kebutuhan di mana kehidupan tetap bisa berjalan tanpanya walaupun akan banyak menghadapi kesulitan. Oleh karena itu manusia membutuhkannya untuk menghilangkan kesulitan tersebut agar hidupnya lebih mudah (Ridha, 2005: 70).

c. Kebutuhan tersier

Susanto (2011: 3) mengatakan bahwa, kebutuhan ini ditujukan untuk kesenangan manusia, seperti kebutuhan akan perhiasan, mobil mewah, rumah mewah, dan sebagainya. Sebuah pendapat yang berbeda tentang kebutuhan tersier bahwa, Kebutuhan tersier adalah semua barang yang membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan, seperti makanan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang lengkap dan tertata indah, serta semua barang yang menjadikan hidup manusia lebih baik (Ridha, 2005: 71).

2.2.3 Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan atau *coumpounding*. Tentunya proses pencarian keuntungan dengan investasi ini membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan kehati-hatian (*Prudent*). Pentingnya sikap kehati-hatian ini merupakan modal penting bagi seorang investor (Fahmi, 2006: 2). Investasi merupakan salah satu cara atau seni mengelola kelebihan dana agar bisa berkembang dari waktu ke waktu. Syarat utama melakukan investasi adalah memiliki kelebihan dana. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada investasi tanpa modal (Salim, 2010: 1). Huda & Mustafa (2014: 8) mengatakan bahwa, investasi adalah penanaman modal saat ini untuk diperoleh manfaatnya di masa depan.

2.2.3.1 Tujuan Investasi

Salim (2010: 7-8) mengatakan bahwa ada lima tujuan investasi, yang pertama adalah untuk berjaga-jaga, yang kedua adalah mendapatkan keuntungan, ketiga adalah mengalahkan inflasi, yang ke empat adalah untuk memiliki kehidupan yang lebih layak, dan yang kelima tujuan investasi adalah untuk mempersiapkan dana pension. Pendapat tersebut di dukung oleh pendapat Huda & Mustafa (2014: 8) yang menyatakan bahwa, tujuan investasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi, sebagai usaha menghemat pajak.

2.2.3.2 Lingkungan Investasi

1. Sekuritas

Istilah sekuritas akan dipakai untuk menyebut bukti hukum atas hak untuk menerima keuntungan pada masa depan dengan kondisi atau persyaratan yang telah tertentu. Tugas utama analisis sekuritas adalah mengidentifikasi kesalahan dalam penentuan harga sekuritas dengan menentukan prospek keuntungan masa depan, kondisi yang akan dihadapi dan kemungkinan terjadinya kondisi tersebut (Sharpe, 2005: 2).

2. Risiko, Return, dan Diversifikasi

Ketika strategi investasi naik yang rasional diperbandingkan antara satu dengan yang lain, risiko dan return berkecenderungan untuk berubah bersamaan. Yaitu, sekuritas-sekuritas yang memiliki rata-rata return yang lebih tinggi cenderung untuk memiliki risiko yang lebih tinggi pula (Sharpe, 2005: 5).

3. Pasar Sekuritas

Pasar sekuritas muncul dalam rangka mempertemukan pembeli dan penjual sekuritas, artinya pasar sekuritas adalah mekanisme yang diciptakan untuk memberi fasilitas perdagangan asset keuangan (Sharpe, 2005: 9).

4. Perantara Keuangan

Perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang juga dikenal sebagai lembaga keuangan, adalah organisasi yang menerbitkan klaim keuangan terhadap diri mereka sendiri (artinya mereka menjual asset

keuangan mewakili klaim keuangan terhadap diri mereka sendiri untuk imbalan uang tunai) dan menggunakan dana dari penerbitan tersebut terutama untuk membeli aset keuangan pihak lain (Sharpe, 2005: 10).

2.2.3.3 Proses Investasi

1. Kebijakan investasi

Langkah pertama, menentukan kebijakan investasi, meliputi tujuan investor dan banyaknya kekayaan yang dapat diinvestasikan. Karena terdapat hubungan positif antara risiko dan return untuk strategi investasi, bukan suatu hal yang tepat bagi seorang investor untuk berkata bahwa tujuannya adalah “memperoleh banyak keuntungan”. Yang tepat bagi investor dalam kondisi seperti ini menyatakan tujuannya untuk memperoleh banyak keuntungan dengan memahami bahwa ada kemungkinan terjadinya kerugian (Sharpe, 2005: 11).

2. Analisis sekuritas

Langkah kedua adalah proses investasi adalah melakukan analisis sekuritas, yang meliputi penilaian terhadap sekuritas secara individual (atau beberapa kelompok sekuritas) yang masuk ke dalam kategori luas aset keuangan. Salah satu tujuan melakukan penilaian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sekuritas yang salah harga (*mispriced*) (Sharpe, 2005:11).

3. Pembentukan portofolio

Langkah ketiga dalam proses investasi, pembentukan (penyusunan) Portofolio, melibatkan identifikasi asset-aset khusus mana yang akan

dijadikan investasi, juga menentukan besarnya bagian kekayaan investor yang akan diinvestasikan ke tiap asset tersebut (Sharpe, 2005: 13).

4. Revisi portofolio

Langkah keempat dalam proses investasi, revisi portofolio, berkenaan dengan pengulangan periodik dari tiga langkah sebelumnya. Yaitu dari waktu ke waktu, investor mungkin mengubah tujuan investasinya, yang pada gilirannya berarti portofolio yang dipegangnya tidak lagi optimal (Sharpe, 2005: 13).

5. Evaluasi kinerja portofolio

Langkah kelima dalam proses investasi, evaluasi kinerja portofolio, meliputi penentuan kinerja portofolio secara periodik, tidak hanya berdasarkan return yang dihasilkan tetapi juga resiko yang dihadapi investor. jadi diperlukan ukuran yang tepat tentang return dan risiko dan juga standar (*benchmark*) yang relevan (Sharpe, 2005: 13).

2.2.3.4 Jenis Investasi

1. Investasi Saham

Investasi pada pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka pendek. Ini dilihat pada *return* (pengembalian) yang diukur dengan *capital gain*. Bagi para spekulator yang menyukai *capital gain*, maka pasar modal bisa menjadi tempat yang menarik, sebab investor bisa membeli pada saat harga turun, dan menjual kembali pada saat harga naik. Selisih yang dilihat secara abnormal *return* itulah yang akan dihitung keuntungannya (Fahmi, 2006: 14). Saham adalah bentuk pernyataan modal dalam sebuah

perusahaan. Ketika kita memiliki saham sebuah perusahaan, bisa dikatakan kita memiliki perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki (Salim, 2010: 223).

2. Investasi Emas

Emas menjadi sebuah sesuatu yang menarik untuk dijadikan investasi karena harga komoditas emas dalam rupiah telah terbukti naik cesara terus menerus. Komoditas ini juga mengikuti alur inflasi sehingga ketika inflasi sangat tinggi, saat itulah harga emas juga melambung tinggi. Demikian juga ketika inflasi menurun, harga emas juga ikut turun (Salim, 2010: 23).

2.2.3.5 Investor

Dalam artian umum investor adalah seseorang yang melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Salim (2010: 94) mengatakan bahwa Investor properti lebih mengharapkan keuntungan dari kenaikan harga property dalam jangka waktu yang lama dan juga mengharapkan keuntungan berjalan dari hasil sewa property yang dimilikinya. Namun tidak jauh berbeda investor yang lainnya juga mengharapkan keuntungannya dalam berinvestasinya, karena dalam berinvestasi investor tak selalu mendapatkan keuntungan. Fahmi (2005: 104) mangatakan bahwa, investor yang terlibat dalam bisnis pasar sekunder merupakan tempat terjadinya risiko yang sangat tinggi. Risiko yang tinggi tercermin dari ketidakpastian return yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang.

2.2.4 Gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat (Puspitawati: 2010). Sedangkan Sugihastuti & Suharto (2005: 206) berpendapat bahwa, Gender itu bukan ciptaan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat. Masyarakat berprasangka bahwa di balik jenis kelamin ada gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di tempat lain.

Menurut konsep Jawa, perempuan itu *merek-ati* (membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan, mampu mengombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk memperindah dirinya, cantik wajahnya dan ramah-ramah pekertinya, serta lemah lembut gaya bicaranya dan luwes tingkah lakunya) *gemati* (memelihara, melayani kebutuhan keluarga, mendidik putra-putri dengan tekun dan penuh kasih sayang serta teliti dan berhati-hati dalam segala tindakan), dan *luluh* (hati dan perasaannya berpadu menjadi satu dengan suami dan keluarganya, menerima apa adanya, serta mudah menanggapi perasaan kemauan orang lain) (Sugihastuti & Suharto, 2005: 279-260). Sedangkan Fromm (2002: 78) berpendapat bahwa, kaum perempuan memegang peranan penting, seperti ratu, pendeta, pemimpin pemerintahan. Sedangkan laki-laki berpartisipasi di masyarakat dengan kekuatan yang diadopsi dari kekuatan seorang ibu (perempuan).

Perempuan Madura dalam sistem sosial budaya yang patriarki memiliki mobilitas sosial dan etos kerja yang tinggi sehingga mereka dapat bertahan dan berkembang di daerah asal maupun di daerah tujuan migrasi . ketahanan tersebut dari kuatnya pranata/institusi sosial sebagai energy sosial yang penting dalam masyarakat (Sukeki dkk: 2010).

2.2.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai startegi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Rapanna, 2016: 9). Sedangkan Marfai dkk (2018: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara listeria. Kearifan lokal berguna bagi masyarakat untuk menata lingkungannya dan bersikap terhadap proses dinamika, baik yang berupa proses fisik, proses sosial, dan proses-proses kultur yang terjadi. Kearifan lokal dapat berperan dan memberikan kontribusi yang nyata dalam mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat proses-proses fisik (bencana) dan proses-proses dinamika lingkungan tersebut yang pada gilirannya mampu menunjang keberlanjutan kehidupan manusia.

2.2.6 Motivasi

Siagian (1995: 142) menyatakan bahwa beraneka ragam definisi diberikan tentang motivasi, suatu hal yang rumlah dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak eksak. Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “movere” dalam bahasa Latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Manusia terutama dimotivasi oleh keinginan atau kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan diri yang optimal melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Salah satu aspek utama yang berkaitan dengan motivasi pertumbuhan itu adalah hasrat dari individu untuk memiliki kompetensi dan kendali atau efek atas lingkungannya (Koeswara, 1989: 6). Sedangkan Siagian (1995: 46) menyatakan bahwa, salah satu sasaran teori motivasi adalah juga pemuasan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan yang

sangat bersifat primer seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan kebendaan lainnya, sangat mudah memahami bahwa teori motivasi sangat berkaitan erat dengan teori ilmu ekonomi.

2.2.7 Pengertian Dalam Persepektif Islam

2.2.7.1 Manajemen Keuangan Dalam Persepektif Islam

Ekonomi islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor-ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk tuhan. Kalau seorang muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah (Qardhawi, 2001: 31). Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Yang artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah dari sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kami (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-Mulk: 15).

Ketika bekerja, seorang muslim merasa bahwa yang mereka kerjakan adalah ibadah karena Allah. Begitu juga ketika mereka sedang membajak, menganyam, ataupun berdagang ataupun pekerjaan lainnya yang halal. Semakin mereka tekun bekerja, makin takwa mereka kepada Allah, bertambah rapi pekerjaannya, bertambah dekat mereka kepada Allah.

Qardhawi (2001: 31) juga mengatakan bahwa, ketika ia menggunakan atau menikmati sesuatu di dunia ini, secara tidak langsung ia juga telah beribadah dan memenuhi perintah tuhan. Huda & Mustafa (2014: 3) mengatakan bahwa, apabila harta tersebut merupakan hak milik Allah, serta Allah telah menyerahkan kekuasaannya atas harta tersebut kepada manusia, melalui izin darinya, maka perolehan seorang atas harta tersebut sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan serta mengembangkan harta, yang antara lain karena menjadi hak miliknya. Sebab ketika seseorang memiliki harta, maka sensinya, dia memiliki harta tersebut hanya untuk dimanfaatkannya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Yang artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah: 168).

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengelolah apa yang ada di bumi, Allah SWT juga menyuruh kita untuk makan apa yang ada di bumi dengan baik dan benar, tanpa mengikuti jejak-jejak setan. Harta yang kita miliki itu semua hanya titipan dari Allah untuk kita kelolah dengan baik dan benar tanpa ada barang haram dan Syubhat di dalam pengelolaan harta kita. Allah SWT juga mengizinkan untuk mengembangkan harta kita dengan cara yang benar dan juga atas izin-Nya. Ketika kita mengelolah harta kita ataupun memakan harta kita

dengan cara yang benar dan baik itu adalah sebagian dari ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Seorang muslim seharusnya sangat paham terhadap segala perintah dan larangan Allah. Seperti halalnya jual beli dan haramnya riba, serta haramnya memakan hartanya orang lain secara batil (Qardhawi, 2001: 32). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."* (QS. Al-Baqarah: 172).

Banyak ayat yang menunjukkan bahwa rezeki yang diperoleh seorang muslim dari Allah bertujuan agar mereka bersyukur. Ketika seorang muslim hendak membeli dan menjual, menyimpan dan meminjam atau menginvestasikan uang, mereka diberi batas-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah agar tidak dilanggar. Mereka tidak boleh memakan harta haram, korupsi, mencuri, berjudi ataupun melakukan suap-menyuap, itu semua hal yang dilarang oleh Allah, hal yang dibatasi oleh Allah untuk tidak melakukan hal itu. Seorang muslim juga secara tegas untuk menjauhi daerah yang diharam oleh Allah, dan disamping itu semaksimal mungkin untuk tidak mendekati atau memakan barang syubhat.

Kita harus memahami bahwa segala harta benda yang ada di bumi merupakan milik Allah. Manusia hanyalah sebagai wakil Allah untuk memperdayakan dan memanfaatkan demi kemaslahatan kehidupan. Untuk itu, atas harta kekayaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia harus dibelanjakan

demikian pengabdian terhadap kesejahteraan dan ketentraman kehidupan manusia (Al-Mishri: 2006, 28).

Al- Mishri (2006: 36) menyatakan bahwa, salah satu konsep yang ditetapkan Islam adalah sesungguhnya harta tidak bisa melairkan harta. Dengan demikian, kepemilikan yang ditetapkan kepada pemilik harta merupakan hasil dari usaha atau jerih payah yang dilakukan. Kepemilikan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan atas hasil kerja eras dan kesungguhannya dalam bekerja. Dengan kata lain, harta hanya bisa dimiliki dengan adanya usaha. Kepemilikan yang dimiliki oleh manusia harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan syara’.

Allah juga memberikan tahukan kepada kita dalam pengelolaan keuangan atau menggunakan keuangan kita dilarang untuk boros atau menghambur-hamburkan harta milik kita, walaupun itu harta milik kita. Karena sifat boros adalah sifat setan dan itu larangan Allah. Dalam Al-Qur’an dilaskan bahwa:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Yang artinya: “ Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (Hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 26-27).

Kita sangat dilarang oleh Allah untuk tidak mengikuti jejak setan dalam hal apapun, dikarenakan mengikuti jejak setan adalah sesat. Menghambur-hamburkan harta kita itu juga merupakan larangan Allah. Allah lebih mengutamakan bersedekah daripada menghamburkan uangnya dengan tidak jelas.

2.2.7.2 Investasi Dalam Persepektif Islam

Investasi syariah tidak selalu membicarakan persoalan duniawi sebagaimana yang dikemukakan oleh ekonom sekuler. Ada unsur lain yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu investasi di masa depan, yaitu ketentuan dan kehendak Allah. Setelah kehidupan dunia yang fana, ada kehidupan akhirat yang abadi. Setiap muslim harus berupaya meraih kebahagiaan di dunia dan khirat. Kehidupan dunia hanyalah sarana dan masa yang harus dilewati untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat (Nafir, 2009: 68). Dalam Al-Qur'an di jelaskan dalam Surah Al- Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hasyr: 18).

Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kita sebagai makhluk Allah harus memperhatikan apa yang kita perbuat di hari ini tidak merugikan kita di hari esok ataupun nanti di akhirat, kita menginvestasikan uang kita dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama kita, kita sebagai pemilik harta harus mengeluarkan zakatnya agar uang yang kita miliki tidak ada ribanya, karena harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita, didalam harta kita ada milik mereka orang-orang yang tidak mampu, sehingga harta yang kita miliki harus dikeluarkan zakatnya. Setelah kita mengeluarkan zakat harta kita, maka kita telah melakukan

investasi untuk masa depan di dunia dan di akhirat. Zakat merupakan investasi untuk kita di akhirat.

Huda & Mustafa (2014: 17-18) mengatakan bahwa, investasi merupakan salah satu ajaran dari konsep islam yang memenuhi proses *tadrid* dan *trichotomy* pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karena investasi dianjurkan bagi setiap muslim. Diterangkan dalam Al-Quran dalam ayat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

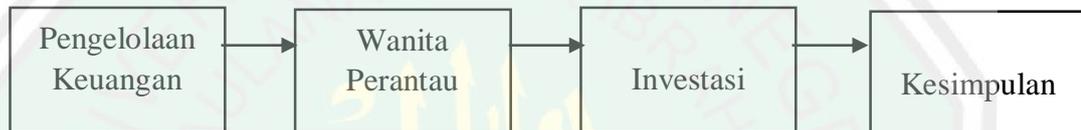
Yang artinya: “Dan katakanlah, “ Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rosul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS. At-Taubah: 105).

Allah memerintah kita untuk bekerja dan menyisihkan pendapatan kita untuk memenuhi kebutuhan kita, serta kita di anjurkan untuk menyimpan sebagian dari harta kita untuk keperluan yang lebih penting. Ayat ini mengajarkan kita untuk mengelolah ataupun mengembangkan harta kita untuk mempersiapkan masa depan.

2.4 Kerangka Berfikir

Berangkat dari kajian teori diatas, maka peneliti menggambar alur kerja penelitian ini sebagaimana gambar 2.1 dibawah ini. Peneliti melakukan dengan mencari tahu pengelolaan keuangan wanita perantau Etnis Madura serta penginvestasian wanita perantau Etnis Madura.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti memaparkan mengenai metode dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam metode penelitian ini peneliti mengawali dengan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument data dan analisis data.

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti terjun langsung kelapangan. Penelitian Kualitatif menurut Patton (2006: 4) adalah metode kualitatif mengijinkan evaluator mempelajari isu-isu, kasus-kasus, atau kejadian-kejadian terpilih secara mendalam dan rinci, fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan sebelumnya atas analisis menyokong kedalam dan kerincian data kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologi dimana penelitian menghasilkan kata-kata atau lisan dari orang-orang serta fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Penelitian tentang pengelolaan keuangan wanita perantau Etnis Madura dapat diteliti dengan metode penelitian kualitatif. Karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti bisa memahami fenomena-fenomena pada tempat penelitian. Jonker (2011: 71) mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian

dimana peneliti membuat suatu usaha untuk memahami suatu realitas organisasi tertentu dan fenomena yang terjadi dari persepektif semua pihak yang terlibat. Sedangkan Sugiyono (2008: 1) mengatakan bahwa, metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk peneliti dibidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Sukandarrumidi (2006: 104) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini deskriptif biasa harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal. Sedangkan Subana & Sudrajat (2009: 89) mengatakan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

Surakhmad (1989: 139) menyatakan bahwa penyelidikan deskriptif bertujuan pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Sedangkan pendapat lain mengatakan, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-

situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suku fenomena (Hasan, 2008: 8). Sedangkan menurut Emzir (2012: 2) mengatakan bahwa, data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bentuk presentasi.

Prastowo (2011: 28) menyatakan bahwa fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, atau suatu studi tentang kesadaran dari persepektif pokok dari seseorang. Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai persepektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek (ego) dan objek (dunia) muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenologi juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal lainnya selain dirinya sendiri. Peneliti dalam pandangan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian guna untuk memperoleh data-data untuk di olah oleh peneliti. Adapun tempat penelitiannya adalah Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, Madura. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan untuk mengetahui informasi utama tentang pengelolaan keuangan wanita perantau pada Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan Madura. Karena banyak masyarakat Madura yang merantau dan pada desa Kampak ini mayoritas perempuannya yang melakukan perantaun lebih banyak dari desa yang lain, hal tersebut diketahui setelah peneliti melakukan pra riset pada desa Kampak tersebut.

3.3 Subyek Penelitian

Arikunto (1995: 116) mengemukakan pengertian subjek penelitiain adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Dengan uraian tentang subjek penelitian di atas, makan peneliti mengemukakan subjek penelitiannya adalah wanita-wanita perantau Desa Kampak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan Madura, Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Subjek Penelitian

No	Kriteria Subjek Penelitian Pada Etnis Madura	Jumlah
1.	Masyarakat kampak	8514
2.	Berjenis kelamin perempuan	4293
3.	Minimal merantau selama 1 tahun	462
4.	Sudah menikah	411

Dengan kriteria diatas, maka peneliti menemukan beberapa subjek penelitian, untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Ketika peneliti melakukan pra riset peneliti hanya mendapatkan informan 17 orang dikarenakan kebanyakan perantau jarang pulang ke tempat tinggalnya, sehingga peneliti hanya mengambil informan yang bisa diambil atau informan yang bisa di minta keterangannya ketika penelitian dilakukan, adapun nama serta pengalaman merantau subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nama-Nama Subjek Penelitian

No	Nama	Setatus	Pengalaman
1.	Munawaroh (22)	Sudah Menikah, anak 1	- 2012, merantau ke Jakarta selama 3 bulan (mengasuh anak-anak) - 2013, merantau ke Bekasi selama 1 tahun (mengasuh anak) - 2014, merantau ke Gersik selama 2 tahun (jual nasi) - 2016, merantau ke Malaysia selama 1,5 tahun (jual nasi)
2.	Mutimah (50)	Janda anak 1	Merantau ke Malaysia 2 tahun pulang, 2 tahun pulang 5 tahun pulang (pembantu rumah tangga)
3.	Amsya (40)	Janda	Merantau ke Malaysia selama 4 tahun (pembantu rumah tangga)
4.	Hosi'ah (45)	Sudah menikah	- Merantau ke London selama 2 tahun (pembantu rumah tangga) - Merantau ke Malaysia selama 4

			tahun (pembantu rumah tangga)
5.	Juriyeh (53)	Sudah menikah, anak 9	Merantau ke Gersik selama 1,5 tahun (jual nasi)
6.	Sinab (50)	Janda anak 4	Merantau ke Malaysia selama 3 tahun (kontrek bangunan)
7.	Umyeh (35)	Sudah menikah, anak 2	2005: Merantau ke Malaysia 2 tahun, 1 tahun (kontrek bangunan)
8.	Nur Lailiyeh (37)	Sudah menikah, anak 2	Merantau Ke Malaysia selama 6 tahun, 6 tahun (kontek bangunan), 3 tahun, 3 tahun (buka warung makan)
9.	Rosideh (35)	Sudah menikah, anak 2	Merantau ke Malaysia selama 5 tahun (kontrek bangunan)
10.	Holipah (45)	Sudah menikah, anak 4	Merantau ke Malaysia selama 10 tahun (kontrek bangunan)
11.	Sittina (24)	Sudah menikah, anak 1	Merantau ke Batam selama 3 tahun (pelayan restoran)
12.	Kiptiyeh (40)	Sudah menikah, anak 2	Merantau ke Malaysia selama 3 tahun (kontrek bangunan)
13.	Muhati (45)	Sudah menikah, anak 3	- Merantau Ke Malaysia selama 4 tahun (kontrek bangunan) - Merantau ke Jakarta selama 1 tahun (mengasuh anak) - Merantau ke Gersik selama 2 bulan (jual nasi)
14.	Nasiah (35)	Sudah menikah, anak 3	Merantau ke Malaysia selama 5 tahun (kontrek bangunan)
15.	Hj. Syamsiyah (46)	Sudah menikah, anak 3	Merantau ke Malaysia selama 2 tahun (Kontrek Bangunan)
16.	Hj. Siara (50)	Sudah menikah, anak 2	Merantau ke Malaysia selama 30 tahun (Membuka toko dan <i>cleaning service</i>)
17.	Siti Khoiriyah (24)	Sudah Menikah	Merantau Ke Malaysia selama 1 tahun

3.4 Data Dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena untuk mencari kebenaran dalam penelitian kita harus memiliki data. Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal,

dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain (Hasan, 2008: 19). Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotografer, dokumen resmi, dan artikel surat kabar. Data adalah bukti dan sekaligus isyarat (Emzir: 2012: 64).

Berdasarkan sumber pengambilannya, data di bedakan atas dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. data primer

Hasan (2008: 19) menguraikan bahwa, data primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini juga disebut data asli atau data baru. Widoyoko (2012: 22-23) juga mengatakan bahwa, data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti hasil wawancara dan hasil pengisian angket (kuesioner). Sedangkan Sudjarwo & Basrowi (2009: 140) mengatakan bahwa, data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau yang menggunakannya.

2. data sekunder

Hasan (2008: 19) mengatakan bahwa, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Sedangkan Widoyoko (2012: 13) mengatakan bahwa, data sekunder memiliki dua makna. Yang pertama, data sekunder data yang telah di ulah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk diagram atau table. Kedua, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain, dengan kata lain bukan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber pengambilan data, yaitu data primer dan data sekunder, karena peneliti melakukan pengambilan data langsung dengan melakukan wawancara dan mengambil teori-teori dan jurnal-jurnal sebagai acuan penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Widoyoko, 2012: 29). Sedangkan Hasan, dkk (2002: 117) mengatakan bahwa, pemahaman mengenai sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan di peroleh tanpa adanya sumber data. Kelompok jenis sumber data secara menyeluruh dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. Narasumber (*informant*)

Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi (Hasan, dkk, 2002: 117).

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari mengamati peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya (Hasan, dkk, 2002: 118).

3. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (Hasan, dkk, 2002: 119).

4. Dokumen dan arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Hasan, dkk, 2002: 119).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2005: 69) mengatakan bahwa, teknik pengumpulan data. Yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Sedangkan Nazir (2005: 176) mengatakan bahwa, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Metode pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang

digunakan oleh penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012: 33).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 62). Dengan demikian peneliti memiliki beberapa teknik untuk mengambil data, agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan berhasil, adapun teknik-teknik yang digunakan oleh si peneliti adalah sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Usman (2006: 57-78) mengatakan bahwa, wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang di wawancarai disebut *interviewee*. Sedangkan Riduan (2005: 74) mengatakan bahwa, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Eriyanto (1999: 280) mengatakan bahwa, wawancara adalah suatu proses dinamis di mana antara responden dan wawancara saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Latar belakang baik responden maupun pewawancara akan berakibat pada jawaban yang diberikan responden. Responden mempunyai beberapa sifat dan atribut pribadi tertentu yang mempengaruhi ketepatan dan kualitas dan kualitas jawaban mereka. Sifat-sifat yang melatarbelakangi pewawancara seperti usia, jenis kelamin, agama, suku, atau pendidikan dapat menimbulkan sikap dan kecenderungan tertentu yang akan mempengaruhi jawaban responden. Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2006: 78).

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Usman, 2006: 54). Sedangkan Rakhmat (2004: 83) mentakan bahwa, sebenarnya setiap hari kita selalu melakukan observasi. Dengan observasi itulah kita memperoleh informasi tentang dunia di sekitar kita . Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian yang paling penting.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam penelitian juga dibutuhkan yang namanya dokumentasi, atau bukti bahwa peneliti melakukan sebuah penelitian disuatu tempat atau peneliti melakukan penelitian tentang objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hasan, 2006: 73). Sedangkan Riduwan (2005: 77) mengatakan bahwa dokumentasi adalah ditujuka untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Sudjarwo & Basrowi (2009: 161) mengatakan bahwa, dokumentasi merupakan motede pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data, dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan intrumen pengumpulan data (Arikunto, 1995: 135). Sedangkan Ghony (1988: 322-323) mengatakan bahwa, penggunaan intrumen di mana instrument dapat digunakan untuk menstandarkan prosedur perolehan data dari suatu eksperimen ke eksperimen yang lainnya. Karena fungsi instrumen membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu maka jelaslah

bahwa instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.

Ada perbedaan antara instrumen penelitian kuantitatif dan instrumen penelitian kualitatif, karena memang jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda, alat yang digunakan peneliti juga berbeda, sehingga instrumen penelitiannya juga berbeda. Pada penelitian kuantitatif, umumnya peneliti menggunakan instrumen (alat ukur) untuk mengumpulkan data, sedangkan penelitian kualitatif (naturalistik) peneliti lebih banyak menjadi instrumen sebab dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci dari instrumen itu sendiri (*key instrument*) (Riduwan, 2005: 77).

3.7 Analisis Data

Analisis data kualitatif dengan analisis kuantitatif berbeda. Hasan (2008: 30) mengatakan bahwa analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Akan tetapi analisis data kualitatif hanya terbatas pada teknik pengelolaan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Sedangkan Sudjarwo & Basrowi (2009) mengatakan bahwa, perbedaan ini tergantung pada proses pengambilan data dan sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung, partisipatoris, dan melakukan proses wawancara mendalam maka analisisnya pastilah analisis kualitatif. Apabila

datanya yang dikumpulkan itu melalui angket, mencakup sampel yang besar maka analisisnya kuantitatif (statistik).

Sedangkan Nazir (2005: 346) mengatakan bahwa, analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Pengumpulan Data

Seperti yang telah di kemukakan pada teknik pengumpulan data di atas, penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang diperlukan serta dokumentasi sebagai bukti penelitian. Penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik, mengungkapkan apa adanya yang terjadi di lapangan. Nasution (2003: 54) mengatakan bahwa, Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara. Wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tidak terstruktur.

3.7.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian cukup banyak, sehingga peneliti membutuhkan pencatatan secara teliti dan rinci. Demikian itu, peneliti melakukan

analisis data dengan melalui reduksi data. Nasution (2003: 129) mengatakan bahwa, laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

3.7.3 Data Display (Penyajian Data)

Setelah semua data diformat dalam bentuk tulisan, maka selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* data adalah pengelolaan data setengah jadi dari hasil reduksi data yang dikategorikan sesuai tema-tema yang lebih sederhana. Menurut Herdiansyah (2012: 176) dalam *display* data terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Kategori tema, mengelompokkan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tem wawancara.
2. Subkategori tema, mengkategorikan data pada pecahan atau bagian tema yang lebih kecil, dan lebih mudah dimengerti.

3.7.4 Conclusion Drawing/Verifation (Mengambilan Kesimpulan dan Verifikasi)

Jadi langkah selanjutnya adalah mengambil sebuah kesimpulan. Jadi data yang diperoleh sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu

mula-mulanya masih sangat tentatif, gabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung (Nasution, 2003: 130).



BAB IV

PAPARAN DATA

Telah di bahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi yang akan di paparkan pada ini dengan judul penelitian pengelolaan keuangan wanita perantau Etnis Madura. Oleh karenanya, pada bagian ini akan memaparkan data hasil observasi dan sekaligus memaparkan data hasil wawancara peneliti. Adapun sub-sub pada bab IV ini meliputi fenomena dan paparan data hasil penelitian.

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

Dalam skripsi ini sudah di jelaskan pada bab III bahwa sumber data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung terhadap sumber informasi atau subjek wawancara dan untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan situs web resmi maupun web lain yang menjelaskan tentang masyarakat Madura ataupun wanita perantau serta jurnal-jurnal maupun media lain untuk menggali lebih dalam tentang masyarakat Madura ataupun wanita perantau. Dengan ini peneliti akan memaparkan satu persatu hasil peneliti terhadap subyek peneliti.

4.1.1 Sejarah Pulau Madura

Pulau Madura ini bermula terlihat oleh pelajar-pelajar pada jaman Purbakala sebagai pulau yang terpecah-pecah sehingga merupakan beberapa puncak-puncak tanah yang tinggi (yang sekarang menjadi puncaknya bukti-bukti di Madura) dan beberapa tanah datar yang rendah apabila air laut surut kelihatan dan apabila air laut pasang tidak kelihatan (ada di bawah air). Puncak-puncak yang terlihat itu diantaranya yang sekarang disebut Gunung Geger di daerah Kabupaten Bangkalan dan Pegunungan Pajudan di daerah Kabupaten Sumenep.

Diceritakan bahwa pada jaman purba ada suatu Negara yang bernama Negara Medangkawulan yang didalamnya terdapat sebuah kraton yang bernama Gilling Wesi. Rajanya bernama Sanghiangtunggal. Menurut dugaan orang Madura dikiranya ada disuatu tempat didekat Gunung Semeru didekat puncakala yang bernama Gunung Bromo. Jaman tersebut kira-kira sekitaran tahun 929 Masehi.

Raja tersebut mempunyai seorang putri yang masih gadis. Pada suatu hari, putri tersebut bermimpi kemasukan rembulan dari mulutnya terus masuk ke dalam perutnya dan tidak keluar lagi. Setelah beberapa bulan setelah kejadian itu, putri tersebut menjadi hamil dan tidak ketahuan siapa ayah dari calon bayi tersebut. Beberapa kali ayahnya bertanya tentang sebab musababnya, tetapi putrinya sama sekali tidak menjawab karena iapun juga tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada dirinya.

Raja tadi amat marah dan memanggil Patihnya yang bernama Pranggulang. Patih tersebut diperintah untuk membunuh putri tersebut dan

membawa kepala putrinya ke hadapan raja tersebut. Apabila Patih tersebut tidak sanggup memperlihatkan kepala putrinya itu maka Patih tidak diperkenankan menghadap raja dan tidak dianggap lagi sebagai Patih di Kerajaannya.

Maka berangkatlah Patih dengan membawa sang Putri keluar dari Kraton menuju hutan rimba. Setelah sampai disuatu tempat di dalam hutan belantara, maka Patih menghunus pedangnya dan mulai memegang leher Putri tersebut, akan tetapi hampir pedang tersebut sampai ke lehernya pedang tersebut terjatuh ke tanah. Setelah kejadian tersebut sang Putri termenung dan berfikir bahwa hamilnya Putri tersebut tentu bukan dari kesalahannya, tetapi tentu ada hal yang luar biasa dan akhirnya Patih Pranggulang mengalah untuk tidak kembali ke rajanya dan mulai saat itu ia berubah nama menjadi Kijahi poleng (Poleng artinya dalam Bahasa Madura yakni kain tenunan Madura) dan ia merubah pakaian yaitu memakai kain, baju dan ikat kepala dari kain poleng. Ia memotong kayu-kayu untuk dijadikan perahu (oleh orang Madura dinamakan *Ghite'* atau orang Jawa bilang *getek*).

Sebelum Putri diberangkatkan, Kijahi Poleng memberikan beberapa bekal berupa buah-buahan serta berpesan bahwa jika sang Putri memerlukan pertolongan supaya sang Putri menghentakkan kakinya ketanah sebanyak 3 kali maka seketika itu Kijahi Poleng datang untuk menolongnya. Putri tersebut oleh Kijahi Poleng didudukkan diatas *Ghite'* tersebut menuju "*Madu Oro*" (pojok di ara-ara) artinya pojok menuju kearah yang luas. Diceritakan bahwa sebab inilah Pulau ini bernama Madura. Ada juga yang mengatakan bahwa nama Madura itu dari perkataan "*Lemah Dhuro*" artinya tanah yang tidak sesungguhnya yaitu

apabila air laut pasang tanahnya tidak kelihatan, apabila air laut surut maka tanah akan kelihatan.

Pada suatu ketika perut sang Putri mulai terasa sakit seolah akan menemui ajalnya, disitu ia menghentakkan kakinya ketanah 3 kali guna meminta pertolongan Kijahi Poleng. Maka seketika itu Kijahi Poleng datang dan iapun bilang bahwa sang Putri akan segera melahirkan. Tidak lama kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang roman mukanya amat bagus yang kemudian diberi nama “Raden Segoro” (Segoro artinya lautan). Keluarga itu menjadi penduduk pertama di Madura. Setelah itu Kijahi Poleng menghilang lagi, tetapi ia sering datang mengunjungi sang Putri dengan membawa makanan atau buah-buahan.

Diceritakan bahwa perahu-perahu orang dagang yang berlayar dari beberapa kepulauan di Indonesia apabila pada waktu malam hari melalui lautan dekat tempatnya Raden Segoro tersebut, maka mereka melihat cahaya yang terang seolah-olah cahaya rembulan, maka mereka akan berhenti untuk berlabuh ditempat itu Geger Madura dan akan membuat selamatan makan minum disitu serta memberi hadiah kepada yang bersahaja itu.

Setelah berumur dua tahun Raden Segoro sering bermain-main di tepi lautan, dan pada suatu hari dari arah lautan datanglah dua ekor daga yang amat besar mendekatinya. Dengan kekuatan, maka Raden Segoro berlari sambil menangis dan menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Mereka khawatir takut anaknya dimakan ular naga tersebut, maka ibunya memanggil Kijahi Poleng. Dan seketika itu Kijahi Poleng datang menemui si Ibu, maka si ibu menceritakan

kejadian yang menimpa putranya tersebut. Kemudian Kijahi Poleng mengajak Raden Segoro bermain-main di tepi laut.

Tidak beberapa lama datanglah dua ekor naga raksasa itu, lalu Kijahi poleng menyuruh Raden Segoro agar memegang ekor ular dan membantingkannya ke tanah. Raden Segoro menolak permintaan Kijahi Poleng, tetapi karena paksaan tersebut akhirnya Raden Segoro memenuhi permintaan tersebut. Kemudian dipegangnya dua ekor naga raksasa tersebut dan dibantingkannya ke tanah. Seketika itu juga dua ekor ular naga raksasa tersebut berubah menjadi dua bilah tombak. Keduanya bilah tombak tersebut kemudian diberikan kepada Kijahi Poleng untuk dibawah menghadap ibunya Raden Segoro. Tombak satunya diberi nama “Kijahi (si) Nenggolo” dan satunya diberi nama “Kijahi (si) Aluquro”.

Pada usia 7 tahun Raden Segoro pindah dari Gunung Geger ke Desa Nepa. Nama nepa itu karena disitu banyak sekali pohon Nepa. Pohon Nepa atau Bhunyok yaitu pohon sejenis kelapa tapi lebih kecil dan tidak besar seperti halnya pohon kelapa, daunnya dapat dibuat atap tumah, yang masih muda dapat dibuat rokok (seperti klobot). Desa tersebut letaknya berada di daerah Ketapang Kabupaten Sampang dipantai sebelah Utara dan hingga sekarang masih banyak keranya.

4.1.2 Fenomena dan Keunikan-Keunikan Desa Kampak

Mayoritas masyarakat suku Madura hampir 100% beragama Islam, bahkan suku Madura yang tinggal di Madura bisa dikatakan 100% muslim, suku Madura terkenal sangat taat dalam beragama Islam, seperti halnya suku Melayu atau suku bugis yang juga sangat menjunjung agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sebabnya dengan adanya Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh pulau Madura. Pesantren-pesantren begitu mengkar dalam kehidupan masyarakat Madura karena pesantren tidak sekedar mengajar ilmu agama tetapi juga mempunyai kiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan peduli pada nasib rakyat kecil.

Suku Madura dikenal dengan intonasi bicaranya yang keras dan terdengar kasar. Walaupun begitu mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik laut* atau *Rokat Tasse* (sama dengan sarung sesaji). Sekalipun berpendapatan kecil pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji.

Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bheghus pote tolang, etembheng pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura, tetapi tradisi lambat laun melemah seiring dengan terdidiknya kaum muda di pelosok desa, dahulu

mereka memakai kekuatan emosional dan tenaga saja, tetapi kini mereka lebih arif dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada.

Ada perbedaan antara Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dengan Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Orang Madura Timur dikenal lebih halus baik dari sikap, bahasa dan tatakrama daripada orang Madura Barat. Orang Madura Barat lebih banyak merantau daripada Madura Timur. Hal ini, disebabkan Madura Barat lebih gersang daripada Madura Timur yang dikenal lebih subur.

Desa Kampak merupakan salah satu desa terpencil Kabupaten Bangkalan yang berada di Kecamatan Geger. Desa Kampak ini merupakan desa yang masih kental dengan nilai-nilai Agama dan Budayanya. Akan tetapi, walaupun Pulau Madura terkenal dengan tradisi Carok dan Kerapan Sapi, pada masyarakat Desa Kampak sudah tidak pernah melakukan kerapan sapi dikarenakan alasan masyarakat Kampak tidak ingin menyakiti binatang. Masyarakat Kampak ini juga sudah jarang menyelesaikan masalah dengan Carok, walaupun terkadang setiap ada pemilu banyak isu-isu agar masyarakat untuk hati-hati, akan tetapi carok sudah tidak terjadi lagi di desa Kampak ini. Namun Desa Kampak ini banyak fenomena-fenomena unik yang terjadi di masyarakat tersebut.

1. Idul Adha

Idul Adha di Desa Kampak ini setiap tahun-ketahun selalu ramai, dikarenakan di Idul Adha ini banyak masyarakat di haruskan pulang kerumah orang tuanya yang biasanya disebut “*mole ka bengko tuah*” atau diharuskan pulang kampung, selain itu di Idul Adha banyak Masyarakat

Kampak ini mengeluarkan Zakat mereka untuk di bagi-bagikan ke tetangga atau ke sanak famili. Zakat yang dikeluarkan oleh masyarakat adalah harta yang harus dikeluarkan zakatnya atau bisa dibilang harta yang harus dizakati semua orang mengatakan itu adalah zakat maal, akan tetapi dengan perkembangan zaman hal itu sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Kampak untuk mengeluarkan hartanya untuk di bagi-bagikan. Disetiap rumah pasti mengadakan selamatan, sehingga Masyarakat Kampak harus berkeliling dari rumah kerumah untuk menghadiri selamatan tersebut, itu bukan hanya di Idul Adha saja akan tetapi juga di Idul Fitrih. Hal tersebut juga berlaku pada Bulan Maulid Nabi, dalam satu bulan Masyarakat Kampak Pasti akan mengadakan Maulid Nabi di setiap rumah dengan cara bergilir. Hal tersebut juga berlaku pada tahun baru Islam, Desa kampak ini terdapat sebuah adat atau sebuah tradisi dimana masyarakat akan melakukan membuat bubur pedas pada bulan pertama secara bergiliran satu desa dan bulan kedua membuat bubur manis selama satu bulan secara bergiliran dan itu tanpa ada jadwal pembagian hari hanya secara seponitanitas saja dan akan membagikan ke pada tetangga-tetangga mereka satu kotak nasi setiap rumah, masyarakat Kampak mengatakan bulan *Jhin Peddis, Jhin Mera*.

2. Rumah

Fenomena rumah masyarakat Kampak adalah bentuk rumahnya berbeda dengan masyarakat Jawa. Di setiap rumah Desa Kampak ini pasti ada Mushollah, orang Madura biasa menyebutnya dengan sebutan

“Langgher”, dan disetiap rumah di Desa Kampak ini pasti memiliki Kandang untuk memelihara sapi, sehingga mayoritas masyarakat kampak ini memelihara sapi. Dan yang lebih unik lagi dapur, kamar mandi, Mushollah terpisah dari rumahnya, atau bisa disebut bangunan dapur, kamar mandi, dan Mushollah itu diluar rumah. Masyarakat kampak ini pasti memiliki sawah atau ladang untuk bertani, walaupun Masyarakat kampak banyak yang merantau tetapi pasti memiliki sawah atau ladang untuk orang tua mereka melakukan pertanian. Katika musim kemarau ladang dan sawah di Desa Kampak pasti kering dan rumput-rumput menguning, sehingga masyarakat Kampak kebingungan untuk memberi makan hewan ternak mereka, sehingga masyarakat memilih untuk ke kota dan mencari rumput di pinggiran kota, hal tersebut berlangsung hingga musim hujan tiba dan sawah dan ladang sudah seperti semestinya.

3. Selera

Masyarakat Kampak ini juga merupakan masyarakat yang memiliki selera yang berlebihan, apalagi dalam menggunakan emas. Masyarakat Madura juga terkenal dengan suka berhias atau dikenal dengan Masyarakat Madura ini suka dengan menggunakan emas yang berlebihan. Masyarakat Kampak ini juga termasuk Masyarakat yang suka menggunakan perhiasan emas yang berlebihan, ketika masyarakat kampak menggunakan emas, mereka merasa menggunakan emas yang berlebihan itu menunjukkan bahwa mereka sudah mengalami kehidupan yang layak dan sudah sukses dalam perantauan atau dalam usahanya. Masyarakat

kampak ini juga berlomba-lomba mengumpulkan uang untuk pergi ke tanah suci yaitu menunaikan Ibadah Haji. Masyarakat Kampak ini berangkat Haji untuk mendapatkan gelar “*ka’ tuan* dan *mbhok tuan* atau *ajjih*” itu gelar dan panggilan untuk masyarakat yang umurnya sepantaran, sedangkan kalau umurnya yang dibawah lebih jauh atau sepantaran dengan anaknya maka mereka akan memanggil “*aba* atau *nyik*”. Walaupun tak semua masyarakat Kampak pergi haji untuk mengejar gelar Haji, akan tetapi hal tersebut untuk mencari gelar Haji merupakan rahasia umum masyarakat Kampak. Masyarakat Kampak juga merasa setelah mereka sudah melaksanakan haji hal tersebut juga menjadi kebanggaan tersendiri dan hal tersebut juga bagus untuk di banggakan kepada masyarakat setempat.

4. Adat

Masyarakat Kampak juga memiliki adat atau kebiasaan yang juga begitu unik. Masyarakat Madura juga terkenal dengan menikah muda, hal tersebut juga menjadi keharusan bagi muda-mudi masyarakat Kampak. Ketika muda-mudi sudah beranjak dewasa atau lulus SMA, masyarakat sudah menanyakan kepada orang tuanya, sudah mendapatkan mantu apa belum?, menikah ketika sudah lulus kuliah itu termasuk perawan tua dan hal tersebut akan menjadi gunjingan empuk mereka. Terkadang muda-mudi sudah menikah di umur yang masih belasan tahun itu sudah menjadi hal biasa dan lumrah di masyarakat tersebut. Hal unik dalam pernikahan Masyarakat Kampak ini, setiap kali ada pernikahan pasti masyarakat akan

mendatangi pernikahan tersebut dengan membawa beras minimal 5 kg, akan tetapi banyak masyarakat membawa dengan 1, 2, 3 karung, hal tersebut bukan hanya di berikan dengan Cuma-Cuma akan tetapi mereka mengharapkan balasan ketika anak-anaknya menikah nanti. Masyarakat Kampak juga suka memeriahkan pernikahan anaknya dengan mengundang kiayi, terkadang gambus dan orkes. Hal yang paling unik di masyarakat Kampak adalah drumband yang biasanya sebagai pengiring karnaval ataupun pawai, akan tetapi di Masyarakat kampak ini drumband menjadi pengiring penganten pria ketika mengadakan lamaran. Sebelum memasuki hari H pernikahan biasanya keluarga peria akan mengadakan yang namanya “*le’ melle*” yaitu pengatin peria mengundang teman-teman lelakinya untuk menghadiri rumahnya hanya sekedar makan dan bermain domino dengan disediakan cemilan kacang sangrai, *le’ melle’* biasanya di akan kemaren malamnya sebelum hari H pernikahan. Pengantin peria juga akan membawakan lemari serta tempat tidur lengkap untuk lamaran kerumah pengantin wanita hal ini sudah menjadi kewajiban bagi pengantin peria untuk membawa hal tersebut.

5. Pemahaman

Masyarakat Kampak ini juga kental dengan agama dan sangat mematuhi agamanya. Masyarakat juga mewajibkan anak-anaknya untuk pergi ngaji ke guru gaji setiap sebelum magrib sampai isyak, dan masyarakat Kampak juga mewajibkan anaknya untuk mengikuti sekolah diniyah setiap harinya, biasanya sekolah diniyah dilakukan sekitaran jam

setengah 2 sampai jam setengah lima, masyarakat Kampak mengharapkan anaknya bisa mengetahui agama islam agar anak-anak mereka bisa mengetahui larangan dan perintah Allah SWT, masyarakat Kampak juga menginginkan anaknya bisa membacakan yasin ketika mereka meninggal nanti. Masyarakat kampak juga mengharuskan anaknya mondok, karena ketika anaknya tidak mondok masyarakat merasakan ilmu anaknya masih dangkal. Masyarakat Kampak juga masih percaya dengan adanya tahayul. Masyarakat kampak juga sering mengatakan bahwa tidak boleh memukul anaknya menggunakan sapu lidi karena ditakutkan anaknya yang dipukul sama lidi akan melahirkan anak sebanyak lidi yang diikat menjadi sapu, masyarakat kampak juga melarang bayinya dihadapkan ke cermin dikarenakan takut anaknya nanti jatuh kesumur. Masyarakat Kampak ini juga sering Nelayat ke tetangga-tetangga yang dekat walaupun yang jauh, dan uniknya biasanya ketika salah satu masyarakat Kampak memiliki keluarga di desa sebelah dan meninggal dunia maka keluarga yang ada di desa Kampak akan mengajak masyarakat Kampak untuk nelayat dengan menggunakan kendaraan *pick up*.

4.2 Data Hasil Wawancara

4.2.1 Data Diri Narasumber

Telah di jelaskan di bab III bahwa penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dimana penelitian membutuhkan data primer yang mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Adapun narasumber peneliti adalah sebagaimana yang di paparkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Biodata Narasumber Peneliti

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	STATUS	JUML. ANAK	JUML. SAUDARA	TUJUAN RANTAU	JENIS PEKERJAAN	LAMA MERANTAU
1	Munawaroh	22	Kampak Be'arah	Sudah Menikah	1	8	Bekasi	Ngasuh anak	1 Tahun
							Gersik	Jualan nasi	2 Tahun
							Malaysia	Jualan nasi	1,5 Tahun
2	Mutimah	50	Kampak Belobeng	Janda	1	6	Malaysia	Pembantu rumah tangga	9 Tahun
3	Amsya	40	Kampak Belobeng	Janda	-	6	Malaysia	Pembantu rumah tangga	4 Tahun
4	Khosiah	45	Kampak Belobeng	Sudah Menikah	-	6	London	Pembantu rumah tangga	2 Tahun
							Malaysia	Pembantu rumah tangga	4 Tahun

5	Juriyeh	53	Kampak Be'arah	Sudah Menikah	8	9	Gersik	Pengasuh Anak	1,5 Tahun
								Jualan Nasi	
6	Sinab	50	Kampak Be'arah	Janda	4	5	Malaysia	Kuli Bangunan	3 Tahun
7	Umyeh	35	Kampak Be'arah	Sudah Menikah	2	6	Malaysia	Kontrek Bangunan	3 Tahun
8	Nur Lailiyeh	37	Kampak Be'arah	Sudah Menikah	2	4	Malaysia	Kuli Bangunan	6 Tahun
								Membuka Warung	3 Tahun
9	Rosideh	35	Kampak Dungke'	Sudah Menikah	2	7	Malaysia	Kuli Bangunan	5 Tahun
10	Holipah	45	Kampak Dungke'	Sudah Menikah	3	7	Malaysia	Kuli Bangunan	10 Tahun
11	Sittina	24	Kampak Dungke'	Sudah Menikah	1	7	Batam	Pelayan Restoran	3 Tahun
12	Kiptiyeh	40	Kampak Dungke'	Sudah Menikah	2	4	Malaysia	Kuli Bangunan	3 Tahun
13	Muhati	45	Kampak Dungke'	Sudah Menikah	3	2	Jakarta	Pengasuh Anak	1 Tahun
							Gersik	Menanak Nasi	2 Tahun
							Malaysia	Kuli Bangunan	4 Tahun
14	Nasi'ah	35	Kampak Denglanjeng	Sudah Menikah	3	12	Malaysia	Kuli Bangunan	5 Tahun
15	Siti	24	Kampak	Sudah	-	2	Malaysia	Pegawai	1 Tahun

	Khoiriyah		Dungke'	Menikah				Pabrik Sarang Burung	
16	Hj. Syamsyah	46	Kampak Denglanjeng	Sudah Menikah	3	3	Malaysia	Kontrek Bangunan	2 Tahun
17	Hj. Siara	50	Kampak Be'arah	Sudah Menikah	2	3	Malaysia	Kuli Bangunan	6 Tahun
								Buka Toko	21 Tahun
								Clanning Sevice	5 Tahun

Data diatas adalah nama-nama yang menjadi narasumber peneliti untuk mendapatkan data primer, sebagai bahan mentah penelitian dan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti. Peneliti memaparkan data mentah hasil penelitiannya sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian, namun peneliti memaparkan jawaban ini yang diperoleh dari percakapan narasumber dengan si peneliti.

4.2.2 Data Wawancara

Sebelum memaparkan hasil wawancara peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang masyarakat Kampak. Masyarakat Kampak ini tingkat sosial antar tetangga yang satu dengan yang lain sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri. Kehidupan masyarakat Kampak ini tidak individualis melainkan saling merangkul. Walaupun masyarakat Kampak sibuk dengan pekerjaannya yang bertani dan berternak, namun pasti masih disempatkan untuk kumpul-kumpul, kumpulan mereka bukan terikat dengan sebuah organisasi, namun di waktu senggangnya mereka sempatkan untuk berkumpul dengan tetangga yang lain. Persaudaraannya sangat kental, sehingga peneliti tidak sulit ketika diminta tolong untuk menjadi narasumber subjek penelitiannya, namun masyarakat Kampak ini masih terbilang tertinggal, walaupun sekarang sudah banyak pemuda-pemudinya yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ketika peneliti mengunjungi rumah masyarakat, banyak masyarakat mengira bahwa peneliti perwakilan dari pemerintah untuk memantau penduduk, dan dikira peneliti mewakili pemerintah untuk memberikan bantuan terhadap masyarakat Kampak, sehingga peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu tujuan wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan narasumbernya adalah sebagai berikut:

A. Munawaroh

Narasumber pertama peneliti adalah mbak Munawaroh, peneliti mengetahui bahwa mbak Munawaroh pernah merantau, yaitu pada tahun

2016 peneliti mengetahui bahwa mbak munawaroh pergi merantau ke Malaysia bersama orang tua peneliti, dan ketika ditanya lebih mendalam kepada mbak Munawaroh beliau pernah merantau ke Jakarta, Bekasi dan Gersik sebelum berangkat ke Malaysia. Peneliti bertemu dengan mbak Munawaroh yaitu pada tanggal 11 Agustus 2019 bertepatan pada Hari Raya Idul Adha, peneliti bertemu dengan mbak Munawaroh di pinggir ladang ketika peneliti ingin mengunjungi rumah nenek peneliti.

Suasan desa Kampak pada hari itu sangat ramai dengan suasana Hari Raya Idul Adha, setelah melakukan sholat Id peneliti bergegas pulang dan pergi untuk mengunjungi rumah neneknya, sekitaran pukul 8 peneliti berangkat kerumah neneknya dengan berjalan kaki, namun di perjalanan peneliti bertemu dengan mbak Munawaroh yang sedang menggendong anaknya untuk berkeliling kampung. Peneliti mengucapkan salam dan saling maaf-maafan, disanalah di pinggir landang peneliti memiliki janji dengan narasumber pertamanya untuk melakukan wawancara kepada mbak Munawaroh, peneliti memiliki janji dengan narasumber pada tanggal 13 Agustus 2019 dirumah narasumber. Namun, hanya sampai penetapan janji untuk melakukan wawancara dan kamipun berpisah untuk mengunjungi tetangga yang lain untuk maaf-maafan di Hari Raya Idul Adha yang penuh Barokah ini.

Pada tanggal 13 Agustus 2019 lebih tepatnya yaitu pukul 15.00 peneliti mengunjungi rumah mbak Munawaroh dengan berkendara sepeda beat, dikarenakan jarak tempunya lumayan jauh kalau ditempuh

dengan berjalan kaki. Ketika peneliti sampai dirumah mbak Munawaroh, mbak Munawaroh sedang membantu ibunya yang sedang memasukkan padi-padi yang sudah menjemur padi di depan rumahnya, sesekali mbak Munawaroh sambil bercanda dengan anak dan keponaannya di pinggir-pinggir karung besar yang berisi padi-padi. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami mbak Munawaroh dan ibunya, peneliti dipersilahkan duduk di depan *langgernya* (Mushollah) sedangkan mbak Munawaroh menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaannya.

Musholah rumah mbak Munawaroh ini sama seperti dengan mushollah masyarakat Kampak pada umumnya. Mushollahnya seperti bangunan kayu yang memiliki 4 kaki, Mushollahnya memiliki dua bagian, bagian pertamanya lebih menjorok kedalam dan biasanya hanya dibuat untuk melaksanakan sholat serta disisi kanan atau kiri biasanya ada tali yang memanjang untuk dijadikan tempat mukenah dan Sajadah, sedangkan sisi kedua, adalah sisi di pinggir sisi utamanya atau biasa disebut *serambih*, di serambih ini biasanya hanya dibuat orang duduk, atau ada tamu datang, dan biasanya untuk tempat keluarga makan bersama, dan dibuat keluarga bersantai. Disisi kanan serambihnya mbak Munawaroh ini terdapat satu kendi warna hijau untuk dibuat minum.

Setelah membantu ibunya mbak Munawaroh pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tangan dan kakinya, dan setelah itu baru menghampiri si peneliti untuk melakukan wawancaranya. Mbak Munawaroh tinggal bersama bapak ibunya, yang dititipi 2 keponaannya,

mbak Munawaroh ini 8 bersaudara dan 5 saudara serta mbak Munawaroh pergi merantau semua, hanya saudara yang ke 7 dan yang 8 masih dirumahnya dan masih bersekolah dan mondok. Setelah peneliti menanyakan perihal keluarga mbak Munawaroh, peneliti langsung menanyakan data diri mbak Munawaroh, dan dilanjutkan dengan pertanyaan intinya.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi Motivasi Untuk Merantau?*”

Narasumber 1 (Munawaroh) menjawab: “*Engkok entar nguli jiah polanah male bisa nolongih reng tuah, marenah yeh tretan bennyak, se e kakanah ade’. Engkok stretanan ka 8 etembheng neng eroma aghu’ tar nguli, alakoah ekannak lok bisa lan keng lolosen SD pas keng lulus Madrasah, alanjutteh sekolah lo’ andi’ pesse, yeh pas tar nguli jiah pasenah.*” (Motivasi saya pergi merantau adalah untuk membantu orang tua, saudara banyak sedangkan biaya hidup tidak ada. Saya 8 bersaudara, ketimbang hanya diam dirumah lebih baik pergi merantau. Saya hanya lulusan SD dan Madrasah mau lanjut sekolah tidak memiliki biaya, jadi lebih baik saya pergi merantau).

Hampir semua keluarga mbak Munawaroh ini pergi merantau semuanya, dan mbak Munawaroh juga mengatakan bahwa saudaranya yang no 2 sudah 15 tahun tidak pernah pulang, karena sudah merasa kerasan ditempat perantauannya dan sedangkan saudara pertamanya sudah 5 tahun tidak pulang dan menikah dengan orang Malaysia.

Peneliti bertanya: “*Apa suka duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 1 (Munawaroh) menjawab: “*Neng-neng e perantauan jiah tak nyaman, jau derih keluarga, mung se lebur jiah polanah e dissah jiah bennyak kancanah, pas sal ghejien jiah bhunga bisa ngirem kamadureh bereng.*” (Hidup di perantauan itu tidak enak, dikarenakan jauh dari keluarga, namun senangnya hidup diperantauan itu adalah banyak teman dan ketika mendapati gaji bisa mengiri keluarga uang).

Peneliti bertanya: “*Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 1 (Munawaroh) Menjawab: “*Geji ruah tak pateh rajeh, mung ghik nguli ka Jakarta, Bekasi, beng ka Gersik biaya hiduppeh etanggung majikanh, kang la se ngirem ka Madureh ettoh. Mung sal ka Malaysia jiah bhen bulenah abi' ghen se jutah mung e kar pesse dinnah, bhen bulenah jiah ngirem ka Madureh 1 jutah bhen bulen, yeh karehah jiah e sabek bhen ekabellih emas. Pesse se esabek jiah ghik terro majegeeh roma.*” (Gajinya tidak banyak. Waktu merantau ke Jakarta, Bekasi dan Gersik masalah biaya hidup ditanggung majikan banyak mengirimkan ke Madura setiap bulannya, kalau merantau ke Malaysia setiap bulanya menghabiskan 1 juta untuk biaya hidup disana, dan 1 juta buat biaya keluarga di Madura, siasanya disimpan atau di jadikan emas).

Diatas merupakan hasil wawancara dengan narasumber mbak Munawaroh. Mbak Munawaroh akan pergi merantau kembali setelah anaknya sudah besar. Setelah melakukan wawancara peneliti tidak langsung pulang, melainkan peneliti masih bercerita tentang kehidupan mbak Munawaroh di tempat perantauan lebih-lebih ketika merantau ke Malaysia. Setelah merasa cukup peneliti pamit kepada mbak Munawaroh, peneliti ingin izin kepada ibunya mbak Munawaroh namun beliau lagi pergi kesungai, sehingga peneliti hanya berpamitan kepada mbak Munawaroh saja.

B. Mutimah

Narasumber kedua adalah ibu Mutimah. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Mutimah pada tanggal 15 Agustus 2019, ketika sampai di rumah narasumber peneliti hanya bertemu dengan keponaannya ibu Mutimah yang bernama Anis yang masih kelas 5 SD. Peneliti menunggu ibu Mutimah sambil bercerita dengan Anis di teras rumah. Ibu Mutimah pergi kesungai untuk mencuci baju, sehingga peneliti memutuskan untuk menunggu ibu Mutimah. Sebenarnya peneliti mendatangi rumah ibu Mutimah yaitu pada tanggal 13 Agustus 2019 namun, ibu Mutimah pergi melayat, sehingga peneliti memutuskan untuk pulang dan datang kembali pada tanggal 15 Agustus 2019. Peneliti mengetahui ibu Mutimah pernah merantau yaitu dari nenek Sanima, yang merupakan penjual rujak di desa tersebut.

Tidak menunggu begitu lama, ibu Mutimah datang dari barat rumahnya dengan membawa ember di kepalanya yang berisi cucian yang sudah dicuci. Ibuk Mutimah meletakkan ember yang berisi cuciannya di atas mushollah dan peneliti menghampiri, menyalami dan mengutarakan maksud kedatangannya, ibuk Mutimah mengiyakan namun ibuk mutimah meminta untuk menunggu terlebih dahulu karena beliau ingin menjemur cuciannya terlebih dahulu dan melaksanakan sholat Duhur. Peneliti kembali ke teras rumahnya dan kembali ngobrol bersama Anis yang merupakan ponaannya ibu Mutimah. Peneliti mendatangi rumah ibu Mutimah lebih tepatnya jam 13.00 WIB. Rumah ibu mutimah sangat sederhana, sama dengan rumah masyarakat Kampak pada umumnya, rumahnya menghadap ke Selatan dan mushollahnya menghadapa ke ketimur di barat rumahnya yang agak menjorok ke selatan, sedangkan di utaranya mushollah ada rumah zaman dulu namun masih berdiri kokoh. Dapurnya terletak di belakang rumahnya yang berdampingan dengan kandang sapi dan tidak terlihat kalau dari halaman rumahnya. Peneliti mendatangi rumahnya menggunakan kendaraan sepeda motor, untuk sampai kerumahnya harus melewati sawah-sawah dan jalan kecil-kecil sehingga peneliti menitipkan sepedanya di rumah nenek Sanima yang merupakan penjual ruja di desa tersebut.

Setelah melakukan sholat, ibuk Mutimah menghampiri peneliti, ibuk Mutimah bertanya dan mengira bahwa peneliti utusan dari pemeirintah untuk meminta data diri ibu Mutimah, namun setelah peneliti

menjelaskan lebih mendetail lagi baru ibu Mutimah mengerti dan mau melakukan wawancara dengan peneliti. Ketika wawancara di jalankan, ponaan Ibu Mutimah sesekali bertanya kepada peneliti tentang perkuliahan. Peneliti mengawali pertanyaan dengan data diri ibu Mutimah dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 2 (Mutimah) menjawab: “*Tar nguli jiah polanah, e dinnah lok andik lakoh, pas terro ngakanah. Mung keng alakoh ka sabe ta’ cokop, kang la cokop ekakan kenganah leggih. Jek reng lok toman asakolah alakoah apah, nambuh nguli jiah pasenah.*” (Pergi merantau itu dikarenakan di sini tidak memiliki pekerjaan, dan ingin mencari biaya hidup, kalau hanya bertani hanya mencukupi biaya makan saja. Tidak pernah berseolah jadi hanya bisa pergi merantau).

Semua saudara ibu Mutimah ini pergi merantau semua, dan biasaya bergantian dengan saudaranya untuk menjaga orang tuanya. Namun sekarang ibu Mutimah lebih memilih untuk merawat orang tuanya dan sekarang Putranya yang pergi merantau.

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 2 (Mutimah) menjawab: “*Sossa kapekkeran anak, kapekkeran reng tuah yeh ghi’ de’ remmaah pole mung lok tar nguli adek se e kakanah pas kennengah tak nyaman, polanah benni kennengah dhibik. Tapeh leburreh juah polanah majikan pelak bereng.*” (Sedihnya

dikarenakan jauh dari anak, dan orang tua, namun harus gimana lagi kalau tidak merantau tidak bisa makan, sedihnya juga disana itu tempatnya tidak enak mungkin dikarenakan bukan desa sendiri, senangnya disana itu diakarenakan majikannya baik).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 2 (Mutimah) menjawab: “ *Ghejinah bhen bulan 1,5 jutah. Mung se kakan e kassah jiah etanggung bi' toke. Keng la ngirim ka Madureh ghen 500 ghebei anak asakolah. Karenah esabe, sal mole baru ekabellih emas nik- kinik roh.*” (Gajinya 1,5 juta perbulan. Kalau masalah biaya hidup di perantauan di tanggung majikan. Hanya mengirimkan uangnya ke Maudra setiap bulan 500 buat biaya anak sekolah. Sisanya di simpan, ketika pulang kampung uangnya di jadikan emas).

Setelah melakukan wawancara peneliti berpamitan kepada ibu Mutimah, dan menyalami ibu Mutimah. Peneliti langsung melanjutkan penelitiannya ke narasumber selanjutnya yang rumahnya tidak terlalu jauh, hanya tinggal turuh kebawah dari rumah ibu Mutimah yaitu melewati tangga sebelah kiri dari samping mushollanya.

C. Amsya

Narasumber 3 yaitu ibu Amsya, peneliti mengetahui bahwa ibu Amsya juga merantau dari nenek Sanima yang merupakan penjual rujak di

desa tersebut. Rumah ibu Amsya tidak jauh dari ibu Mutimah, hanya tinggal turun dari tangga samping kiri mushollah ibu Mutimah. Sama halnya peneliti mendatangi rumah ibu Amsya yaitu pada tanggal 13 Agustus 2019, namun ibu Amsya tidak ada dirumahnya dan sedang pergi nelayat, dan datang kembali pada tanggal 15 Agustus 2019, lebih tepatnya wawancara dilaksanakan setelah melakukan wawancara dengan ibu Mutimah.

Ibu Amsya tinggal bersama ibunya, sedangkan bapak dari ibu Amsya meninggal dunia 3 tahun yang lalu. Ibu Amsya sama halnya dengan ibu Mutimah yang juga bergantian dengan saudaranya untuk menjaga orang tuanya, namun ibu Amsya juga menjaga ponaanya yang baru berumur 2 tahun yang bernama Uswatun Hasanah. Rumah ibu Amsya berwarna putih menghadap ke selatan dengan membelakangi rumah ibu Mutimah dan di sebelah baratnya ada mushollah yang hampir berdempetan dengan mushollah ibu Mutimah, sedangkan dapurnya ada di sebelah kanan atau ditimur rumahnya yang juga berdempetan dengan kamar mandinya.

Peneliti sampai di rumah ibu Amsya disambut oleh nenek Madhi yang merupakan ibuk dari ibu Amsya, nenek Madhi sedang seritan di teras bawah mushollahnya dengan rambut yang sudah memutih dan ditemani oleh cucuknya di atas mushollah sambil tengkurap mengintip neneknya dari atas mushollah. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami nenek Madhi dan ikut duduk di teras rumahnya, peneliti bertanya

mengenai ibu Amsya, namun ibu Amsya sedang mencari rumput dan nenek Madhi menyarankan peneliti untuk menunggu terlebih dulu. Menunggu ibu Amsya peneliti bercerita dengan nenek Madhi yang mengira bahwa peneliti perwakilan dari pemerintah dan nenek Madhi berkata peneliti hanya tersenyum karena sudah dijelaskan maksud kedatangannya peneliti hanya buat penelitian, namun si nenek tetap tidak paham.

Tidak terasa peneliti bercerita banyak dengan nenek Madhi, dan akhirnya ibu Amsya datang dengan membawa *Korong* (ayaman bambu untuk diisi rumput) dan menuju ke kandang sapi yang terletak didepan rumahnya yang tidak begitu jauh. Setelah meletakkan rumputnya ibu Amsya berjalan ke arah kami yang sedang bercerita, peneliti langsung bangun dan menyalami ibu Amsya, dan mengutarakan niat kedatangannya. Alhamdulillah ibu Amsya mengiyakan niat peneliti walaupun sedang capek baru pulang dari ladang. Kami melakukan wawancara di teras paling bawah mushollah. Peneliti memulai wawancaranya dengan pertanyaan data diri ibu Amsya dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?* ”

Narasumber 3 (Amsya) menjawab: “ *Engkok anter nguli ka Malaysia jiah polanah tak andik pesse, ade’ se e kakanah edinnah ade’ se e kalakoah.* ” (Saya pergi merantau ke Malaysia itu di karenakan tidak

mempunyai uang, tidak ada yang mau dimakan dan disini tidak ada yang mau di kerjakan).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 3 (Amsya) menjawab: “ *Adek se nyaman, kennengah lok nyaman polanah bennyaaan reng lok islamah pas majikanah bengngis.*” (Tidak ada senangnya, tempatnya tidak enak karena mayoritas tempatnya non islam, dan majikannya tidak baik).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggung jawab di tanah air?*”

Narasumber 3 (Amsya) menjawab: “ *Kan ghejinah jiah bhen bulen 1,5 jutah, mung ngakan pacacen majikan, pas mung ngirem ruah bhen bulen 1 jutah e kaghebei e kakan embo’. Karenah pessenah bi’ majikan esabek aghih, kadeng ekabeliyaghieh emas bi’ majikan sal moleah ruah.*” (Gajinya setiap bulan 1,5 juta, masalah biaya hidup di perantauan di tanggung majikan, kalau buat biaya hidup ibuk di Madura 1 juta per bulan. Sisa gajinya disimpan oleh majikan dan terkadang setiap mau pulang di belikan emas oleh majikan).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Amsya, peneliti pamit untuk pulang dikarenakan sudah terlalu sore. Peneliti pulang melewati jalan dipinggir sawah yang sudah mulai mengering karena sudah tidak

turun hujan. Peneliti mampir terlebih dahulu kerumah nenek Sanima untuk mengambil sepeda yang dititipkan disana.

D. Hosi'ah

Sangat sulit untuk bertemu dengan ibu Hosi'ah ini, dikarenakan beliau hanya tinggal seorang diri dirumahnya, ibu Hosi'ah sudah tinggal bersama keluarga lagi hanya tinggal, dan hanya tinggal berdua bersama suaminya. Ibu Hosi'ah tidak memiliki anak setelah 7 tahun lalu keguguran. Ibu Hosi'ah merantau sejak masih belum menikah, beliau pertama kali merantau ke London dan ke Malaysia. Ibu Hosi'ah ini termasuk dari keluarga yang cukup berada dari pada narasumber yang lain. Informasi mengenai ibu Hosi'ah ini peneliti mendapati dari nenek Sanima sama dengan ibu Mutimah, dan Amsya.

Peneliti mendatangi rumah ibu Hosi'ah yaitu pada tanggal 13 Agustus 2019 namun ibu Hosi'ah sedang tidak berada di rumah, ibu Hosi'ah sedang pergi melayat sehingga peneliti memutuskan untuk kembali pulang dan berniat untuk mendatangi ibu Hosi'ah pada 15 Agustus 2019, namun ketika peneliti kembali pada tanggal 15 Agustus 2019, namun peneliti kembali pulang dengan sedikit kecewa dikarenakan ibu Hosi'ah sedang pulang kerumah ibunya yang rumahnya berada di desa sebelah. Peneliti memutuskan untuk mendatangi rumah ibu Hosi'ah pada tanggal 16 Agustus 2019 lebih tepatnya jam 15.00 WIB berangkat kesana dengan menggunakan sepeda motor yang juga di titipkan di rumah nenek

Sanima dan berjalan kaki untuk menuju rumah ibu Hosi'ah, namun sebelum peneliti sampai kerumah ibu Hosi'ah, Beliau sedang berada di *kardu* (tempat seperti masyarakat namun lebih kecil dan biasanya hanya dibuat nongkrong) sedang rujakan dengan masyarakat dan tetangga yang lain.

Belum sempat peneliti sampai dan mengucapkan salam, peneliti malah di panggil dan di ajak rujakan bersama mereka, peneliti menghampiri dan menyalami ibu Hosi'ah dan warga yang lain, suasana di sana sangat nyaman dikarenakan letak *kardunya* berada di bawah pohon asem yang lumayan rindang. *Kardu* tersebut biasanya dihuni para pemuda-pemuda desa tersebut, namun sesekali ibu Hosi'ah dan ibu-ibu yang lain juga ikut duduk disana untuk mendinginkan diri atau sekedar ngobrol saja. *Kardu* tersebut di lengkapi satu lampu dan beberapa Sound untuk pemuda-pemuda itu mendengarkan lagu-lagu yang mereka sukai. Sambil rujakan mereka bertanya kepada peneliti, apa yang dilakukan peneliti, sehingga peneliti langsung mngutarakan untuk melakukan wawancara kepada ibu Hosi'ah. Setelah mendengar penjelasan dan penuturan peneliti, ternyata ibu Hosi'ah tidak keberatan sama sekali dan akan dilakukan wawancara setelah selesai rujakan.

Seperti yang dijelaskan di atas sebelum memaparkan hasil wawancara bahwa masyarakat sangat tinggi tingkat kekeluargaannya antar masyarakat. Sehingga tidak asing bahwa banyak narasumber yang mengenal peneliti, walau terkadang peneliti hanya tahu wajah dan tidak

tau namanya. Setelah selesai rujakan, peneliti duduk disisi paling timur *kardu* dengan ibu Hosi'ah untuk melakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan diri terlebih dahulu dan dilanjutkan ke pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 4 (Hosi'ah) Menjawab: “ *Engkok lambeh se entar nguli jiah polanah neng-neng eroma polanah lo' andi' lakoh, etembhen keng neng-neng e Roma lok le-olle aguk entar nguli pasenah, alakoah edinnah lok andi' lakoh, sekolah keng lolos SD.*” (Dulu Saya pergi merantau di karenakan dirumah hanya diam saja, dari pada diam dirumah tidak menghasilkan apa-apa lebih baik saya pergi merantau, kalau bekerja disini mau kerja apa aku hanya lulusan SD).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 4 (Hosi'ah) menjawab: “ *Sennengah e kassah jiah polanah kennengah lebur beng sal olle ghejien, mung se ekasossa jiah edissah polanah jeuh beng tretan . Tapeh salla abit lebiasa kenganah.*” (Sanangnya disana itu tempatnya bagus dan bisa mendapatkan gaji, namun sedihnya itu dikarenakan jauh dari keluarga tetapi setelah lama-kelamaan biasa saja sih).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 4 (Hosi'ah) menjawab: “ *Seongghunah engkok jarang ngirem ka Madureh jiah lut, tapeh biasanah mung reng tuah biasanah nelpon butuh pesse otabeh mung ekamolodeh beng atellalah juah baru engkok ngirem ka madureh. Mung se ekakan ekassah jiah etanggung tokenah. Pessenah keng la esabek kenganah kadeng ekabellih emas, sal mole pas ekaghebei majegeh roma.*” (Sesungguhnya saya jarang mengirimkan uang ke Madura, hanya saja kalau orang tua telfon butuh uang atau buat Maulid nabi atau Hari Raya gitu baru saya mengirimkan uang ke Madura, sehingga uangnya saya simpan saja atau terkadang saya buat beli perhisana emas. Masalah biaya hidup di perantauan ditanggung majikan. Kalau pulang uangnya dibuat membangun rumah).

Setelah selesai wawancara, peneliti lanjutkan bercerita dengan ibu-ibu yang lain sambil menikmati angin sepoi-sepoi di bawah pohon asem tersebut hingga lupa waktu hingga pulang hampir menjelang Magrib.

E. Juriyeh

Melakukan wawancara pada ibu Juriyeh yaitu pada tanggal 14 Agustus 2019, lebih tepatnya pada sore hari, ibu Juriyeh sedang menjaga cucuknya di *langger* (mushollah). Peneliti mendapati informasi tentang ibu Juriyeh dari mbak Munawaroh, ketika peneliti melakukan penelitian dengan mbak Munawaroh, beliau mengatakan bahwa ibu Juriyeh pernah pergi merantau. Peneliti mendatangi rumah ibu Juriyeh dengan menggunakan sepeda motor, walaupun jaraknya bisa di tempuh dengan

berjalan kaki. Untuk menuju rumah ibu Juriyeh harus melewati ladang-ladang dan sawah-sawah yang hanya bisa dilewati kendara beroda dua saja. Ketika peneliti sampai dirumah ibu Juriyeh suasananya lumayan ramai dengan candaan cucunya yang berumur 2 tahun bersama anak bungsunya yang masih umur 9 tahun. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Juriyeh yang sedang duduk di mushollah.

Rumah ibu Juriyeh sama dengan rumah-rumah di desa Kampak, rumahnya yang minimalis menghadap ke selatan serta di lengkapi di barat rumahnya seperti garasi, di barat garasinya terletak dapur minimalisnya yang bergandengan dengan *langger* dan menghadap ke timur, di belakang rumahnya ada kandang sapi yang berdempetan dengan kamar mandinya. Ibu Juriyeh tinggal bersama suaminya dan kedua cucunya serta anak bungsunya. Peneliti dipersilahkan duduk di *langger* yang sama dengan langger-langger pada umumnya yang berbentuk segi empat dengan sisi depan terbuka di dalam langger sisi kanan dan kirinya ada tali yang memanjang untuk menyimpan mukenah dan sajadah, serta di ujung pojok kiri ada sebuah kotak untuk menyimpan Al-Qur'an dan kitab-kitab anak-anaknya. Di tengah-tengah tepi baratnya ada Jam dinding dan dibawahnya ada sebuah kalender. Sedangkan di serambi ujung kanannya terdapat dua buah kendi yang berbeda bentuk dan warnanya, sungguh sangat sederhana rumah ibu Juriyeh ini.

Peneliti mengutarakan tujuan dan niat mengunjungi rumah ibu Juriyeh ini, awal mulanya ibu Juriyeh tidak mau diwawancara karena tidak

tau mau menjawab apa, namun setelah peneliti menjelaskan dan mengatakan hanya mengatakan apa saja yang diketahui narasumber akhirnya ibu Juriyeh berkenan untuk melakukan wawancara. Wawancara diawali dengan pertanyaan-pertanyaan data diri ibu Juriyeh terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan intinya.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?* ”

Narasumber 5 (Juriyeh) menjawab: “ *Engkok se entar nguli jiah polanah entarah nyareh pesse, ro terro ruah kelan lok tekkah, terro kaden reng-oreng ruah nik nganggui emas.* ” (Saya pergi merantau itu dikarenakan ingin mencari uang, tidak tercapainya keinginan, karena ingin mencapai keinginan nak, memakai perhiasan makannya pergi merantau).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan Duka di tempat perantauan?* ”

Narasumber 5 (Juriyeh) menjawab: “ *Se sossa jiah keng lugellunah etto polanah engak ka reng tuah ruah, sal kabudinah biasa bheih, anuh paleng leburren neng-neneg disanah oreng. lebur neng-neng e kottah jiah nik.* ” (Sedihnya itu pas awal-awal saja dikarenakan ingat keluarga, namun setelah lama biasa saja malahan senang banget tinggal di desanya orang itu. Suka tinggal di kota itu nak).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?* ”

Narasumber 5 (Juriyeh) menjawab: “ *Pessenah keng esabek nik, mung egeji jiah bhen bulen, keng lok toman ngirim ka Madureh, pessenah esambih salla mole, bik engkok ekabellih soblugen, yeng mung bedeh karehah ekabellih sellok emas. Mung sal ngakan edissah jiah pacaen tokenah, deddinah tak toman makaluar pesse mung edissah nik.*” (Uang yang diperoleh hanya disimpan, gajianya setiap bulan namun tidak pernah mengirimkan ke Madura, uangnya hanya dibawa ketika pulang kampung saja, uangnya biasanya dibuat beli penanak nasi, kalau ada sisa baru dibuat beli cincin emas. Kalau masalah biaya hidup diperantauan semua di tanggung majikannya, sehingga saya tidak perna mengeluarkan uang disana nak).

Setelah melakukan wawancara peneliti izin pamit kepada ibu Juriyeh, peneliti menyalami dan mengucapkan salam kepada ibu Juriyeh. Peneliti pulang dengan menggunakan sepeda motornya dan kembali melewati jalan kecil di pinggir ladang dan sawah-sawah yang tidak padinya karena bukan musim hujan.

F. Sinab

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sinab ini pada tanggal 17 Agustus 2019 lebih tepatnya sore hari setelah matahari sudah tidak begitu memancarkan sinarnya. Peneliti mengetahui informasi mengenai ibu Sinab yaitu dari ibu Sustris, ibu Sinab yang menjadi langganan di toko sembakonya, dan kebiasaan ibu Sinab yaitu kalau sore hari narasumber

akan *ngarek* memotong rumput di ladangnya yang bertepatan di sebrang jalan depan toko ibu Sustri. Dikarenakan kebiasaan ibu Sinab akan *ngarek* pada sore hari, sehingga peneliti berniat untuk menghampiri ibu sinab di ladangnya pada sore hari. Didepan toko ibu Sustri adalah sawah yang berpetak-petak kecil namun ketika bukan musim hujan dan sawah kering rumputnya akan di *arek* untuk menjadi makanan sapi mereka pemilik sawah.

Peneliti mendatangi ibu Sinab dengan berjalan kaki, dikarenakan jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, peneliti harus menyebrangi jalan yang beraspal namun sudah tidak kelihatan aspalnya, jalannya hanya bisa dilewati satu kendaraan beroda 4 saja, setelah menyebrang peneliti harus menuruni satu persatu sawah yang sudah mongering, dikarenakan sawah ibu Sinab berada pada di tengah-tengah sawah-sawah yang lain, tidak ada pepohonan untuk berteduh hanya sawah-sawah yang mongering dengan rumput-rumput yang tidak terlalu banyak.

Peneliti mengucapkan salam sehingga membuat ibu sinab menoleh ke arah suara peneliti, peneliti langsung menyalami ibu Sinab. Peneliti mengutarakan niat dan kedatangannya ibu Sinab mengiyakan namun sambil *ngarek*, peneliti tidak keberatan, peneliti juga senang duduk di tengah sawah yang sudah mongering dan menikmati panasnya sore hari yang tidak begitu menyengat. Peneliti memulai pertanyaannya dengan data diri ibu Sinab dan di lanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 6 (Sinab) menjawab: “*Lambéh jiah jeman laep, tadek se e kakanah, male bedeh se e kakanah nambuh nyareh gelluh. Tapeh mung keng nyareh e Madureh tak kerah cokop mung e kakan yeh nambuh tar nguli jiah.*” (Dulu zaman krisis, tidak ada biaya untuk dimakan, sehingga harus mencari biaya hidup. Kalau hanya mencari di Madura tidak cukup untuk biaya hidup sehingga diharuskan untuk merantau).

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 6 (Sinab) menjawab: “*Yeh sossanah polanah jeuh derih anak, jeuh derih reng tuah kerrong, kapekkeran anak ghik kenek se edinaghiih, mung se ekabhunga jiah salla olle gejién olle pesse.*” (Sedihnya itu karena jauh dari orang tua, jauh dari anak, kangen, apalagi anak masih kecil sudah saya tinggalkan. Senangnya itu ketika sudah dapat gaji dapat uang).

Peneliti bertanya: “*Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 6 (Sinab) menjawab: “*Jek lageji ghen 3 jutah nik, keng la kop-cokop ekakan, bhen bulen jiah nambuh ngirem ghen 1 jutah, 1 jhutanah pole ghebei se e kakan ekassah, mung akareh pessenah esabek, sal mole ekabellih emas deiyeh ampong keng la esabek.*” (Gaji hanya 3 juta, hanya cukup untuk biaya hidup saja, setiap bulan harus mengirim ke

Madura 1 juta, 1 jutanya buat biaya hidup di perantauan, sisanya disimpan, kalau pulang kampung baru membeli emas, terkadang hanya di simpan saja).

Setelah selesai wawancara dengan ibu Sinab peneliti tidak langsung pulang melainkan menghampiri narasumber selanjutnya, yang diberi tahu oleh ibu Sinab. Peneliti langsung menghampiri narasumber selanjutnya yang tidak jauh dari ibu Sinab yang *ngarek*.

G. Umyeh

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Umyeh ini tanggalnya bersamaan dengan ibu Sinab yaitu pada tanggal 17 Agustus 2019 lebih tepatnya adalah setelah melakukan wawancara dengan ibu Sinab. Peneliti menghampiri ibu Umyeh dengan kembali menaiki sawah-sawah yang sudah mengering. Sawahnya ibu Umyeh tidak jauh dengan ibu Sinab, hanya saja harus menaiki petakan sawah-sawah dan berjalan agak ke utara, sawah ibu Umyeh terletak di pinggir jalan, namun bukan paling atas. Ibu Umyeh ini merupakan pekerja keras, ibu Umyeh membawa dua korong (tempat rumput dari ayaman bambu).

Sawah ibu Umyeh juga tidak ada tempat untuk berteduh, hanya hamparan sawah yang sudah mengering dan rumputnyapun sudah mulai mengering, karena sudah memasuki musim kemarau. Di desa Kampak ini sangat panas kalau sudah musim kemarau, rumput-rumput mulai menguning dan serta debu-debu berterbangan dan terkadang sumur-sumur

mulai mengering. Wawancaranya walapun dilakukan bertepatan dengan tanggal 17 Agustus, di desa Kampak ini tidak ada perayaan 17-san yang seperti kampung-kampung lain mengadakan perlombaan.

Peneliti menghampiri ibu Umyeh yang sedang *ngarek* dipinggir-pinggir sawahnya, peneliti mengucapkan salam ibu Umyeh langsung menoleh kesumber suara, peneliti tersenyum langsung menjawab salammnya dan menanyakan apa maksud dan niat peneliti menghampiri narasumber ke sawahnya, sehingga peneliti langsung mengutarakan niat dan kedatangannya ke sawah ibu Umyeh. Ibu Umyeh seketika berhenti dan mengajak peneliti duduk di pinggiran sawahnya dan menerima permintaan peneliti. Peneliti menghampiri ibu Umyeh yang duduk di pinggiran sawahnya dan menyalaminya serta ikut serta duduk dipinggiran sawahnya. Peneliti memulai pertanyaan kepada Ibu Umyeh dengan pertanyaan diri terlebih dahulu, dan dilanjutkan ke pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 7 (Umyeh) menjawab: “*Engkok se entar nguli jiah, polanah terro dek pade'eh Kaden reng-oreng ruah, nganggui kalong, nganggui gelleng, pas entar hajji. Mung terro padeeh beng reng oreng yeh nambuh tar nguli jiah nyareh pesse.*” (saya pergi merantau itu dikarenakan ingin sama dengan tetangga, memakai perhiasan kalung, perhiasan gelang dan berangkat Haji. Kalau ingin seperti tetangga yang lain ya harus pergi merantau untuk mencari uang).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 7 (Umyeh) menjawab: “ *se e kasossa jiah polanah jeuh derih reng tuah jeu derih anak. Mung bungannah polanah olle pesse bisa melle emas darih gejinah se alakoh jiah.*” (Sedihnya itu dikarenakan jauh dengan orang tua, jauh dengan anak. Senangnya ketika saya bisa membeli emas dari gaji yang saya bekerja).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 7 (Umyeh) menjawab: “ *Keng bhen bulen jiah harus bisa ngirem ka Madureh ghen 1 jhutah, mung se ekakan edissah jiah kadeng lok koseh sejutah karenah esabek, kadeng ekabellih emas. Pessenah se esabek epanabung Haji.*” (Setiap bulannya harus mengirim ke Madura 1 juta, kalau biaya hidup diperantauan tidak sampai 1 juta, sisanya dari gajinya disimpan untuk nabung Haji, dan kadang dibuat beli perhiasan emas).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Umyeh, peneliti tidak langsung pulang namun masih duduk-duduk di pinggiran sawah sambil menemani ibu Umyeh *ngarek* dan sambil menikmati angin sore hari di desa Kampak, dan sesekali melihat kendaraan yang melewati jalanan yang hamper tidak terlihat aspalannya.

H. Nur Lailiyeh

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Nur Lailiyeh yaitu pada tanggal 18 Agustus 2019 lebih tepatnya sekitaran jam 13.00 WIB, peneliti mendatangi rumah ibu Nur Lailiyeh dengan berjalan kaki dikarenakan jarak tempuh ke rumah ibu Nur Lailiyeh tidak terlalu jauh dan bisa di tempuh dengan berjalan kaki. Peneliti sampai di rumah ibu Nur Lailiyeh, bertepatan dengan ibu Nur Lailiyeh yang masih menggunakan mukenah terusan berwarna putih yang baru selesai melaksanakan sholat dhuhur dan ingin turun dari *langger* (mushollah) menuju *serambih* (teras mushollah).

Langger (mushollah) tidak jauh berbeda dengan *langger-langger* masyarakat Kampak, namun *langger* ibu Nur Lailiyeh ini lebih tinggi dan lebih mungil dengan sisi kanan dan kiri dalam mushollah ada tali memanjang untuk menggantung mukenah dan disisi kanan pojok barat terdapat kotak tempak Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning serta di tengah-tengah dinding sebelah barat terdapat jam dinding menggantung. Rumah ibu Nur Lailiyeh berada di depan mushollah yang agak menjorok ke utara dan di belakang rumahnya terdapat rumah zaman dulu yang tergabung dengan rumah yang baru, serta di sisi kiri rumah zaman dulu terdapat dapur dan tidak terlalu jauh dengan kamar mandi yang berada di sisi barat daya dapur yang di antara mushollah dan kamar mandi terdapat kebun cabai. Di barat kebun terdapat kandang sapi yang berdinding ayaman bambu yang mulai merapuh.

Peneliti mengucapkan salam dari halaman rumah yang tidak terpagar dan berjalan menghampiri ibu Nur Lailiyeh yang sedang duduk di teras mushollah. Peneliti menyalami ibu Nur Lailiyeh dan duduk di samping ibu Nur Lailiyeh, peneliti mengutarakan niat dan maksud kedatangannya. Alhamdulillah ibu Nur Lailiyeh langsung mengiyakan. Peneliti tidak langsung bertanya mengenai pertanyaan-pertanyaan dari pertanyaan yang dibawa peneliti, namun peneliti memilih untuk basa-basi terlebih dahulu mengenai kegiatan di pagi hari tadi dan memulai dengan pertanyaan dengan data diri ibu Nur Lailiyeh dan di lanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 8 (Nur Lailiyeh) menjawab: “*Keng entar nyareh engonah le'-ale' mondhu', reng tuah keng alakoh sabe deddih nambhuh tar nguli male bedeh biayanah ale' mondhu' beng anak beng reng tuah.*” (Saya pergi merantau itu karena ingin mencari biaya adek mondok, orang tuah hanya kerja sebagai petani sehingga harus merantau untuk mencari biaya adek mondok, anak dan orang tua).

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 8 (Nur Lailiyeh) menjawab: “*Tade' reng nguli nyaman lan jeu derih reng tuah, salla jeu derih reng tuah jiah kadheng kerrong, tapeh ghi' de'remma'ah pole.*” (Tidak ada orang merantau itu

enak, jauh dari keluar terkadang kangen dengan mereka, namun harus gimana lagi).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 8 (Nur Lailiyeh) menjawab: “ *Bhen bulen jiah nambuh ngirem ka Madureh jiah ghen 1,5, se ekakan ekassah jiah ghen sejutah tapeh kadheng lok koseh 1 jhutah, kareneh esabhen yah kadeng mung bedeh pesse lebbi ekabellih emas.*” (Setiap bulan itu harus mengirim ke Madura itu 1,5 juta, biaya hidup di perantauan 1 juta namun terkadang tidak sampai 1 juta perbulan, dan sisa uang yang ada di simpan dan terkadang dibelikan perhiasan emas).

Setelah melakukan penelitian, peneliti izin untuk undur diri dari kediaman ibu Nur Lailiyeh, dengan berjalan kaki melewati jalan kampung yang aspalnya sudah memudar dengan dikelilingi petaan-petaan sawah yang sudah mulai mengering.

I. Rosideh

Peneliti melakukan penelitian kepada ibu Rosideh ini pada tanggal 19 Agustus 2019 lebih tepatnya pada sore hari. Peneliti mengetahui informasi mengenai ibu Rosideh yaitu dari ibu Suliyeh yaitu sebagai juragan bawang di desa Kampak, ibu Rosideh adalah salah satu warga yang bekerja kepada ibu Suliyeh untuk membersihkan bawang setelah

pulang dari perantauan. Untuk menuju rumah ibu Rosideh tidak begitu jauh bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan beroda dua, untuk menuju rumah ibu Rosideh harus melewati jalanan desa yang sudah menghilang aspalnya, dan memasuki sebuah gang pedesaan yang kanan kirinya di kelilingi pohon bambu yang rindang.

Peneliti sampai dirumah ibu Rosideh dengan keadaan sunyi, peneliti mengucapkan salam beberapa kali, dan akhirnya ibu Rosideh menjawab dan keluar dari sebelah antara rumah dan dapurnya. Rumah ibu Rosideh terbilang rumah masyarakat yang terbilang sudah mewah dari masyarakat yang lain, dengan sebuah rumah kokoh berkeramik rapi di sebelah Utara serta Mushollah di depannya yang sudah menggunakan keramik juga tidak menggunakan dari kayu ataupun bambu, di sebelah kanan rumah juga terdapat dapur besar yang terbuat dari dinding tembok.

Peneliti menghampiri dan menyalami ibu Rosideh yang berdiri dengan tersenyum, ibu Rosideh membawa peneliti duduk disebuah bangku yang terbuat dari bambu yang cukup lebar dengan ditengah-tengahnya terdapat bawang yang berserakan, ternyata ibu Rosideh sedang memisahkan bawang besar dan yang kecil untuk di setorkan kepada ibu Suliyeh juragan bawang. Tanpa menunda waktu peneliti langsung mengutarakan niat dan maksud kedatangannya, tanpa ragu ibu Rosideh langsung mengiyakan atau bersedia untuk di wawancara oleh peneliti. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan data diri ibu Rosideh dan di lanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 9 (Rosideh) menjawab: “*Tar nguli jiah polanah lo’ andi’ lakoh, lo’ nemmuh lakoh e Madureh polanah.*” (Pergi merantau dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan, tidak menemukan pekerjaan di Madura).

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 9 (Rosideh) menjawab: “*Lo’ nyaman polanah jeuh derih reng tuah pas anak bereng ekakerrong. Pas tako’ ka polisi e kassah bereng polanah kosongan, mung nganggui permit larang polanah bhereng.*” (Tidak senang dikarenakan jauh dari keluarga dan anak. Sedihnya juga dikarenakan takut polisi, karena merantau dengan cara illegal, yang mau membuat surat izin merantau mahal).

Peneliti bertanya: “*Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 9 (Rosideh) menjawab: “*Gheji kenek 3 jutah, bhen bulenah jiah se e kakan e kassah jiah bhen bulenah abi’ ghen sejutah yeh kadeng lok koseh, karenah se ekakan jiah baru ekeremaghiih ka Madureh. Jarang nyabek pesse.*” (Gaji kecil 3 juta, setiap bulan itu bisa menghabiskan uang 1 juta terkadang tidak sampai tidak 1 juta. Sisa uang yang dibuat biaya hidup diperantauan itu dikirimkan ke Madura, buat menyimpan uang itu jarang).

Peneliti tidak langsung pulang setelah melakukan wawancara dengan ibu Rosideh, melainkan peneliti masih membantu ibu Rosideh memisahkan bawang besar dan bawang kecil hingga waktu menunjukkan terlalu sore. Ketika sudah sudah selesai membantu ibu Rosideh memisahkan bawang, peneliti izin untuk pulang dengan melewati jalanan yang dikelilingi pohon bamboo yang rindang.

J. Holipah

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Holipah yaitu bertepatan pada tanggal 20 Agustus 2019 lebih tepatnya yaitu pada sekitaran jam setengah 2 siang. Informasi mengenai ibu Holipah ini juga melewati ibu Suliye juragan bawang yang mengatakan bahwa rumah ibu Holipah dekat dengan ibu Rosideh. Pada tanggal 19 Agustus 2019 peneliti menyempatkan diri untuk bertanya letak rumah ibu Holipah kepada ibu Rosideh setelah selesai melakukan wawancara dengan beliau. Ibu Rosideh memberitahukan bahwa letak rumah ibu Holipah tidak jauh dari rumah ibu Rosideh hanya tinggal menaiki tangga di tebing rumah ibu Holipah yang berada disisi selatan rumah ibu Rosideh, namun ibu Rosideh juga mengatakan bahwa ibu Holipah tidak ada pada tanggal 29 Agustus 2019 atau pada tanggal pelaksanaan wawancara dengan ibu Rosideh, ibu Holipah sedang tidak ada dirumah sehingga peneliti memutuskan untuk mendatangi ibu Holipah kebesokannya yaitu bertepatan pada tanggal 20 Agustus 2019.

Ketika peneliti sampai di rumah ibu Holipah suasananya sangat ramai, banyak anak-anak kecil yang bermain diteras rumahnya yaitu anak-anak ibu Holipah dan keponaan-keponaan ibu Holipah yang dititipkan kepada ibu Holipah dikarenakan orang tuanya merantau. Diteras rumah ibu Holipah ada keponaan ibu Holipah yang tertua sedang melipat baju-baju ibu Holipah dan yang lainnya. Peneliti mengucapkan salam kepada ibu Holipah dan menyalami ibu Holipah. Peneliti duduk di teras rumah dengan ibu Holipah yang sedang menggendong anak bungsunya yang bernama Robi'atul Adawiyah. Peneliti langsung menyampaikan maksud dan niat kedatangan peneliti di rumah ibu Holipah. Sempat ibu Holipah bertanya untuk apa wawancara ini dilakukan, namun peneliti menjelaskan terlebih dahulu untuk dijadikan tugas akhir kuliah si peneliti. Akhirnya ibu Holipah menyetujui untuk diwawancarai oleh si peneliti.

Rumah ibu Holipah lumayan besar dengan menghadap ke Utara atau menghadap kerumah ibu Rosideh dengan di samping kanan terdapat dapur yang bergandengan dengan kamar mandi. Uniknya yang berbeda dengan rumah-rumah masyarakat Kampak adalah letak mushollah ibu Holipah yang berada di belakang rumahnya bukan berada di depan rumahnya. Peneliti mengawali wawancara dengan ibu Holipah dengan pertanyaan data diri terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi Motivasi untuk merantau?* ”

Narasumber 10 (Holipah) menjawab: “ *Engko’ se entar nguli jiah polanah edinnah jiah engko’ lo’ andi’ lakoh, nambbuh entar nguli jiah male andik lakoh.*” (Saya pergi merantau dikarenakan saya tidak mempunyai pekerjaan, ya harus pergi merantau jika ingin mempunyai pekerjaan).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 10 (Holipah) menjawab: “ *Paleng sossanah, takok kapoles nambbuh ru-buruh tedung ka rombuh, polanah kosongan lok andik permit, se aghebeiyeh permit larang.*” (Sangat takut dikarenakan harus lari dikejar-kejar polisi, dikarenakan merantau dengan cara ilegal, yang mau membuat surat izin mahal).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 10 (Holipah) menjawab: “ *Gheji nah bhne bulen jiah ghen 2 jutah, 1 jhutanah nambhuh keremaghiih ka Madureh, 1 jutanaah jiah se ekakan ekassah, mung pesse se e sabe’ jiah pesse derih ghejinah lakeh, bhen se e kabellih emas jiah derih ghejinah dderih lakeh.*” (Gaji setiap bulannya 2 juta, 1 juta harus di kirimkan ke Madura, 1 jutanya lagi biaya hidup di perantauan, kalau uang yang di simpa atau yang bisanya di buat beli mas adalah uang gaji dari suami).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Holipah peneliti tidak langsung pulang, melainkan melanjutkan wawancaranya dengan narasumber selanjutnya yang sedang berada di rumah ibu Holipah untuk berkunjung.

K. Sittina

Wawancara yang dilakukan dengan mbak Sittina bertepatan dengan wawancara ibu Holipah yaitu pada tanggal 20 Agustus 2019, lebih tepatnya wawancara dilaksanakan setelah melakukan wawancara dengan ibu Holipah. Wawancara mbak Sittina ini dilakukan di rumah ibu Holipah, pada siang itu ibu Sittina sedang mengunjungi rumah ibu Holipah untuk mengantarkan anaknya bermain dengan anak-anak atau keponaan-keponaan ibu Holipah. Informasi mengenai mbak Sittina tersebut diperoleh dari Ibu Holipah setelah melakukan wawancara ibu Holipah mengatakan bahwa mbak Sittina yang sedang berada di rumahnya juga pernah merantau ke Batam selama 3 tahun.

Peneliti langsung menghampiri mbak Sittina dan meminta izin untuk melakukan wawancara kepada mbak Sittina. Alhamdulillah tanpa nawar-menawar mbak Sittina langsung menyetujui untuk melakukan wawancara dengan mbak Sittina. Rumah mbak Sittina tidak jauh dari rumah ibu Holipah, hanya saja rumah mbak Sittina berada di belakang mushollah yang hanya tinggal turun melewati tebing yang tidak begitu

tinggi. Wawancara dengan mbak Sittina diawali dengan data diri dan dilanjutkan dengan wawancara pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 11 (Sittina) menjawab: “ *Mung lo' entar nguli, takok lo' ning melleh susunah anak, takok lo' bisa merrik ngakan anak, male bisa melleaghih susunah anak nambuh entar nguli nyareh pesse.*” (Kalau tidak merantau, takut tidak bisa membelikan susu buat anak, takut tidak bisa membiayai anak makan, agar bisa membelikan susu buat anak, ya harus pergi merantau mencari uang).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan Duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 11 (Sittina) menjawab: “ *Ca' oreng ruah mung asokkor tade' se e kasossa.*” (Orang bilang, kalau bersyukur tidak ada yang perlu di khawatirkan) merupakan pepatah yang sering masyarakat kampung bilang.

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 11 (Sittina) menjawab: “ *Ghejinah bhen bulen jiah 3,2 jutah. Bhen bulen jiah 1,2 jutah jiah se ekeremaghih bhne bulen ka Madureh, mung masalah biaya ngakan ngakan e kennengah se alakoh, keng kadeng ghen 1 jutah jiah ghebei biaya hidup se laen yeh kadeng tak koseh sejutah, karenah jiah esabhek etabung.*” (Gajiannya setiap bulan 3,2

juta perbulan, setiap bulan harus mengirimkan ke Madura 1,2 juta, dan masalah biaya makan sudah ditanggung di tempat kerja, namun 1 juta biasanya buat biaya hidup yang lain namun tidak sampai segitu. Sisa uangnya saya simpan saya tabung).

Setelah melakukan wawancara peneliti izin untuk pulang dan menyalami ibu Holipah dan mbak Sittina. Untuk menuju pulang peneliti kembali melewati jalanan yang tidak beraspal yang samping kanan kirinya di kelilingi pohon bambu yang rindang hingga bertemu dengan jalanan kampung yang sudah hilang aspalnya.

L. Kiptiyeh

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Kiptiyeh adalah pada tanggal 22 Agustus 2019 yaitu pada sore hari. Informasi mengenai ibu Kiptiyeh adalah dari mbak Khoiriyeh anak dari pemilik toko sembako. Wawancara dilakukan di depan toko sembako ibu Manirah. Ibu Kiptiyeh sedang menukarkan tong gas kepada ibu Manirah, waktu itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan mbak Siti Khoiriyah merupakan anak ibu Munirah, mbak Siti Khoiriyeh yang mengetahui bahwa ibu Kiptiyeh pernah merantau beliau langsung mengatakan kepada peneliti. Suasana di depan toko tidaklah begitu ramai hanya saja ada mbak Siti Khoiriyah, suami mbak Khoiriyah serta paman bungsu mbak Khoiriyah yang sedang duduk di depan toko sembako ibu Siti Khoiriyah.

Kami melakukan wawancara dengan ibu Kiptiyah di depan toko ibu Manirah dengan duduk di sebuah bangku yang terbuat dari bambu. Rumah ibu Kiptiyah tidak terlalu jauh dari toko ibu Manirah, hanya berada di belakang toko yang berjarak 1 rumah saja. Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang ibu Kiptiyah ini, beliau hanya membawa tong gas mini yang berwarna hijau ompos yang sudah banyak goresannya. Kami duduk menghadap keutara yaitu menghadapa kesebuah jalanan kampung dan disebrang adalah jurang yang tembus ke sungai. Peneliti memuli penelitiannya dengan pertanyaan data diri terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 12 (Kiptiyah) menjawab: “*Engko’ se entar nguli jiah polanah lo’ andik pesse, lo’ mampu.*” (Saya pergi merantau itu dikarenakan tidak mempunyai uang, tidak mampu).

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 12 (Kiptiyah) menjawab: “*Adek se ekasossa, sossanah polanah takok kapoles, ekeppong poles, polanah kosongan lok andik permit.*” (Tidak ada dukanya, hanya saja sedihnya karena takut sama polisi, dikejar polisi, dikarenakan illegal tidak memiliki surat izin).

Peneliti bertanya: “*Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 12 (Kiptiyeh) menjawab: “ *Ollenah gheji bhen bulen jiah 2 jutah, se ekakan bhen bulen ekassah jiah ghen 1 jutah, se e keremaghih ka Madureh bhen bulenah padeh 1 jutah. Pesse se esemmpen jiah ghejinah lakeh.*” (Pendapatan gaji setiap bulannya 2 juta. Biaya hidup diperantauan itu 1 juta perbulannya, dan setiap bulannya harus mengirimkan ke Madura 1 juta. Sedangkan uang yang disimpan adalah gaji dari Suami).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Kiptiyeh, peneliti akhirnya pamit pulang kepada ibu Kiptiyeh dan mbak Siti Khoiriyah serta, paman dan suami mbak Khoiriyah, peneliti kembali pulang dengan melewati jalanan kampung di pinggir-pinggir ladang dan sawah-sawah yang sudah mulai mongering.

M. Muhati

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Muhati yaitu pada tanggal 23 Agustus 2019, mengenai informasi ibu Muhati peneliti mendapati dari ibu Kiptiyeh yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah beliau. Untuk menuju rumah ibu Muhati satu jalur untuk menuju toko sembako mbak Siti Khoiriyah yaitu melewati jalan-jalan pedesaan yang hanya bisa dilewati satu kendaraan beroda empat. Ibu Muhati berada di pinggir jalan, sehingga tidak begitu sulit untuk di jangkau.

Ketika peneliti sampai dirumah ibu Muhati, beliau sedang menyapu dihalaman rumahnya. Rumah ibu Muhati tidak begitu berbeda

dengan rumah-rumah masyarakat desa Kampak, namun suasana dirumah ibu Muhati lebih redup, mungkin dikarenakan terlalu padat dengan bangunan rumahnya. Tidak jauh berbeda ada mushollah di sebelah barat yang bergandengan dengan dapur di di sisi timur ada dua bangunan rumah disebalah kiri rumah bertembok putih namun sudah tua dan disebalah kanannya bangunan rumah belum jadi dan di sebelah selatannya ada kandang sapi yang langsung menghadap ke halaman rumahnya.

Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Muhati, peneliti mengutarakan maksud dan niat kedatangan peneliti ke rumah beliau, ibu Muhati kebingungan namun dengan keadaan kebingungan ibu Muhati masih mempersilahkan peneliti untuk duduk di mushollahnya. Peneliti menjelaskan lagi dengan lebih detail maksud dan niat kedatangannya dan akhirnya ibu Muhati mempersilahkan untuk dilakukan wawancara kepada ibu Muhati. Tanpa membuang waktu peneliti langsung memulai pertanyaan dengan data diri terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi Motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 13 (Muhati) menjawab: “*Engkok se entar ngulijiah polanah engkok ghi’ ngudeh, keng labor-leburen ruah, nyareh pengalaman.*” (Saya pergi merantau dikarenakan saya masih muda, hanya untuk mencari kesenangan, mencari pengalaman).

Peneliti bertanya: “*Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 13 (Muhati) menjawab: “ *Lebiasa.* ” (Biasa aja).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?* ”

Narasumber 13 (Muhati) menjawab: “ *Ghejinah lambeh jiah bhen bulenah 1,5 jutah, se ekeremaghiih ka Madureh jiah ghen 500. Mung se ngakan ekassah jiah ngamong ka tretan. Karenah pessenah jiah esabek ekabellih emas, yeh kadeng la ekeremaghiih kabbihih pessenah jiah.* ” (Gaji setiap bulannya 1,5 juta. Dan setiap bulannya hanya mengirimkan ke Madura itu 500, kalau hanya biaya hidup di perantauan numpang ke saudara, sisa gajinya disimpan buat beli emas namun terkadang gajinya di kirimkan semua ke Madura).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Muhati, peneliti izin pamit pulang dikarenakan ibu Muhati ingin pergi keladangnya untuk mencari rumput buat makanan sapi. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Muhati. Peneliti pulang dengan menggunakan sepeda motor dikarekan untuk menuju rumah ibu Muhati lumayan jauh.

N. Nasiah

Wawancara dengan ibu Nasiah ini dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2019. Rumah ibu Nasiah dekat dengan sebuah Madrasah yang berada di desa Kampak, untuk menuju kerumah ibu Nasiah peneliti harus menggunakan kendaraan beroda dua dengan melewati jalanan kampung,

untuk sampai di kediaman ibu Nasiah peneliti harus melewati hutan pohon jati dan menyusuri pinggir sungai serta menyebrangi jembatan untuk menuju kesebrang, tidak hanya itu peneliti harus menaiki bukit serta melewati sumber mata air masyarakat Kampak zaman dulu. Rumah ibu Nasiah berada di tengah-tengah ladang dan hal tersebut membuat peneliti harus menitipkan kedaraannya kepada masyarakat sana.

Ketika peneliti sampai dirumah ibu Nasiah dengan berjalan kaki di pinggir ladang-ladang, peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Nasiah yang sedang *ngurbing* (memisahkan biji jangung dari janggalnya) jagung di teras rumahnya. Rumah ibu Nasiah sudah terbilang rumah masyarakat yang terbilang mampu, rumah berkeramik berada di sisi utara yang bergandengan dengan dapur di sisi kirinya, serta mushollah bertembok namun belum selesai. Ketika melihat ke selatan atau depan rumah ibu Nasiah ini memiliki pemandangan yang indah, karena ketika melihat ke selatan peneliti disuguhi dengan lahan yang berpetak-petak dan dapat melihat bukit yang berdiri kokoh yang letaknya cukup jauh dari rumah ibu Nasiah.

Peneliti mengutarakan maksud dan niat kedatangan peneliti mendatangi rumah ibu Nasiah, ibu Nasiah ini juga mengira peneliti adalah utusan dari pemerintah, sehingga peneliti menjelaskan lebih detail lagi kepada ibu Nasiah ini. Rumah ibu Nasiah juga terbilang rapi dari pada rumah-rumah warga yang lain. Ibu Nasiah *ngorbing* jagung bersama dengan anak bungsu dan anak keduanya, sedangkan anak pertamanya

sedang berada di salah pondok pesantren ternama di Bangkalan. Tanpa membuang waktu peneliti langsung mengawali pertanyaan dengan data diri terlebih dahulu dan melanjutkan dengan pertanyaan inti setelah peneliti diberi izin untuk melakukan wawancara.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 14 (Nasiah) menjawab: “ *Engko'se entar nguli jiah polanah lo' andik pesse pas tretan bennyak se ekakanah adek, nambuh nguli pasenah.*” (Saya pergi merantau itu dikarenakan tidak memiliki uang, saudara banyak sedangkan biaya hidup tidak ada, ya haruh pergi merantau).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 14 (Nasiah) menjawab: “ *Se e kasossa edissah yeh lan jau derih keluarga pas takok ka poles kosongan polanah nik. Mung se e ka senneng ekassah jiah sal gejen, gejen olle duareh yeh sossa pole.*” (Sedihnya ditempat perantauan itu karena jauh dari keluarga dan juga takut sama polisi dikarenakan merantau dengan illegal nak. Senangnya itu ketika dapat gaji, namun gajian sudah dapat 2 haru sedih lagi).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 14 (Nasiah) menjawab: “ *Gheji ning 3 jutah jek keng lakop-cokop ekakan nik, mung ngirim ka madureh jiah bhen bulen ghen du*

jutah kadeng lebbi, mung se ekakan edissah jiah pessenah derih gejinah lakeh, biasanah sebulen 1 jutah kadeng lok koseh, mung boros yeh lok bisa nabung hajjien nik.” (Gajian 3 juta hanya cukup buat biaya hidup saja nak, setiap bulan harus ngirim uang 2 juta terkadang lebih, kalau buat biaya hidup deperantauan itu dari gajiannya suami biasanya satu bulan tidak sampai 1 juta. Kalau terlalu boros tidak bisa nabung buat Haji).

Setelah Melakukan wawancara dengan ibu Nasiah, peneliti pamit untuk pulang tidak lupa peneliti menyalami dan ngucap salam. peneliti pulang dengan melewati jalan kecil yang hanya bisa dilewati kendaraan beroda dua, namun peneliti lebih memilih untuk berjalan kaki dikarenakan takut terjatuh.

O. Siti Khoiriyah

Peneliti mendatangi rumah mbak Khoiriyah ini pada tanggal 22 Agustus 2019. Peneliti mendatangi mbak Khoiriyah dengan menggunakan kendaraan beroda dua, tidak terlalu jauh rumah mbak Khoiriyah ini namun jika berjalan kaki akan memerlukan waktu lebih. Mbak Khoiriyah ini merupakan anak sulung dari dua bersaudara, mbak khoiriyah ini juga pernah menempuh pendidikan di salah satu Universitas di Bangkalan namun hanya beberapa semester saja dan memilih menikah serta ikut suaminya merantau ke Malaysia. Mengenai informasi mbak Khoiriyah ini peneliti memperoleh dari ibunya sendiri yaitu pemilik toko sembako, toko tersebut bukan hanya menjual sembako saja, melainkan dari jajanan

dan barang-barang lainnya. Ketika peneliti sampai di toko mbak Khoiriyah beliau sedang melayani sebuah pelanggan lelaki yang ingin membeli sebuah rokok, peneliti mengucapkan salam dan menyalami mbak Khoiriyah.

Toko mbak Khoiriyah ini adalah toko minimalis yang perlengkapannya lengkap, toko tersebut bergandengan dengan rumah mbak Khoiriyah. Dan di dalam toko ada sebuah etalase yang memanjang, yang berisi barang dagangannya seperti seperti sabun, shampoo dan lain-lain, sedangkan di atas etalasenya berisi permen dan rokok dan lain-lain, dan di depannya berbagai jajan makanan ringan yang bergelantungan serta disebelah kanannya ada sebuah kulkas untuk menyimpan minuman-minuman dingin. Didalam tokonya lebih tepatnya di belakakang etalase terdapat beberapa barang seperti tong gas dan barang lainnya. Di teras tokonya ada empat bangku besar yang terbuat dari anyaman bambu dua bangku disisi kanan dan dua bangku di sisi kiri, satu bangku di sisi kiri biasanya dibuat nenek Sanima untuk jualan rujak di pagi hari sedangkan 3 bangku lainnya untuk tempat duduk para membeli dan di depan teras toko ada sebuah gubuk kecil untuk menyimpan bensin yang sudah di takar dan ditata rapi disana.

Peneliti menyalami mbak Khoiriyah dan ikut duduk di salah satu bangku disisi kanan yang juga ada seorang lelaki yang merupan suami mbak Khoiriyah dan dibangku sebelah kiri ada paman mbak Khoiriyah. Peneliti menyampaikan niat kedatangannya ke toko beliau, beliau

langsung setuju dan ikut duduk disamping saya, dan wawancara berjalan lancar dengan diselingi dengan gurauan-gurauan. Peneliti memulainya dengan pertanyaan data diri terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan intinya.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?* ”

Narasumber 14 (Siti Khoiriyah) menjawab: “ *Keng la ro'-noro' orang, penasaran kadi' apah Malaysia jiah, mak bennyak orang tar kassah, pas bennyak se ngucak lebur bereng ruah, yeh pas nguddih norok lakeh tar nguli kassah.* ” (Hanya ikut-ikutan, penasaran seperti apa Malaysia itu, kok banyak orang kesana dan banyak orang mengatakan bagus, ya saya mencoba ikut suami merantau kesana).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?* ”

Narasumber 14 (Siti Khoiriyah) menjawab: “ *Mung se ekasosa jiah sal ampo engak ka ale'. Mung se ekasenneng jiah lebur ongghu ca' orang, Malaysia jiah genteng, bennyak bangunan-bangunan ruah lo' kaden edinnah, berse bereng.* ” (Sedihnya itu ketika saya ingat adek saya. Kalau senangnya disana itu ya kata orang-orang bahwa Malaysia bagus, banyak bangunan-bangunan disanan tidak seperti disini, disanan juga bersih).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang di peroleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?* ”

Narasumber 14 (Siti Khoiriyah) menjawab: “ *Ghejinah bhen bulen jiah 3,5 bhen bulen, mung se ekakan ekassah jiah 1,5 bhen bulen. Lok toman ngirem ka Madureh jek se emadureh adek se eyengonah. Pessenah keng la esabek elong-polong ekabellih emas.*” (Gaji setiap bulannya 3,5 juta, kalau biaya hidup di sana itu 1,5 juta perbulannya. Kalau ngirim ke Madura tidak pernah soalnya di Madura tidak ada yang harus dibiayain. Uang hasil gajinya hanya disimpan dan di jadikan perhiasan emas).

Suami mbak Khoiriyah ini adalah yatim piatu namun suami mbak Khoiriyah ini kelahiran Malaysia dan memiliki AISI (KTP Malaysia), sehingga mbak Khoiriyah ini menjadi pengikut suami. Setelah melakukan wawancara dengan mbak Khoiriyah ini ada pembeli membawa tong gas untuk menukarnya, dan mbak Khoiriyah mengatakan bahwa pembeli tersebut juga pernah merantau ke Malaysia, sehingga peneliti menunggu pembeli selesai melakukan transaksi pembelian dengan mbak Khoiriyah, dan memita izin untuk melakukan penelitian dengan beliau.

P. Hj. Syamsyah

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Syamsyah ini yaitu pada tanggal 26 Agustus 2019 lebih tepatnya wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nasiah. Untuk menuju kerumah ibu Syamsyah peneliti harus melewati jalan stapak dengan berjalan kaki. Peneliti sampai dirumah ibu Syamsyah mendapati beliau sedang ngobrol dengan tetangganya yang sedang bermain kerumahnya.

Peneliti menghampiri serta mengucapkan salam dan menyalami ibu Syamsyah dan tetangga ibu Syamsyah.

Rumah ibu Syamsyah ini tidak terlalu berbeda dengan rumah-rumah masyarakat Kampak lainnya, rumah berkeramik putih menghadap ke utara serti dapur di sebelah kanannya dan di kanan dapur terdapat mushollah seperti mushollah umumnya yang memiliki dasar kayu, namun yang paling unik dirumah ibu Syamsyah ini adalah halaman rumahnya yang sangat lebar serta di tengah-tengah halaman rumahnya terdapat pohon sukun yang rindang serta dibawah pohon sukun terdapat sebuah makam bayi yang di semen tinggi yang menurut penjelasannya makam tersebut sudah ada sebelum rumah di bangun.

Peneliti dipersilahkan duduk dan disuguhkan sebuah es lilin buatan ibu Syamsyah sendiri, es lilin yang disuguhkan terbuat dari kacang hijau. Peneliti menikmati satu es lilin yang disuguhkan, dikarenakan suasana Madura yang panas es lilin sangat pas untuk saat itu. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan data diri terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “*Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?*”

Narasumber 16 (Hj. Syamsyah) menjawab: “*Engkok entar ka Malaysia jiah polanah lo’ andik’ pesse, se ekakanah nambuh entar nguli male bisa ngakan.*” (Saya pergi ke Malaysia itu dikarenakan tidak memiliki uang, untuk makan ya harus merantau agar bisa makan).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?*”

Narasumber 16 (Hj. Syamsyah) menjawab: “ *Se ekasossa jiah keng la ka poles ekassah, polanah epong keppong bik poles nambuh buruh karombuh, tedung ka rombuh.*” (Sedihnya disana itu dikarenakan takut sama polisi disana, dikarenakan dikejar-kejar sama polisi harus kabur ke hutan dan tidur di hutan).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 16 (Hj. Syamsyah) menjawab: “ *Ghejien 3,5 bhen bulen keng lakop-cokop ekakan nik, bhen bulen jiah nambuh ngirem ka madureh 1,5 ghebei tang anak e madureh pas se ekakan ekassah ghen 1 jutah yeh kadeng lok koseh nik. Yeh karehah passenah esabek, epanabung hajji, mabeccek depor.*” (Gaji 3,5 juta perbulan hanya cukup untuk di makan saja nak, setiap bulannya harus ngirim ke Madura 1,5 juta untuk biaya anak di Madura sedangkan biaya hidup diperantauan 1 juta kadang tidak sampai setiap bulannya nak. Ya sisa uangnya disimpan untuk nabung haji dan membenahi dapur).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Syamsyah, peneliti izin pamit untuk pulang, namun ketika peneliti pulang di bawain satu kantong plastik es lilin yang berisi 3 biji es lilin, tak lupa mengucapkan terimakasih dan menyalami ibu Syamsyah dan pulang meninggalkan

kediaman ibu Syamsyah. Peneliti pulang dengan melewati jalan setapak dan mengambil sepedanya yang dititipkan di salah satu warga disana. Peneliti kembali dengan melewati jembatan untuk menyebrang dan melewati pinggir-pinggir sungai yang dikelilingi hutan.

Q. Hj. Siara

Wawancara kepada ibu Siara ini adalah pada tanggal 18 Agustus 2019 lebih tepatnya pada pagi hari. Peneliti berniat mengunjungi rumah ibu Siara mulai pada tanggal 14 Agustus 2019 namun peneliti urungkan, dikarenakan malu untuk masuk kerumah ibu Siara, untuk mengunjungi rumah ibu siara tidak terlalu jauh dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki hanya melewati jalanan kampung yang sudah mengikis aspal hitamnya. Ibu Siara terkanal dengan perantau yang sukses dan kaya raya di kampung tersebut. Rumah ibu Siara berada di tengah-tengah desa Kampak dan di pinggir jalan, sehingga menjadi pusat penglihatan ketika akan melewati depan rumah ibu Siara.

Rumah ibu Siara ini rumah gedong yang berchat kuning dengan berpagar putih, dari sekian rumah di Masyarakat Kampak ini, hanya rumah ibu siara yang berpagar. Rumah ibu siara menghadap ketimur dengan di sisi kanan ada mushollah yang hampir sama besarnya dengan rumah miliknya dan di sebelah kiri bangunan rumah yang belum jadi, namun kamar mandi dan dpur ibu Siara berada dibelakang rumahnya. Di halaman

rumahnya ada pohon belimbing di sisi kanan gerbang pagar dan tanaman pohon mengkudu di sisi kiri gerbang pagar.

Ketika peneliti sampai dirumah ibu Siara, peneliti mendapati ibu Siara sedang menggendong cucuk keduanya dengan sambil bergoyang untuk menidurkan cucunya. Peneliti mengucapkan salam dan menyalami ibu Siara, peneliti meminta izin untuk bisa melakukan dengan ibu Siara, alhamdulillah ibu siara sangat terbuka dan mau diwawancarai oleh si peneliti. Ibu Siara mengajak peneliti untuk masuk kedalam rumahnya dan di ajak duduk di ruang tamu ibu Siara. Setelah peneliti dan ibu siara duduk, peneliti memulai wawancaranya dengan pertanyaan awal data diri ibu Siara dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti.

Peneliti bertanya: “ *Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?* ”

Narasumber 17 (Hj. Siara) menjawab: “ *Engko’ se entar nguli jiah polanah edinnah ce’ sossanah adek se ekakanah lo’ andi’ pesse.* ” (Saya pergi merantau itu dikarenakan disini itu sulit untuk mencari biaya hidup, tidak memiliki uang).

Peneliti bertanya: “ *Apa suka dan duka di tempat perantauan?* ”

Narasumber 17 (Hj. Siara) menjawab: “ *Mung se e kasossa jiah polanah takok kapoles, pas takok lo’ olle lakoh edissah. Mung se e kasennneg edissah jiah salla olle gejen.* ” (Sedihnya disana itu dikarenakan takut sama polisi, dan takut tidak dapat pekerjaan, senangnya disana kalau sudah gajian, senang dapat uang).

Peneliti bertanya: “ *Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?*”

Narasumber 17 (Hj. Siara) menjawab: “ *Setiah lok toman ngirem pesse ka Madureh, anak la jerajeh la nyareh kajeh dibik deddih pessenah jiah keng la e sabek e tabung, keng ghi' terro epa umroah, mung lambeh tang anak ghik asakolana bhen bulen jiah tak lopot derih 2 jutah, mung se ekakan ekassah jiah 1 jutah kadeng lok koseh.*” (Sekarang saya sudah tidak pernah ngirimkan uang ke Madura dikarenakan anak-anak saya sudah besar dan mencari nafkah sendiri, uangnya hanya saya simpan untuk Umroh, kalau dulu semasa anak saya masih sekolah setiap bulannya saya harus mengirimkan ke Madura 2 juta per bulan, kalau masalah biaya hidup di perantauan cukup 1 juta perbulan kadang tidak sampai 1 juta).

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Siara peneliti izin pamit, dikarenakan ibu Siara ingin menidurkan cucuknya yang sudah tertidur di gendongannya. Peneliti keluar dari rumah dengan dihantar sampai teras rumah oleh ibu Siara dan pulang melewati pagar rumah ibu Siara yang berwarna putih.

4.3 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan sebuah pengumpulan data dalam data wawancara agar hasil penelitiannya lebih jelas dan dapat dipahami. Emzir (2010: 112-113)

menyatakan bahwa, kategori pengodean merupakan suatu cara penyotiran data deskriptif yang telah anda kumpulkan, sehingga materi yang anda berikan untuk topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lain. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di bagi menjadi 3 yaitu menyesuaikan dengan fokus peneliti si peneliti.

4.3.1 Motivasi Wanita Madura untuk Merantau

Tabel 4.2
Pengumpulan Data Motivasi Wanita Madura untuk Merantau

NO	NAMA	PERNYATAAN	TEMA
1.	Munawaroh	Motivasi saya pergi merantau adalah untuk membantu orang tua, saudara banyak sedangkan biaya hidup tidak ada. Saya 8 bersaudara, ketimbang hanya diam dirumah lebih baik pergi merantau. Saya hanya lulusan SD dan Madrasah mau lanjut sekolah tidak memiliki biaya, jadi lebih baik saya pergi merantau	Mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup
2.	Mutimah	Pergi merantau itu dikarenakan di sini tidak memiliki pekerjaan, dan ingin mencari biaya hidup, kalau hanya bertani hanya mencukupi biaya makan saja. Tidak pernah bersekolah jadi hanya bisa pergi merantau	
3.	Amsya	Saya pergi merantau ke Malaysia itu di karenakan tidak mempunyai uang, tidak ada yang mau dimakan dan disini tidak ada yang mau di kerjakan	
4.	Juriyeh	Saya pergi merantau ke Malaysia itu di karenakan tidak mempunyai uang, tidak ada yang mau dimakan dan disini tidak ada yang mau di kerjakan	

5.	Sinab	Dulu zaman krisis, tidak ada biaya untuk dimakan, sehingga harus mencari biaya hidup. Kalau hanya mencari di Madura tidak cukup untuk biaya hidup sehingga diharuskan untuk merantau
6.	Umyeh	Saya pergi merantau itu dikarenakan ingin sama dengan tetangga, memakai perhiasan kalung, perhiasan gelang dan berangkat Haji. Kalau ingin seperti seperti tetangga yang lain ya harus pergi merantau untuk mencari uang
7.	Nur Lailiyeh	Saya pergi merantau itu karena ingin mencari biaya adek mondok, orang tua hanya kerja sebagai petani sehingga harus merantau untuk mencari biaya adek mondok, anak dan orang tua
8.	Rosideh	Pergi merantau dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan, tidak menemukan pekerjaan di Madura
9.	Holipah	Saya pergi merantau dikarenakan saya tidak mempunyai pekerjaan, ya harus pergi merantau jika ingin mempunyai pekerjaan
10.	Sittina	Kalau tidak merantau, takut tidak bisa membelikan susu buat anak, takut tidak bisa membiayai anak makan, agar bisa membelikan susu buat anak, ya harus pergi merantau mencari uang
11.	Kiptiyeh	Saya pergi merantau itu dikarenakan tidak mempunyai uang, tidak mampu
12.	Nasi'ah	Saya pergi merantau itu dikarenakan tidak memiliki uang, saudara banyak sedangkan biaya hidup tidak ada, ya harus pergi merantau
13.	Hj. Samsyah	Saya pergi ke Malaysia itu dikarenakan tidak memiliki uang, untuk makan ya harus merantau agar bisa makan
14.	Hj. Siara	Saya pergi merantau itu dikarenakan disini itu sulit untuk

		mencari biaya hidup, tidak memiliki uang	
15.	Khosi'ah	Dulu Saya pergi merantau di karenakan dirumah hanya diam saja, dari pada diam dirumah tidak menghasilkan apa-apa lebih baik saya pergi merantau, kalau bekerja disini mau kerja apa aku hanya lulusan SD	Mencari pengalaman atau mencari kesenangan
16.	Muhati	Saya pergi merantau dikarenakan saya masih mudah, hanya untuk mencari kesenangan, mencari pengalaman	
17.	Siti Khoiriyah	Hanya ikut-ikutan, penasaran seperti apa Malaysia itu, kok banyak orang kesana dan banyak orang mengatakan bagus, ya saya mencoba ikut suami merantau kesana	

4.3.2 Suka-Duka Wanita Perantau di Perantauan

Tabel 4.3
Pengumpulan Data Suka-Duka Wanita Perantau di Perantauan

NO	NAMA	PERNYATAAN	TEMA
1.	Munawaroh	Hidup di perantauan itu tidak enak, dikarenakan jauh dari keluarga, namun senangnya hidup diperantauan itu adalah banyak teman	Lingkungan dan Perizinan
2.	Mutimah	Sedihnya dikarenakan jauh dari anak, dan orang tua, namun harus gimana lagi kalau tidak merantau tidak bisa makan, sedihnya juga disana itu tempatnya tidak enak mungkin dikarenakan bukan desa sendiri, senangnya disana itu dikarenakan majikannya baik	
3.	Amsya	Tidak ada senangnya, tempatnya tidak enak karena mayoritas tempatnya non islam, dan majikannya tidak baik	
4.	Khosiah	Sanangnya disana itu tempatnya bagus, sedihnya itu dikarenakan jauh	

		dari keluarga tetapi setelah lama-kelamaan biasa saja sih	
5.	Juriyeh	Sedihnya itu pas awal-awal saja dikarenakan ingat keluarga, namun setelah lama biasa saja malahan senang banget tinggal di desanya orang itu. Suka tinggal di kota itu nak	
6.	Sinab	Sedihnya itu karena jauh dari orang tua, jauh dari anak, kangen, apalagi anak masih kecil sudah saya tinggalkan.	
7.	Umyeh	Sedihnya itu dikarenakan jauh dengan orang tua, jauh dengan anak.	
8.	Nur Lailiyeh	Tidak ada orang merantau itu enak, jauh dari keluar terkadang kangen dengan mereka, namun harus gimana lagi	
9.	Rosideh	Tidak senang dikarenakan jauh dari keluarga dan anak. Sedihnya juga dikarenakan takut polisi, karena merantau dengan cara illegal, yang mau membuat surat izin merantau mahal	
10.	Holipah	Sangat takut dikarenakan harus lari dikejar-kejar polisi, dikarenakan merantau dengan cara ilegal, yang mau membuat surat izin mahal	
11.	Kiptiyeh	Tidak ada dukanya, hanya saja sedihnya karena takut sama polisi, dikejar polisi, dikarenakan illegal tidak memiliki surat izin	
12.	Nasi'ah	Sedihnya ditempat perantauan itu karena jauh dari keluarga dan juga takut sama polisi dikarenakan merantau dengan illegal nak.	
13.	Siti Khoiriyah	Sedihnya itu ketika saya ingat adek saya. Kalau senangnya disana itu ya kata orang-orang bahwa Malaysia bagus, banyak bangunan-bangunan disanan tidak seperti disini, disanan juga bersih	
14.	Hj. Syamsyah	Sedihnya disana itu dikarenakan takut sama polisi disana, dikarenakan dikejar-kejar sama polisi harus kabur ke hutan dan tidur	

		di hutan	
15.	Hj. Siara	Sedihnya disana itu dikarenakan takut sama polisi, dan takut tidak dapat pekerjaan	
16.	Munawaroh	Senangnya di tempat perantauan itu adalah ketika mendapatti gaji bisa mengirimi keluarga uang	Pendapatan dan Tawakal
17.	Khosiah	Senangnya hidup diperantauan itu bisa dapatkan gaji	
18.	Sinab	Senangnya itu ketika sudah dapat gajian dapat uang	
19.	Umyeh	Senangnya ketika saya bisa membeli emas dari gaji yang saya bekerja	
20.	Umyeh	Orang bilang, kalau bersyukur tidak ada yang perlu di hawatirkan	
21.	Muhati	Biasa saja	
22.	Nasi'ah	Senangnya itu ketika dapat gaji, namun gajian sudah dapat 2 haru sedih lagi	
23.	Hj. siara	Senangnya disana kalau sudah gajian, senang dapat uang	

4.3.3 Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura

Tabel 4.4
Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura

NO	NAMA	PERNYATAAN	TEMA
1.	Munawaroh	Gajinya tidak banyak. Waktu merantau ke Jakarta, Bekasi dan Gersik masalah biaya hidup ditanggung majikan banyak mengirimkan ke Madura setiap bulannya, kalau merantau ke Malaysia setiap bulanya menghabiskan 1 juta untuk biaya hidup disana, dan 1 juta buat biaya keluarga di Madura, siasanya disimpan atau di jadikan emas.	Tanggung Jawab
2.	Mutimah	Gajinya 1,5 Juta perbulan. Kalau masalah biaya hidup di perantauan di tanggung majikan. Hanya mengirimkan uangnya ke Madura	

		setiap bulan 500 buat biaya anak sekolah. Sisanya di simpan, ketika pulang kampung uangnya di jadikan emas.
3.	Amsya	Gajinya setiap bulan 1,5 juta, masalah biaya hidup di perantauan di tanggung majikan, kalau buat biaya hidup ibuk di Madura 1 juta per bulan. Sisa gajinya disimpan oleh majikan dan terkadang setiap mau pulang di belikan emas oleh majikan
4.	Juriyeh	Uang yang diperoleh hanya disimpan, gajiannya setiap bulan namun tidak pernah mengirimkan ke Madura, uangnya hanya dibawa ketika pulang kampung saja, uangnya biasanya dibuat beli penanak nasi, kalau ada sisa baru dibuat beli cincin emas. Kalau masalah biaya hidup diperantauan semua di tanggung majikannya, sehingga saya tidak pernah mengeluarkan uang disana nak
5.	Sinab	Gaji hanya 3 juta, hanya cukup untuk biaya hidup saja, setiap bulan harus mengirim ke Madura 1 juta, 1 jutanya buat biaya hidup di perantauan, sisanya disimpan, kalau pulang kampung baru membeli emas, terkadang hanya di simpan saja
6.	Umyeh	Setiap bulannya harus mengirim ke Madura 1 juta, kalau biaya hidup diperantauan tidak sampai 1 juta, sisanya dari gajinya disimpan untuk nabung Haji, dan kadang dibuat beli perhiasan emas
7.	Nur Lailiyeh	Setiap bulan itu harus mengirim ke Madura itu 1,5 juta, biaya hidup di perantauan 1 juta namun terkadang tidak sampai 1 juta perbulan, dan sisa uang yang ada di simpan dan terkadang dibelikan perhiasan emas
8.	Rosideh	Gaji kecil 3 juta, setiap bulan itu

		bisa menghabiskan uang 1 juta terkadang tidak sampai tidak 1 juta. Sisa uang yang dibuat biaya hidup diperantauan itu dikirimkan ke Madura, buat menyimpan uang itu jarang	
9.	Holipah	Gaji setiap bulannya 2 juta, 1 juta harus di kirimkan ke Madura, 1 jutanya lagi biaya hidup di perantauan, kalau uang yang di simpan atau yang bisanya di buat beli mas adalah uang gaji dari suami	
10.	Sittina	Gajiannya tidak bulan 3,2 juta perbulan, setiap bulan harus mengirimkan ke Madura 1,2 juta, dan masalah biaya makan sudah ditanggung di tempat kerja, namun 1 juta biasanya buat biaya hidup yang lain namun tidak sampai segitu. Sisa uangnya saya simpan saya tabung	
11.	Kiptiyeh	Pendapatan gaji setiap bulannya 2 juta. Biaya hidup diperantauan itu 1 juta perbulannya, dan setiap bulannya harus mengirimkan ke Madura 1 juta. Sedangkan uang yang disimpan adalah gaji dari Suami	
12.	Muhati	Gaji setiap bulannya 1,5 juta. Dan setiap bulannya hanya mengirimkan ke Madura itu 500, kalau hanya biaya hidup di perantauan numpang ke saudara, sisa gajinya disimpan buat beli emas namun terkadang gajinya di kirimkan semua ke Madura	
13.	Nasi'ah	Gajian 3 juta hanya cukup buat biaya hidup saja nak, setiap bulan harus ngirim uang 2 juta terkadang lebih, kalau buat biaya hidup diperantauan itu dari gajiannya suami biasanya satu bulan tidak sampai 1 juta. Kalau terlalu boros tidak bisa nabung buat Haji	
14.	Hj. Syamsyah	Gaji 3,5 juta perbulan hanya cukup untuk di makan saja nak, setiap bulannya harus ngirim ke Madura	

		1,5 juta untuk biaya anak di Madura sedangkan biaya hidup diperantauan 1 juta kadang tidak sampai setiap bulannya nak. Ya sisa uangnya disimpan untuk nabung haji dan membenahi dapur	
15.	Hj. Siara	Sekarang saya sudah tidak pernah ngirimkan uang ke Madura dikarenakan anak-anak saya sudah besar dan mencari nafkah sendiri, uangnya hanya saya simpan untuk Umroh, kalau dudlu semasa anak saya masih sekolah setiap bulannya saya harus mengirimkan ke Madura 2 juta per bulan, kalau masalah biaya hidup di perantauan cukup 1juta perbulan kadang tidak sampai 1 juta	
16.	Khosiah	Sesungguhnya saya jarang mengirimkan uang ke Madura, hanya saja kalau orang tuan nelson butuh uang atau buat Maulid nabi atau Hari Raya gitu baru saya mengirimkan uang ke Madura, sehingga uangnya saya simpan saja atau terkadang saya buat beli perhisan emas. Masalah biaya hidup di perantauan ditanggung majikan. Kalau pulang uangnya dibuat membangun rumah	Kebutuhan Sekunder
17.	Siti Khoriyah	Gajian 3 juta hanya cukup buat biaya hidup saja nak, setiap bulan harus ngirim uang 2 juta terkadang lebih, kalau buat biaya hidup diperantauan itu dari gajiannya suami biasanya satu bulan tidak sampai 1 juta. Kalau terlalu boros tidak bisa nabung buat Haji	

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab V peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian dari hasil pengumpulan data dari bab sebelumnya dengan mengaitkan dengan teori-teori dan jurnal-jurnal atau peneliti sebelumnya. Adapun sub bab – sub babnya adalah sebagai berikut.

5.1 Mencari Pekerjaan untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Pekerjaan adalah sebuah keharusan dalam hidup, apalagi bekerja untuk mencari kebutuhan hidup. Syamsuddin (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, Fenomena semacam ini tidak dapat dimungkiri bahwa sampai sekarang perantau Madura, khususnya dari daerah pedesaan banyak yang meninggalkan daerahnya karena alasan ekonomi, yaitu ingin memperbaiki kehidupan mereka yang tidak mungkin mereka lakukan di daerah asal. Banyak masyarakat Madura merantau hanya karena di tanah kelahirannya tidak berhasil meraih kesuksesan atau tidak mampu menghasilkan penghasilan untuk bertahan hidup. Syamsuddin (2018) juga menyatakan bahwa kenyataan yang ada ialah kekurangan pangan merupakan gejala permanen di Madura, sehingga migran keluar daerah tidak ada kaitannya dengan berhasil atau tidaknya hasil panennya. Kebutuhan mencari pekerjaan sebagai pengganti dari pekerja pertanian di rumah sudah menjadi kebiasaan, sehingga penduduk menjadi sangat mobil. Sedangkan Jafar (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, sebab sulitnya pekerjaan yang dicari

mengharuskan masyarakat Madura melakukan Migrasi ke beberapa daerah/wilayah yang dianggap memiliki sumber daya alam yang melimpah serta peluang kerja yang lebih besar semata-mata untuk memperbaiki kualitas hidup. Serta beliau juga mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, pada masyarakat Imigran Madura yang berada di Desa Jemparing dilihat dari solidaritas organiknya disatukan karena adanya kepentingan yang sama untuk mencari nafkah dipertantauan dan kepentingan pekerjaan.

Masyarakat Madura juga terkanal dengan pekerja keras dan ulet dalam bekerja, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka lebih memilih untuk bekerja keras di luar Madura dikarenakan diluar Madura lebih menguntungkan dan lebih menjamin kehidupan mereka. Kerja keras tidak hanya berlaku kepada lelaki Madura saja namun juga berlaku kepada perempuan Madura. Sukesi (2010) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, etos kerja perempuan Madura didorong oleh keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, amal dan membentuk kemandirian, berani menghadapi rintangan ibarat berbantal ombak, selimut angin. Perempuan migran memiliki kemandirian yang lebih tinggi karena sejenak keluar dari rumah mereka bertekad untuk bertahan hidup dengan bekerja terbukanya peluang pasar di luar Madura, namun perempuan Madura masih tetap memegang adat.

Menurut konsep Jawa, perempuan itu *merek-ati* (membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan, mampu mengombinasikan warna-warna yang beraneka ragam untuk memperindah dirinya, cantik wajahnya dan ramah-ramah budi pekertinya, serta lemah lembut gaya bicaranya dan luwes tingkah lakunya)

gemati (memelihara, melayani kebutuhan keluarga, mendidik putra-putri dengan tekun dan penuh kasih sayang serta teliti dan berhati-hati dalam segala tindakan), dan luluh (hati dan perasaannya berpadu menjadi satu dengan suami dan keluarganya, menerima apa adanya, serta mudah menanggapi perasaan kemauan orang lain) (Sugihastuti & Suharto, 2005: 279-260). Sedangkan Fromm (2002: 78) berpendapat bahwa, kaum perempuan memegang peranan penting, seperti ratu, pendeta, pemimpin pemerintahan. Sedangkan laki-laki berpartisipasi di masyarakat dengan kekuatan yang diadopsi dari kekuatan seorang ibu (perempuan).

Namun perempuan Madura adalah perempuan yang memiliki ketekunan dan etos kerja yang tinggi yang sama dengan etos kerja lelaki, seperti yang dikatakan perempuan Madura dalam sistem sosial budaya yang patriarki memiliki mobilitas sosial dan etos kerja yang tinggi sehingga mereka dapat bertahan dan berkembang di daerah asal maupun di daerah tujuan migrasi. Ketahanan tersebut dari kuatnya pranata/institusi sosial sebagai energi sosial yang penting dalam masyarakat (Sukei dkk: 2010). Beliau juga mengatakan bahwa, perempuan dari rumah tangga dengan status sosial ekonomi rendah bekerja untuk hidup, bekerja sebagai kewajiban, sudah layaknya orang hidup perlu makan oleh karena itu harus bekerja untuk mendapat penghasilan. Bekerja adalah kebanggaan, dan memberi contoh pada anak-anaknya apalagi perempuan Madura perantau, dengan meninggalkan daerah asalnya berarti harus bekerja untuk dapat bertahan hidup.

Sebuah pepatah Madura berbunyi, *ghei' bintang geger bulen paghei'nah jenur koning*. Maksudnya adalah setiap orang harus bercita-cita setinggi langit. Begitu juga dengan orang yang merantau, baik mereka yang mencari ilmu

maupun yang mencari nafkah atau bekerja harus tekundalam berusaha dan jujur, sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Di samping itu, mereka harus tahan uji dan bersedia dengan keteguhan hati dalam menghadapi segala penderitaan dan rintangan yang dihadapinya. Allah SWT saja mewajibkan kita untuk bekerja tanpa memandang pangkat, status dan jabatan seseorang. Allah memerintahkan wajibnya bekerja yaitu sejak nabi pertama yaitu nabi Adam AS hingga nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Adapaun dalil-dalil tentang wajibnya bekerja adalah sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Yang artinya: “ Dan Kami menjadikan siang untuk mencari kehidupan (bekerja).” (QS. An-Naba’: 11).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang artinya: “ Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10).

Ayat diatas menjelaskan kita sebagai umat manusia untuk mencari sebuah karunia Allah untuk bertahan hidup, dalam artian kita diharuskan untuk mencari sebuah rezeki atau bekerja agar mendapatkan sebuah rezeki untuk bertahan hidup tanpa meninggalkan kewajiban kita sebagai ummat-Nya, dan kita juga diperintahkan agar kita selalu meminta dan berdoa kepada Allah agar kita mendapatkan sebuah keberuntungan atau rezeki yang lancar. Itu adalah sebuah kewajiban kita untuk mencari nafkan sendiri tanpa hanya meminta kepada Allah,

namun kita harus bekerja dan juga memohon kepada Allah. Banyak yang hanya bekerja tanpa mengingat sang pemberi rezeki maka harta atau yang kita peroleh tidak berkah, akan cepat hilangnya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang artinya: “ *Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (Sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.* ” (QS. Al-A’raf: 10).

Kita sebagai manusia yang baik, harus bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita. Terkadang kita lupa untuk bersyukur setelah kita sukses dan berhasil, padahal apa yang kita peroleh tidak luput dari pertolongan Allah. Berusahalah dan meminta kepada-Nya agar apa yang kita peroleh menjadi berkah dan kita tidak hanya bekerja dengan sia-sia tanpa mendapatkan rido-Nya. Bekerjalah dengan mendapat rezeki yang barokah dan mendapat rido-Nya agar hidup kita beruntung.

5.2 Mencari Pengalaman atau Mencari Kesenangan

Sebuah pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Pengalaman sangat penting dalam kehidupan, kita hidup untuk menuju sukses kita harus belajar dari sebuah pengalaman kita sendiri atau dari pengalaman orang lain. Syamsuddin (2018) mengatakan dalam penelitiannya, apabila dilihat dari tipe migrasi, maka mobilitas penduduk Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu inovatif dan konservatif. Adapun seorang yang pergi ke lain daerah dengan maksud agar mendapatkan sesuatu yang baru, dapat diklasifikasi sebagai

migrasi inovatif. Migran Madura ini dapat dikategorikan sebagai migran inovatif, karena bermigrasi atas kemauannya sendiri, baik karena dorongan ekonomi maupun agama, bukan dari akibat letusan gunung berapi ataupun peristiwa lainnya yang mengharuskan mereka pindah. Tidak menutup kemungkinan perempuan Madura merantau hanya ingin menemukan suasana baru, atau hanya ikut-ikutan merantau karena temannya yang merantau dan mencari kesenangan sendiri di kota orang. Syamsuddin (2018) menyatakan bahwa, apabila dilihat dari tipe migrasi, maka mobilitas penduduk Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu inovatif dan konservatif. Adapun seorang yang pergi ke lain daerah dengan maksud agar mendapat sesuatu yang baru, dapat diklasifikasikan sebagai migran inovatif. Sedangkan kalau dia pergi ke lain daerah karena respon terhadap perubahan lingkungan hidup maka diklasifikasikan sebagai migran konservatif.

Perempuan Madura merantau hanya ingin memenuhi keinginannya tidak hanya dorongan ekonomi namun juga keinginan-keinginan yang harus terpenuhi satu contohnya adalah menemukan hal baru yang menyenangkan dirinya sendiri. Salah satu aspek utama yang berkaitan dengan motivasi pertumbuhan itu adalah hasrat dari individu untuk memiliki kompetensi dan kendali atau efek atas lingkungannya (Koeswara, 1989: 6). Hal tersebut juga memicu para pemuda pemudi untuk pergi merantau dan mencari hal baru, dikarenakan di tempat asal mereka adalah lingkungan yang masyarakatnya mayoritas perantau. Masyarakat merantau hanya untuk mengetahui dan rasanya hidup di perantauan, untuk menjawab rasa penasarannya maka mereka memilih ikut pergi merantau untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan mereka dan mendapatkan ilmu serta

pengalaman baru yaitu hidup diperantauan. Jafar (2017) menyatakan bahwa, setiap golongan, etnis, suku ataupun agama lainnya memiliki indikator tersendiri kegagalan dalam hidup yang kemudian mereka yakini dan jalani. Begitu pula dengan Etnis Madura. Dalam hidup ini, mereka meyakini bahwa orang-orang Madura yang gagal dalam hidup adalah mereka yang tidak mampu menggunakan akal dan pikirannya dalam bertindak dan hanya fokus untuk mencari harta dunia saja.

Keppi, Dkk (2010) menyatakan bahwa, jati diri perempuan Madura sebagai pekerja keras yang didorong oleh semangat dari dalam (intrinsik) adalah energi sosial budaya perempuan Madura yang sangat potensial untuk menggerakkan dan memberdayakan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan Madura dan keluarganya. Disarankan pentingnya tindak lanjut dari penelitian ini untuk menemukan dan memahami pengetahuan lokal (*local knowledge*) perempuan Madura yang dilaksanakan melalui studi mendalam dan diskusi terfokus tentang aktivitas kerja dan daya adaptasi lembaga lokal. Allah juga memperbolehkan kita untuk mencari pengalaman baru dengan menjelajah dunia, dikarenakan ketika kita menjelajahi dunia kita akan bersyukur dan mengambil hikmah dalam setiap kejadian diperjalan serta mendapatkan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman baru di setiap tempat yang kita kunjungi. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ
وَالِيهِ النُّشُورُ

Yang artinya: “ Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kamu setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk menjelajahi bagi tempat-tempat yang mudah kita datangi, dan ambillah apa yang bisa kita ambil dan kita peroleh dari setiap tempat yang kita datangi sebagai ilmu. Jafar (2017) menyatakan dalam penelitiannya, hidup dunia dan akhirat harus berjalan secara berimbang. Sebab sebagai insan, atau manusia diwajibkan untuk selalu menggunakan karunia yang diberikan Tuhan pada dirinya. Terutama yaitu akal. Sebab hanya akal yang kemudian mampu menilai mana yang benar dan yang salah. Selain itu hidup adalah perjuangan, artinya dalam menjalankan hidup tidak pantas untuk putus asa ataupun menyerah. Dalam hidup ini, mereka meyakini bahwa orang-orang Madura yang gagal dalam hidup adalah mereka yang tidak mampu menggunakan akal dan pikirannya dalam bertindak, dan hanya fokus untuk mencari harta dunia saja. Gunakan akal dan pikiran kita tidak hanya untuk fokus mencari harta dunia saja, namun cari harta untuk kita nyaman di Akhirat dan dalamilah ilmu-ilmu.

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ
وَأَسِعَةٌ إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Yang artinya: “ Katakanlah (Muhammad), “ Wahai hamba-hambaku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu. “ Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 11).

Dalam ayat diatas bahwa kita diberi tahu bahwa bumi Allah itu sangat luas, kita akan mendapatkan apa saja yang ada di bumi yang luas ini, maka carilah

ilmu-ilmu dan rezeki-rezeki serta pengalam-pengalam di bumi luas Allah ini dengan sabar maka Allah akan memberikan pahala yang tanpa batas dan bertawakallah kepada Allah.

5.3 Lingkungan dan Perizinan

Lingkungan adalah perpaduan antara keadaan sumber daya alam dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan itu sendiri. Marfai dkk (2018: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara listeria. Kearifan lokal berguna bagi masyarakat untuk menata lingkungannya dan bersikap terhadap proses dinamika, baik yang berupa proses fisik, proses sosial, dan proses-proses kultur yang terjadi. Lingkungan pulau Madura yang sangat terkenal dengan lingkungan yang panas dan gersang yang membuat penduduknya untuk merantau dan menemukan lingkungan baru untuk bertahan hidup. Namun, Masyarakat Madura walaupun berada di luar lingkungan mereka dan hidup dilingkungan orang lain, mereka akan tetap dengan budaya dan sifat mereka. Jafar (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya, ketika berada di perantauan masyarakat Madura selalu menjaga hubungan kekeluargaan karena ikatan primordial. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Madura, tidak mau melihat sesama saudara yang berada di perantauan merasa terisolasi atau terasingkan dan kesepian. Oleh karenanya setiap Imigran Madura yang baru merantau ke suatu

daerah, akan diterima dengan sangat terbuka, sebagai wujud simpatisan sesama orang Madura. Selain hal itu yang lain dilakukan untuk meningkatkan kesolidan antar kelompok mereka (orang Madura), biasanya melakukan kunjungan sekedar silaturahmi di masa-masa senjang aktivitas.

Banyak masyarakat Kampak merantau dan tinggal lama di perantauan hingga menua dan meninggal di tempat perantauan. Tidak hanya itu saja banyak masyarakat Kampak yang membangun rumah diperantaun dan pulang ke tanah airnya ketika meninggal dunia, dikarenakan di tempat perantauan mereka sudah sukses dan enggan untuk kembali pulang. Syamsuddin (2018) menyatakan bahwa, dapat kita lihat pada orang-orang Madura, yang berasal dari Sampang, Bangkalan, Pemekasan dan Sumenep banyak yang meninggalkan daerahnya. Penyebaran ini telah menyebabkan perpindahan ke daerah lain dan pembentukan perkampungan Madura dibanyak daerah-daerah di Jawa Timur dan Pantai Utara Jawa Timur. Itu menyatakan bahwa Masyarakat Madura enggan pulang ketika ditempat perantauannya sudah sukses dan menemukan peluang-peluang untuk meningkat kesuksesannya. Namun, terkadang ketika sudah nyaman dan sukses mereka (masyarakat Madura) melupakan bahwa mereka hanya pendatang dan ingin menguasai lingkungan baru mereka. Jafar (2017) menyatakan bahwa, Akhirnya sreteotippun melekat pada etnis Madura sebagai etnis yang suka merebut tanah orang, etnis yang tidak tahu berterimakasih, serta etnis yang keras/kasar. Selain itu Etnis Madura ketika di perantauan memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok serta membangun solidaritas kelompoknya.

Jafar (2017) menyatakan bahwa, konflik yang terjadi pada tahun 2008 silam antar Etnis Madura dengan Etnis Paser tentu membuat bekas yang dalam terutama bagi Etnis Madura sebagai Etnis pendatang. Namun hal tersebut bekas yang dalam terutama bagi Etnis Madura menutup diri bahkan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di Desa Jemparing. Justru setelah terjadinya konflik tersebut Etnis Madura mencoba lebih terbuka dan fleksibel terhadap perlakuan masyarakat setempat. Dalam artian, bahwa Etnis Madura lebih bisa membaaur dan bersatu dengan masyarakat setempat. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظِيرِ مَا فِيهَا وَإِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَرْوَاجَهُمْ مَنْ بَعْدَهُمْ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Yang artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk memakan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (sistri-istri Nabi), maka memintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rosulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53).

Ayat di atas menyatakan kita sebagai tamu harus menghormati tuan rumah, dan ketika ingin mengunjungi rumahnya maka kita perlu yang namanya izin, agar pertemuan antara tuan rumah dengan si tamu membawa berkah. Perantau sama halnya dengan si tamu, ketika perantau mendatangi Negara orang

lain, maka harus melewati prosedur yang ada agar kita tidak hidup dalam bayangan dikejar-kejar polisi, ataupun ketika kita sudah melewati prosedur yang ada, maka sebagai perantau atau tamu kita harus menghargai tuan rumah, makanlah dan ambillah sesuai dengan takaran yang boleh kita ambil atau kita makan, agar tidak ada kesenggangan antara si tamu dan dengan situasi rumah.

Namun yang menjadi keluhan masyarakat Madura khususnya masyarakat Kampak di perantauannya adalah karena mereka merantau dengan cara ilegal, tidak merantau dengan melalui cara yang telah diatur oleh pemerintah sehingga banyak masyarakat Kampak ini hidup diperantauan sebagai buronan yang selalu menjadi incaran polisi. Tidur dan hidup di tengah hutan agar mereka terhindar dari kejaran polisi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di perantauan dan kebutuhan hidup keluarga mereka yang berada di tanah air. Padahal telah jelas dan Allah telah menjelaskan di kitab suci Al-Qur'an, bahwa sebagai tamu kita harus sopan memiliki etika seperti yang telah dijelaskan ayat di atas.

Namun walaupun mereka telah di kejar-kejar polisi dan hidupnya tidak tentram di perantauan, namun mereka merupakan masyarakat yang tidak tahu diri seperti yang telah di katakana oleh Jafar (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang tidak tahu berterimakasih dan kasar. Hal itu menyatakan bahwa, walaupun masyarakat Madura dikejar-kejar polisi dan hidupnya tidak tentram di perantauan namun mereka bersikap seolah-olah mereka adalah penduduk asli sana tanpa rasa sungkan.

5.4 Pendapatan dan Tawakal

Pendapatan merupakan sesuatu keharusan dalam kehidupan manusia untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Utari Dkk (2014: 15) menyatakan bahwa keuangan adalah seni dan ilmu mengelola uang. Yang di maksud mengelola uang ialah aktivitas untuk memperoleh sumber capital (modal) dengan biaya-biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif dan seefisien mungkin. Penerimaan kas itu pada umumnya dari modal pemillik, utang, penjualan tunai, penerimaan piutang penjualan aktiva tetap (Utari Dkk, 2014: 105). Dapat diartikan bahwa pendapatan adalah kas atau harta yang kita peroleh dari kegiatan kita. Ridha (2005: 52) mengatakan bahwa, keberhasilan ekonomi rumah tangga adalah terpenuhnya kedua sifat tersebut (halal dan baik) dalam dua sisi anggaran keuangan (pemasukan dan pengeluaran).

Masyarakat Kampak merantau hanya ingin memperoleh sebuah pendapatan, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka. Dikarenakan tempat asal mereka tidak memungkinkan memperoleh pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka. Masyarakat Kampak ini selalu mensyukuri apa dari hasil perolehan atau pendapat yang mereka peroleh selama diperantauan walaupun di tempat perantauan mereka hidup dengan sangat sederhana. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Yang artinya: “ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Yang artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).

Ayat di atas menyatakan bahwa kita sebagai makhluk bumi agar memanfaatkan apa yang ada di bumi ini dengan benar dan bertakwa kepada Allah. Debbi & Nisful (2016) menyatakan bahwa, salah satu proses mendapatkan rezeki adalah bertawakal kepada Allah. Selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Allah kepada umatnya. Selalu bersabar dengan cobaan apa yang Allah berikan kepada umatnya. Serta dengan niat awal kita dalam mencari rezeki di jalan Allah. Masyarakat Madura selalu merasa senang dan bahagia ketika sudah mendapatkan gaji atau hasil dari kerja keras mereka selama mereka hidup diperantauan. Walaupun pendapat mereka terbilang kecil asalkan bias mencukupi kebutuhan hidup mereka, mereka akan bersyukur kepada Allah, karena itu merupakan harta atau pendapatan yang telah ditakar oleh Allah untuk mereka. Itu merupakan tingkat ketawakalan mereka terhadap apa yang diperoleh dan didapat mereka selama hidup di perantauan.

5.5 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sebuah kewajiban yang harus segera terpenuhi. Tanggung jawab perantau masyarakat Kampak adalah tanggungan di tanah airnya, keluarga yang menunggu hasil jerih payah mereka yang beradu nasib ke Negeri orang. Mereka menunggu jerih payah perantau untuk membiaya kebutuhan primer mereka. Susanto (2011: 3) mengatakan bahwa, kebutuhan ini mutlak harus dipenuhi agar kita tetap hidup, seperti kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Ridha (2005: 69) juga mengatakan bahwa kebutuhan primer ini merupakan keharusan bagi tegaknya kehidupan manusia dan lurusny kemaslahatan-kemaslahatan mereka. Debby & Nisful (2016) juga mengatakan bahwa, skala prioritas adalah mengerjakan sesuatu yang paling penting terlebih dahulu, kemudian yang paling penting, agak penting, lantas yang kurang penting. Sementara, menentukan skala prioritas adalah meletakkan segala sesuatu secara proporsional. Tidak mengakhirkan sesuatu yang seharusnya didahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan. Tidak menganggap sesuatu kecil sesuatu yang besar atau menganggap besar sesuatu yang kecil. Sebuah ayat yang berbunyi menyatakan bahwa:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Yang artinya: *“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 207).

Sebuah keluarga penting untuk menentukan skala prioritas guna mengelola keuangan keluarga agar berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh keluarga. Dwi dan Jafta (2007) menyatakan bahwa, membiayai kehidupan saat tidak lagi

berada dalam rentang usia produktif, ini berkaitan dengan naiknya tingkat ekspektasi hidup rata-rata manusia di suatu Negara, membayar biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, membayar biaya-biaya perawatan yang bersifat jangka panjang, dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi berikutnya (anak, cucu, cicit, sanggah). Sedangkan Salama (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa, etnis Arab dalam mengelola keuangannya selalu mendahulukan kewajibannya yaitu membayar hutang dari pada kebutuhan primer mereka dikarenakan hutang berkaitan dengan orang lain (yang dihutangi). Masyarakat Kampak juga demikian, mereka lebih mementingkan kebutuhan keluarga mereka yang berada di tanah air, masyarakat Kampak mendahulukan keluarga mereka yang berada di kampung dikarenakan harapan satu-satunya untuk melanjutkan hidup mereka adalah si perantau, sedangkan si perantau masih bisa berkelana dan mencari kehidupan-kehidupan di perantauan, karena keluarga mereka merupakan tanggung jawab mereka selama mereka menjadi tulang punggung mereka.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ۖ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكْفُرُ
اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مِمَّا آتَاهَا سَيِّئًا ۗ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Yang artinya: “ *Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafka menurut kemampuannya, dan orang yang berbatas rezekinya, hendaklah memberi nafka dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.*” (QS. At-Thalaq: 7).

Sudah sangat jelas ayat diatas bahwa kita yang masih sehat dan mampu memberikan nafka kepada orang yang tidak mampu dengan rezeki yang kita peroleh, maka Allah akan memperluas rezeki kita dan Allah akan membalas kebaikan kita kelak. Masih banyak masyarakat Kampak sudah menikah namun masih membiaya hidup orang tua mereka, dikarenakan orang tua mereka sudah

menjadi tanggung jawab anak-anak mereka yang sudah berpenghasilan, itulah keyakinan-keyakinan masyarakat Kampak. Dalam sebuah Al-Qur'an juga disebutkan yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Yang artinya: “ Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sesekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23).

Terkadang kita sudah dewasa dan sudah berkeluarga lupa akan tanggung jawab kita terhadap kedua orang tua kita, namun berbeda dengan Masyarakat Kampak yang sangat peduli kepada orang tua mereka, banyak perempuan masyarakat Kampak yang merantau diakrenakn mereka sudah dewasa dan sudah saatnya untuk membalas kebaikan-kebaikan orang tua mereka. Banyak diantara mereka yang hanya lulusan SD dan pesantren sudah merantau dikarenakan pemikirannya sudah berbeda, sudah saatnya tidak bergantung kepada orang tua dan membalikkan bahwa orang tua yang seharusnya bergantung kepada mereka, tanggung jawab mereka.

5.6 Kebutuhan Tersier

Susanto (2011: 3) mengatakan bahwa, kebutuhan ini ditujukan untuk kesenangan manusia, seperti kebutuhan akan perhiasan, mobil mewah, rumah mewah, dan sebagainya. Sebuah pendapat yang berbeda tentang kebutuhan tersier

bahwa, Kebutuhan tersier adalah semua barang yang membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan gampang tanpa berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan, seperti makanan yang baik, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang lengkap dan tertata indah, serta semua barang yang menjadikan hidup manusia lebih baik (Ridha, 2005: 71).

Setelah kebutuhan primer mereka (masyarakat Kampak) sudah terpenuhi maka sudah saatnya untuk menyenangkan diri dan memenuhi keinginan-keinginan mereka, jarang sekali mereka berfikir untuk memenuhi kebutuhan sekunder terlebih dahulu (Pendidikan, tamasya dan lain-lain) namun mereka berfikir setelah kebutuhan primer dan tanggung jawab mereka terpenuhi sudah saatnya untuk bersenang-senang dan memuaskan diri. Debby & Nisful (2016) mengatakan bahwa, harta adalah segala sesuatu yang dapat disimpan yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Menurut sebagian ulama harta adalah sesuatu yang diinginkan manusia berdasarkan tabiatnya, baik manusia itu akan memberikannya atau akan menyimpannya. Masyarakat Kampak ketika sudah sukses dan jaya diperantauannya bukan malah berfikir untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak mereka agar tidak senasib dengan mereka, namun mereka akan mempermak diri dengan menghias diri dengan perhiasan-perhiasan seperti yang peneliti katakana di atas bahwa keburukan masyarakat Madura adalah ketika pulang ke kampung halamannya, mereka akan memamerkan diri terhadap tetangga mereka dengan berlebihan menggunakan emas dan menghambur-hamburkan uang. Padahal Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Yang artinya: “ Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (Hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 26-27).

Namun kebutuhan tersier masyarakat Kampak ini adalah dengan memperkaya diri dengan mengoleksi perhiasan emas. Masyarakat Kampak sangat suka dalam berhias emas atau memamerkan kekayaannya dengan memperbanyak emas yang dikenakan. Syamsuddin (2018) menanyakan dalam hasil penelitiannya bahwa, sedangkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari mereka adalah tatkala mereka pulang ke Madura selalu memamerkan kekayaannya, misalnya bagi kaum perempuan dalam memakai perhiasan, seperti kalung dan gelang cenderung berlebih-lebihan. Namun, mengeloksi emas merupan investasi emas dikarenakan ketika masyarakat butuh biaya dan tidak memiliki uang maka mereka akan menjual perhiasannya, dan emas juga mendapatkan keuntungan di kemudian hari dikarenakan harga yang selalu meningkat. Investasi merupakan salah satu cara atau seni mengelola kelebihan dana agar bisa berkembang dari waktu kewaktu. Syarat utama melakukan investasi adalah memiliki kelebihan dana. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada investasi tanpa modal (Salim, 2010: 1). Huda & Mustafa (2014: 8) mengatakan bahwa, ivestasi adalah penanaman modal saat ini untuk diperoleh manfaatnya di masa depan. Emas menjadi sebuah sesuatu yang menarik untuk dijadikan investasi karena harga komoditas emas dalam rupiah telah terbukti naik secara terus menerus. Komoditas ini juga mengikuti alur inflasi sehingga ketika inflasi sangat tinggi, saat itulah harga emas juga melambung tinggi. Demikian juga ketika inflasi menurun, harga emas juga ikut turun (Salim, 2010: 23). Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “Dan katakanlah, “ Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rosul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu

akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”” (QS. At-Taubah: 105).

Allah memerintah kita untuk bekerja dan menyisihkan pendapatan kita untuk memenuhi kebutuhan kita serta kita di anjurkan untuk menyimpan sebagian dari harta kita untuk keperluan yang lebih penting. Ayat ini mengajarkan kita untuk mengelolah ataupun mengembangkan harta kita untuk mempersiapkan masa depan.

Tidak selalu buruk dalam pemikiran masyarakat Kampak ini, mereka memperbanyak perhiasan emas mereka, mereka juga berfikir dengan memanfaatkan uangnya untuk membeli perhiasan emas, mereka akan menggunakan ketika masalah ekonomi menjepit datang yaitu menjual perhiasannya untuk menutupi masalah tersebut. Dwi & Jefta (2007) menyatakan bahwa, sebelum merencanakan anggaran mereka menentukan terlebih dahulu sasaran serta tujuan keuangan di masa yang akan mendatang, misalnya sasarannya adalah meningkatkan kemampuan atau tingkat menabung keluarga, fungsinya adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hasyr: 18).

Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kita sebagai makhluk Allah harus memperhatikan apa yang kita perbuat di hari ini tidak merugikan kita di hari esok ataupun nanti di akhirat, kita menginvestasikan uang kita dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama kita, kita sebagai pemilik harta harus mengeluarkan zakatnya agar uang yang kita miliki tidak ada ribanya, karena harta yang kita miliki bukan sepenuhnya milik kita, didalam harta kita ada milik mereka orang-orang yang tidak mampu, sehingga harta yang kita miliki harus dikeluarkan zakatnya. Setelah kita mengeluarkan zakat harta kita, maka kita telah melakukan investasi untuk masa depan di dunia dan di akhirat. Zakat merupakan investasi untuk kita di akhirat.

Walaupun masyarakat Kampak yang merupan masyarakat yang suka dalam menumpuk perhiasan emas dan harta, namun mereka tidak pernah lupa untuk mengeluarkan zakat harta mereka setiap tahunnya, bisa dilihat di setiap lebaran Idul Adha mereka (masyarakat Kampak) akan mambagi-bagi uangnya mereka terhadap tetangga itu merupan zakat dari harta yang mereka miliki.

BAB VI

PENUTUP

Dalam Bab VI ini berisi tentang kesimpulan dan saran secara garis besar atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan bagian akhir penelitian setelah dilakukan analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian selanjutnya digunakan untuk memberikan saran bagi perusahaan untuk perubahan yang lebih baik dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa data-data dari wawancara, dokumentasi dan observasi sehingga diperoleh hasil seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi masyarakat Kampak pergi merantau adalah karena mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan ada beberapa hanya ingin memiliki pengalaman untuk pergi merantau.
2. Suka duka masyarakat Kampak adalah tidak nyamannya hidup di perantauan dikarenakan merantau secara ilegal dan ketika mendapat gaji itu merupakan kesenangan tersendiri masyarakat Kampak di tempat perantauan
3. Pengelolaan keuangan masyarakat Kampak adalah mereka mendahulukan biaya prioritas atau tanggungan keluarga mereka dan mengelola keuangan mereka dengan menginvestasikan uangnya ke emas perhiasan.

6.2 Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang pengelolaan keuangan wanita perantau etnis Madura peneliti akan membereikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kampak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan agar tidak menghambur-hamburkan uangnya dengan memperbanyak perhiasan, dikarenakan perilaku boros itu adalah perilaku setan dan dilarang oleh Allah. Peneliti juga menyarankan agar masyarakat Kampak mengelola hartanya untuk membuka sebuah usaha yang bisa membuka lapangan pekerjaan yang bisa mengurangi jumlah perantau.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar meneliti pengelolaan keuangan wanita perantau dan wanita yang tidak merantau dan membandingkan pengelolaan keuangan dari kedua indicator terse

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maishiri, Abdul Sami'. (2006). *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Indah Media Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budisantoso, Indrasto & Gunanto. (2010). *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi Dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bergh, Riana Van Den & Yvonne Du Plessis.(2012). Highly Skilled Migrant Women: A Career Development Framework. *Jurnal Of Management Development*. Vol: 31. No: 2.
- Boateng, Bernard. (2017). Financing Decisions Of Migrant Family Businesses: The Case Of A Ghanian-Owned Shop In Kent. *Jounar Of Family Business Management*. Vol: 7. No: 3.
- Chotib, A. (1974). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Debby Endrianti, Rpsalia. (2016). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Masyarakat Padang Dan Makasar di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. Vol: 3. No: 7.
- Efendy, Mahfud. Dkk. (2014). Pemetaan Pontensi Pengembangan Lahan Tambak Garam Di Pesisir Utara Kabupaten Pemekasan. *Jurnal Kelautan*. Vol: 7. No: 1.
- Emzir. (2012). *Analnsis Data (Metodologi Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endrianti, Rosalia Debby & Nisful Laila. (2016). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. Vol: 3. No: 7.
- Eriyanto. (1999). *Metodologi Polling (Memberdayakan Suara Rakyat)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Irham. (2006). *Analisis Investasi (Dalam Persepektif Ekonomi Dan Politik)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faraby, Muhammad Ersa. (2016). Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura (Islamic Work Ethic Of Madura Ethnic Community). *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol: 3. No: 1.
- Fromm, Erich. (200). *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Ghony, Djanaidi. (1988). *Dasar-Dasar Penelitian Eksperimen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Goldfield, Stepheb M. Dkk. (1996). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid, Abd. (2017). Hutang Palean: Studi Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Of Islamic Economic And Social*. Vol: 1. No: 1.
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Hasan, Iqbal. (2008). *Anslisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, Nurul & Mustafa Edwin nasution. (2014). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jafar. (2017). Solidaritas Imigran Madura Di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longiris Kabupaten Paser. *E-Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. Vol: 5. No: 1.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Jonker, Jan. (2011). *Metodologi Penelitian (Panduan Untuk Master Dan Ph.D di Bidang Manajemen)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamaluddin. (2011). *Manajemen Keuangan (Konsep Dasar Dan Penerapannya)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Karim, Adiwarmen A. (2007). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kelapa Gading Permai.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. (2002). *Madura (Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris 1850-1940)*. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Koeswara, E. (1989). *Motivasi (Teori Dan Penelitiannya)*. Bandung: Angkasa.
- Manullang. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marfai, Muh Aris dkk. (2018). *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, Dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Margaretha, Farah. (2007). *Manajemen Keuangan (Bagi Industri Jasa)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nafir, Muhammad. (2009). *Bursa Efek & Investasi Syariah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati, Herien. (2010). Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerja Domestik Dan Publik Pada Mahasiswa IPB. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol: 5. No: 1.
- Prasetyo, Arief B. (2011). *Garam Kekerasan Dan Aduan Sapi (Esai-Esai Tentang Orang Madura Dan Kebudayaan Madura)*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Persepektif Rancangan Penelitian)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf. (2001). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmasari, Diana, Dkk. (2017). Protective Factors Determine Resilience In Madurese Ethnic Adolescent. *International Journal Of Humanities And Social Science Invention*. Vol: 6. Issue: 4.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Metode penelitian Komunikasi (Dilengkapi Contoh Analisis Statistik)*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Rapanna, Patta. (2016). *Membumihngkan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV. Sah Media.
- Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura (Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja Penampilan, Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peibahasanya)*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ridha, Akram. (2005). *Kiat Bebas Dari Utang (Mengatur Keuangan Keluarga)*. Jakarta: Amzah.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rizam, Masyithah Maghfirah. (2013). Perubahan Sosial Etika Madura Dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol: 1. No: 2.
- Rochana, Totok. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologi. *Humanus*. Vol: 11. No: 1.

- Salim, Joko. (2010). 10 Investasi Paling Gampang & Paling Aman. Jakarta Selatan: Visimedia.
- Siagian, Sondang P. (1995). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhartini, Dwi & Jefta Ardhina Renata. (2007). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. Vol: 7. No: 2.
- Sukei, Seppi. (2010). Spirit Dan Energi Sosial Perempuan Dalam konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Article*. Vol: 1. No: 1.
- Sharpe, William F, dkk. (2005). *Investasi*. Bogor: PT. Intermasa
- Subana & Sudrajat. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Cv. Pustaka Setia Maju.
- Sudjarwo & Basrowi. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Cv. Mandar.
- Sugihastuti & Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminis (Teori Dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogi, Noven & Syelvi Salama Binti A. B. (2017). Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab Yang Berprofesi Ustadz Dan Dokter Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. Vol: 4. No: 3.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodelogi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Surakhmad, Winarno. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode Dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Hari. (2011). *Underground Economy*. Baduose Media.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahatah, Husein. (1998). *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syamsuddin, Moh. (2018). Orang Madura Perantau Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vo: 18. No: 1.
- Tyas, Yosephine. (2015). Kenapa Perempuan Harus Cerdas Ngatur Keuangan? (Panduan Keuangan Lengkap Untuk Perempuan Lajang, Menikah Dan Memiliki Anak). Jakarta: Transmedia.
- Triandaru, Sigit. (2000). *Ekonomi Makro (Pendekatan Makro)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Untung, Budi. (2011). *Hukum Bisnis Pasar Modal*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta Bumi Aksara.
- Utari, Dewi. Dkk. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, David. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep Dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Widoyoko. Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.



Lampiran 1

DOKUMENTASI

Gambar 6.1: Ibu Juriyeh Beserta Cucunya



Gambar 6.2: Ibu Nasi'ah dan Anak Bungsunya



Gambar 6.3: Mbak Siti Khoiriyah di Tokonya



Gambar 6.4: Hj. Syamsyah di Rumahnya



Gambar 6.5: Ibu Muhati di Rumahnya



Gambar 6.6: Ibu Rosideh serta Keponaan-Ponaannya



Gambar 6.7: Hj. Siara di Ruang Tamunya Beserta Cucunya



Gambar 6.8: Ibu Amsya Dirumahnya



Gambar 6.9: Ibu Kiptiyeh di Toko Sembako Mbak Siti Khoiriyah



Gambar 6.10: Ibu Mutimah Beserta Keponaannya



Gambar 6.11: Mbak Munawaroh dengan Anaknya



Gambar 6. 12: Suasana Rumah Ibu Hilopah dengan Anak-Anaknya dan Keponakannya



Gambar 6.13: Rumah Ibu Sittina



Gambar 6.14: Rumah Ibu Sinab



Gambar 6. 15: Rumah Ibu Nur Lailiyeh



Gambar 6. 16: Rumah Ibu Umyeh



Gambar 6.17: Rumah Ibu Hosi'ah



Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Data Diri:

1. Nama:
2. Umur:
3. Alamat:
4. Status:
5. Jumlah anak:
6. Jumlah saudara:
7. Tujuan rantau:
8. Jenis Pekerjaan:

Pedoman Wawancara:

1. Apa yang menjadi motivasi untuk merantau?
2. Bagaimana perasaannya ketika pertama kali meninggalkan tanah kelahiran?
3. Bagaimana tanggapan orang tua dan keluarga ketika mengatakan akan merantau?
4. Apa suka dan duka di tempat perantauan?
5. Bagaimana perasaannya ketika jauh dari keluarga?
6. Apakah lingkungan di tempat perantau aman dan nyaman?
7. Apakah majikan atau bos baik dan perhatian?
8. Apakah punya kenalan di tempat perantau sebelum merantau?

9. Apakah anda bekerja di satu tempat dengan teman anda?
10. Apakah teman anda juga membantu dalam mencari pekerjaan di perantauan?
11. Berapa pendapatan perbulan di perantauan?
12. Berapa biaya hidup di tempat perantauan selama satu bulan?
13. Pendapatan yang diterima dalam bentuk apa?
14. Pendapatan diterima langsung atau melewati bank?
15. Apakah ada pencatatan dan setiap pendapatan dan pengeluaran?
16. Apakah ada batasan maksimal setiap bulan dalam pengeluaran?
17. Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh dengan kebutuhan di perantauan dan tanggungan di tanah air?
18. Untuk keperluan apa saja uang dikirimkan ke kampung halaman?
19. Apakah uang yang dikirimkan ke kampung bisa mencukupi kebutuhannya?
20. Apakah ada tujuan lain selain untuk membiayai keluarga dari pendapatan yang diperoleh?
21. Pendapatan disimpan dalam bentuk apa?
22. Apakah ada pendapatan yang diperoleh dijadikan mas?
23. Apakah ada pendapatan yang diperoleh disimpan di beberapa tempat penyimpanan atau bank?
24. Apakah ada niatan pendapatan yang diperoleh ditabung untuk naik haji dan umrah?

25. Apakah ada niatan untuk dibuat berlibur dari hasil pendapatan yang diperoleh?
26. Apa ada niatan untuk merantau kembali?
27. Apakah anda akan kembali merantau ketempat yang lama atau pindah?
28. Apa harapan selanjutnya untuk pergi merantau kembali?



Lampiran 3

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Lutfia
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 16 Mei 1996
Alamat Asal : Kampak Geger Bangkalan
Alamat Kos : Jl. Sunan Ampel 1. No 11. Lowokwaru Malang
Telepon/Hp : 083839941131
E-mail : lutfianurmala8@gmail.com
Facebook : Lutfia

Pendidikan Formal

2006-2011 : SDN Campor 01
2011-2013 : SMPI An-Nafi'iyah Batu Kapak
2013-2015 : MA Al-Ma'arif Singosari Malang
2015-2019 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2007-2012 : Madrasah Ibtida'iyah Al-Huzaini
2013-2015 : PPQ Nurul Huda Singosari
2015 : Ma'Had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang

Pengalam Organisasi

- Bendahara IMABA (Ikatan Mahasiswa Bangkalan) Distrik UIN tahun 2016-2018
- Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) UIN Malang tahun 2016-2018
- Anggota IMAMA (Ikatan Mahasiswa Madura) tahun 2015-2019
- Pengurus bidang Kewirausahaan IMABA (Ikatan Mahasiswa Bangkalan) Malang Raya tahun 2018-2019

Lampiran 4

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lutfia
NIM/Jurusan : 15510061/ Manajemen
Pembimbing : Maretha Ika Prajawati SE., MM
Judul skripsi : Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25 Januari 2019	Menyerahkan Surat Bimbingan	1. ✓
2.	28 Januari 2019	Judul	2. ✓
3.	12 Februari 2019	Proposal Bab I	3. ✓
4.	19 Maret 2019	Proposal	4. ✓
5.	21 Maret 2019	Istrument Penelitian	5. ✓
6.	22 Maret 2019	Revisi & Acc Proposal	6. ✓
7.	23 Juli 2019	Ujian Proposal	7. ✓
8.	1 Agustus 2019	Acc Proposal	8. ✓
9.	28 Agustus 2019	Skripsi Bab IV & V	9. ✓
10.	1 November 2019	Skripsi Bab I - VI	10. ✓
11.	22 November 2019	Acc Skripsi	11. ✓
12.	12 Desember 2019	Sidang Skripsi	12. ✓
13.	19 Desember 2019	Acc Skripsi	13. ✓

Malang, 19 Desember 2019

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen,


Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., MSA
NIP : 197612102009122001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Lutfia
NIM : 15510061
Handphone : 08083839941131
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Email : lutfianurmala8@gmail.com

Judul Skripsi : PENGELOLAAN KEUANGAN WANITA PERANTAU ETNIS MADURA

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	23%	7%	9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Desember 2019
UP2M


Zuraidah, SE., MSA
NIP. 197612102009122001